



Katalog: 5301008
ISSN 2714-8416



Peternakan dalam Angka 2025

Volume 10, 2026



BADAN PUSAT STATISTIK

Peternakan dalam Angka 2025

Volume 10, 2026

<https://www.bps.go.id>



Peternakan dalam Angka 2025

Volume 10, 2026

Katalog: 5301008

ISSN: 2714-8416

Nomor Publikasi: 05200.26001

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xvi+146 halaman

Penyusun Naskah:

Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan

Penyunting:

Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan

Pembuat Kover:

Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi:

freepik.com, unsplash.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik



Peternakan dalam Angka 2025

Volume 10, 2026

Pengarah

M. Habibullah

Penanggung Jawab

M. Habibullah

Penyunting

Rustam • Achmad Dahlan

Pengolah Data

Eunike Widya Parameswari • Gunawan • Wisnu Hirmawan •
Wartiningsih • Desak Nyoman Febrina Ambara Puspita •
Ayuningtyas Yanindah

Penulis Naskah

Eunike Widya Parameswari • Rohmatika Roisatul Ummah •
Marthin Fernandes Sinaga • Gunawan • Neni Sugiarti • Ludi Yanti •
Zukha Latifah • Fitriana Nur Rachmah • Hengki Eko Riyadi

Penata Letak

Muh. Faishal Nur Kamal

Pembuat Infografis

Muh. Faishal Nur Kamal • Fitriana Nur Rachmah



Kata Pengantar

Data peternakan berkaitan erat dengan aspek primer di masyarakat yaitu produksi dan konsumsi produk peternakan. Agar kebutuhan masyarakat terhadap produk peternakan dapat dipenuhi baik dari sisi volume maupun kualitas, maka pemerintah harus dapat merencanakan kebijakan dengan baik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka Publikasi Peternakan Dalam Angka Tahun 2025 hadir sebagai dasar maupun pelengkap dalam proses perencanaan pembangunan di subsektor peternakan. Publikasi ini menyajikan data populasi ternak, produksi dan konsumsi daging, *supply* dan *demand*, ekspor dan impor komoditas peternakan, harga komoditas peternakan, struktur ongkos usaha komoditas ternak, dan data penunjang lainnya. Publikasi ini adalah publikasi volume ke-10 dan diterbitkan secara tahunan. Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari BPS, Kementerian Pertanian, dan Badan Pangan Nasional.

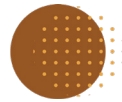
Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan membantu sehingga publikasi ini dapat diterbitkan. Kami berharap publikasi ini bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat, dan pengguna data secara umum baik sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi pembangunan di bidang peternakan.

Jakarta, Desember 2025
Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti





Daftar Isi

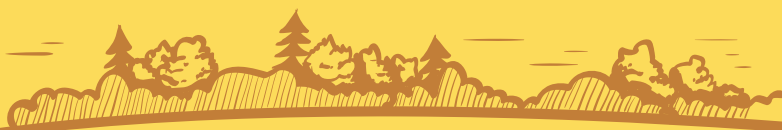
Peternakan dalam Angka 2025

Volume 10, 2026

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
01. PENDAHULUAN	1
02. POPULASI TERNAK	5
2.1. Ringkasan Hasil	7
2.2. Tabel-tabel	18
03. PRODUKSI DAGING SAPI DAN KERBAU	41
3.1. Metodologi	43
3.2. Ringkasan Hasil	45
3.3. Tabel-tabel	47
04. KONSUMSI DAGING	49
4.1. Metodologi	51
4.2. Ringkasan Hasil	53
4.3. Tabel-tabel	55
05. SUPPLY DAN DEMAND	57
5.1. Ringkasan Hasil	59
5.2. Tabel-tabel	65



06. EKSPOR DAN IMPOR	69
6.1. Metodologi	71
6.2. Ringkasan Hasil	72
6.3. Tabel-tabel	76
07. HARGA	83
7.1. Metodologi	85
7.1.1. Harga Produsen	85
7.1.2. Harga Perdagangan Besar	86
7.1.3. Harga Konsumen	87
7.1.4. Harga Konsumen Perdesaan	88
7.2. Ringkasan Hasil	90
7.3. Tabel-tabel	99
08. STRUKTUR ONGKOS USAHA KOMODITAS TERNAK	107
8.1. Metodologi	109
8.2. Ringkasan Hasil	111
8.3. Tabel-tabel	114
09. DATA PENUNJANG LAINNYA	125
9.1. Produk Domestik Bruto (PDB)	127
9.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	141
9.3. Data Strategis Hasil Sensus Pertanian 2023	142
9.4. Pendapatan Rumah Tangga Usaha Peternakan	143
DAFTAR PUSTAKA	145



Tabel	Halaman
2.2.1 Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*	18
2.2.2 Populasi Sapi Perah Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*	19
2.2.3 Populasi Kerbau Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*	20
2.2.4 Parameter Mutasi Sapi Potong Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)	21
2.2.5 Parameter Mutasi Sapi Potong Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)	23
2.2.6 Parameter Mutasi Sapi Perah Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)	25
2.2.7 Parameter Mutasi Sapi Perah Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)	27
2.2.8 Parameter Mutasi Kerbau Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)	29
2.2.9 Parameter Mutasi Kerbau Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)	31
2.2.10 Populasi Ternak Lainnya Menurut Provinsi (ekor), 2025*	33
2.2.11 Populasi Ternak Lainnya Menurut Jenis Ternak (ekor), 2019–2025*	37
2.2.12 Populasi Ternak yang Dipelihara oleh Unit Usaha Pertanian Hasil Sensus Pertanian (ST2023)	38
3.3.1 Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2024 dan 2025*	47
4.1.1 Cakupan lapangan usaha Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) berdasarkan KBLI 2015	51
4.3.1 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi, 2024 dan 2025*	55
5.2.1 <i>Supply – Demand</i> Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2025*	65
5.2.2 <i>Supply – Demand</i> Daging Ayam Ras Pedaging (ton), 2025*	66
5.2.3 <i>Supply – Demand</i> Telur Ayam Ras Petelur (ton), 2025*	66
5.2.4 <i>Supply – Demand</i> Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (ton), 2025*	67
5.2.5 <i>Supply – Demand</i> Telur Ayam Ras Petelur Menurut Provinsi (ton), 2025*	68
6.3.1 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024	76
6.3.2 Nilai Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (US\$), 2024	77
6.3.3 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (ton), 2021–2024	78
6.3.4 Nilai Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (US\$), 2021–2024	78
6.3.5 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024	79
6.3.6 Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (US\$), 2024	80
6.3.7 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (ton), 2021–2024	81
6.3.8 Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (US\$), 2021–2024	81
7.3.1 Rata-rata Harga Produsen Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024	99
7.3.2 Rata-rata Harga Produsen Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023	100

Daftar **Tabel**

Tabel	Halaman
7.3.3 Indeks Harga Perdagangan Besar Produk Peternakan Menurut Jenis Produksi dan Bulan (2018=100), 2024	101
7.3.4 Indeks Harga Perdagangan Besar Produk Peternakan Menurut Jenis Produksi dan Bulan (2018=100), 2023	102
7.3.5 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024	103
7.3.6 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023	104
7.3.7 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024	105
7.3.8 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023	106
8.3.1 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia, 2017 dan 2024	114
8.3.2 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Sapi Perah di Indonesia, 2017 dan 2024	115
8.3.3 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Kerbau Potong di Indonesia, 2017 dan 2024	116
8.3.4 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Babi di Indonesia, 2017 dan 2024	117
8.3.5 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Kambing Potong di Indonesia, 2017 dan 2024	118
8.3.6 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Domba Potong di Indonesia, 2017 dan 2024	119
8.3.7 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Ayam Kampung Biasa di Indonesia, 2017 dan 2024	120
8.3.8 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per 1000 Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Itik Petelur di Indonesia, 2017 dan 2024	121
8.3.9 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Itik Manila di Indonesia, 2017 dan 2024	122
8.3.10 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per 5000 Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Ayam Ras Pedaging di Indonesia, 2017 dan 2024	123
9.1.1 PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah), 2024* dan 2025**	127
9.1.2 PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah), 2024* dan 2025**	128
9.1.3 Distribusi PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	129
9.1.4 Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Sebelumnya (<i>q-to-q</i>) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	130
9.1.5 Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (<i>y-on-y</i>) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	131

Tabel	Halaman
9.1.6 Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (c-to-c) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	132
9.1.7 Sumber Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Sebelumnya (q-to-q) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025** ..	133
9.1.8 Sumber Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (y-on-y) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	134
9.1.9 Sumber Pertumbuhan Kumulatif PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (c-to-c) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**	135
9.1.10 Struktur Input Produk Peternakan (juta rupiah), 2020.....	136
9.1.11 Koefisien Input Produk Peternakan (persen), 2020	138
9.1.12 Struktur Penggunaan Produk Peternakan (persen), 2020	140
9.2.1 Rata-rata Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan (2018=100), 2022–2024.....	141
9.3.1 Jumlah Usaha Pertanian Subsektor Peternakan Menurut Provinsi dan Jenis Usaha (unit), 2023	142
9.4.1 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dengan Sumber Pendapatan Utama dari Subsektor Peternakan Menurut Provinsi dan Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun (ribu rupiah), 2013	143

Gambar	Halaman
2.1.1 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Pulau (juta ekor), 2019–2025*	7
2.1.2 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (juta ekor), 2025*	8
2.1.3 Jumlah Populasi Sapi Perah Menurut Pulau (ribu ekor), 2019–2025*	9
2.1.4 Jumlah Populasi Sapi Perah Menurut Provinsi (ribu ekor), 2025*	10
2.1.5 Jumlah Populasi Kerbau Menurut Pulau (ribu ekor), 2019–2025*	11
2.1.6 Peta Sebaran Populasi Kuda Menurut Provinsi, 2025*	12
2.1.7 Jumlah Populasi Kambing (juta ekor), 2019–2025*	12
2.1.8 Peta Sebaran Populasi Domba Menurut Provinsi, 2025*	13
2.1.9 Peta Sebaran Populasi Babi Menurut Provinsi, 2025*	14
2.1.10 Jumlah Populasi Ayam Ras Pedaging, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Buras (miliar ekor), 2019–2025*	15
2.1.11 Persentase Populasi Unggas Menurut Jenis Unggas, 2025*	15
2.1.12 Peta Sebaran Populasi Unggas Menurut Provinsi, 2025*	16
2.1.13 Jumlah Populasi Kelinci Menurut Provinsi (ribu ekor), 2025*	17
3.2.1 Persentase Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau di Indonesia, 2025*	45
3.2.2 Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi di Indonesia (ton), 2025*	46
4.2.1 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau (ton), 2024 dan 2025*	53
4.2.2 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Tertinggi di Pulau Jawa Menurut Provinsi (ton), 2024 dan 2025*	54
4.2.3 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau dan Nasional (kg/kapita/tahun), 2025* ...	54
5.1.1 Perbandingan Jumlah <i>Supply-Demand</i> Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau (ton), 2025*	59
5.1.2 Perbandingan Jumlah Surplus-Defisit Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2025*	60
5.1.3 Perbandingan Jumlah <i>Supply-Demand</i> Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Bulan (ton), 2025* ..	61
5.1.4 Perbandingan Jumlah <i>Supply-Demand</i> Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (ton), 2025* ..	62
5.1.5 Perbandingan Jumlah <i>Supply-Demand</i> Telur Ayam Ras Petelur Menurut Bulan (ton), 2025* ..	63
5.1.6 Perbandingan Jumlah <i>Supply-Demand</i> Telur Ayam Ras Petelur Menurut Provinsi (ton), 2025* ..	64
6.2.1 Persentase Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas, 2024	72
6.2.2 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024.....	73
6.2.3 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024	74
6.2.4 Persentase Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas, 2024	75
7.2.1 Rata-rata Harga Produsen Sapi Potong dan Kerbau Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024	90
7.2.2 Rata-rata Harga Produsen Kambing dan Babi Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024	91

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
7.2.3 Rata-rata Harga Produsen Ayam Ras dan Itik/Bebek Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024	92
7.2.4 Rata-rata Harga Produsen Telur Ayam Kampung dan Telur Ayam Ras per Bulan, 2024 ..	92
7.2.5 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Ternak Besar dan Kecil Menurut Jenis Ternak dan Bulan (2018=100), 2024	93
7.2.6 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Unggas Menurut Jenis Unggas dan Bulan (2018=100), 2024	94
7.2.7 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Susu dan Telur Menurut Jenis Komoditas dan Bulan (2018=100), 2024	94
7.2.8 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Ayam Hidup per Ekor, Daging Kerbau per Kg, Daging Sapi per Kg, dan Daging Ayam Ras per Kg per Bulan (ribu rupiah), 2024	95
7.2.9 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Telur Ayam Ras per Kg, Telur Ayam Kampung per Butir, Telur Itik per Butir, dan Susu Sapi Murni per Liter per Bulan (ribu rupiah), 2024	96
7.2.10 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Daging Menurut Jenis Daging dan Bulan (ribu rupiah/kg), 2024	97
7.2.11 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Telur Menurut Jenis Telur dan Bulan, 2024	98
8.2.1 Perubahan Nilai Produksi dan Persentase Bobot Komponen Produksi Usaha Peternakan per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024	111
8.2.2 Perubahan Biaya Produksi dan Persentase Bobot Komponen Biaya Produksi Usaha Peternakan per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024	112
8.2.3 Pendapatan Usaha Peternakan dan Perubahannya per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024	113



Penjelasan Umum

Tanda-tanda dan satuan yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut:

1. TANDA-TANDA

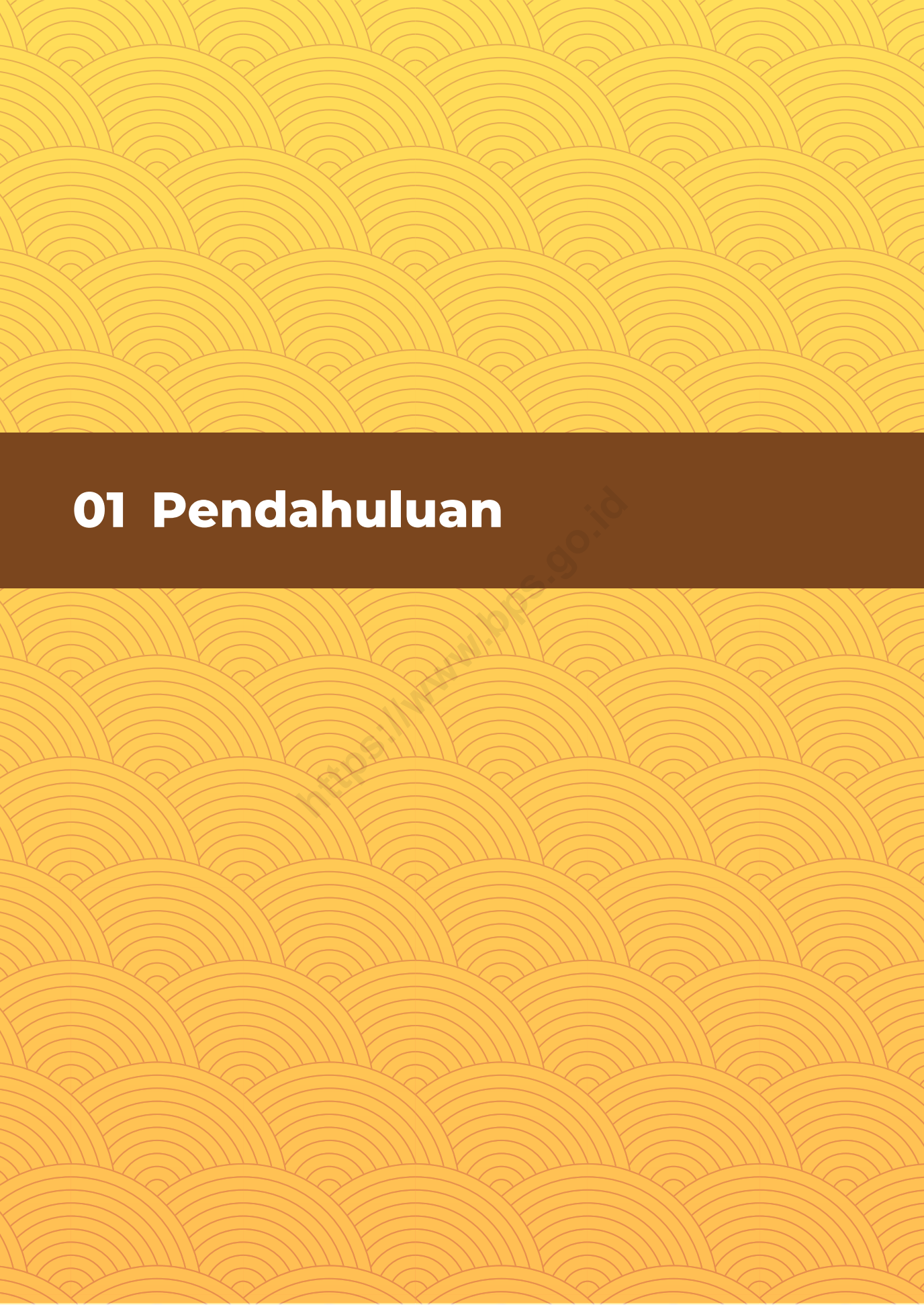
Data tidak tersedia	:	...
Tidak ada atau nol	:	-
Tanda desimal	:	,
Data tidak dapat ditampilkan.....	:	NA
Angka diperbaiki.....	:	r
Angka sementara	:	*
Angka sangat sementara	:	**

2. SATUAN

ton	:	1.000 kg
persen.....	:	%
rupiah	:	Rp

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.



The image features a decorative background consisting of a repeating pattern of overlapping semi-circles in a light yellow color. This pattern is set against a solid brown horizontal band that spans the width of the page. The semi-circles are arranged in a way that they appear to be flowing or overlapping each other, creating a textured, scale-like effect.

01 Pendahuluan

01

Pendahuluan



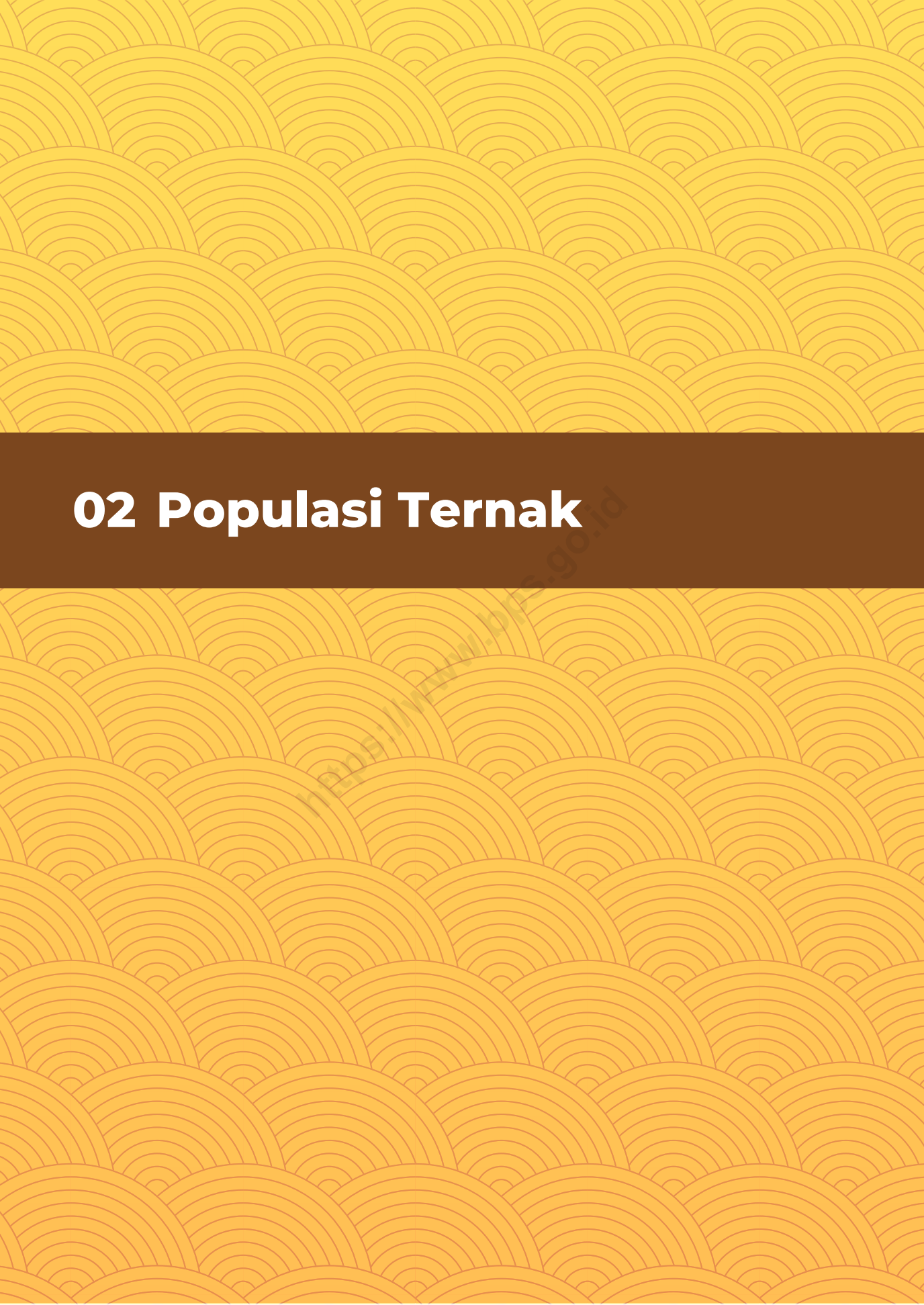
Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut tergambarkan dari hasil Sensus Pertanian 2023 (ST2023) bahwa jumlah usaha peternakan di Indonesia mencapai 12,19 juta unit. Di samping itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Salah satu permasalahan dalam peningkatan peran subsektor peternakan adalah masih minimnya data dan informasi yang akurat. Oleh karena itu untuk membangun subsektor peternakan diperlukan strategi yang baik sehingga bisa menyajikan data dan informasi yang akurat dan *up to date*. Data peternakan yang diterbitkan BPS selama ini masih terbatas pada data jumlah rumah tangga peternakan, populasi ternak, struktur usaha peternakan baik rumah tangga maupun perusahaan, serta data pemotongan ternak di Rumah Potong Hewan (RPH)/Tempat Pemotongan Hewan (TPH). Data yang diterbitkan tersebut masih dianggap kurang mampu untuk menjawab dinamika kebutuhan data yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Data peternakan tidak hanya terkait dengan data sektoral khususnya populasi dan produksi peternakan, tetapi juga semakin dirasakan perlunya mengaitkan data produksi dengan data pendukung lainnya seperti konsumsi, harga, termasuk data ekspor dan impor. Hal tersebut diperlukan mengingat keterkaitan antar data tersebut saling mempengaruhi sehingga dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Untuk menjawab keperluan data peternakan tersebut maka dianggap perlu untuk menyajikan data komprehensif subsektor peternakan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh berbagai pihak khususnya pemerintah dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan peternakan di Indonesia.





02 Populasi Ternak

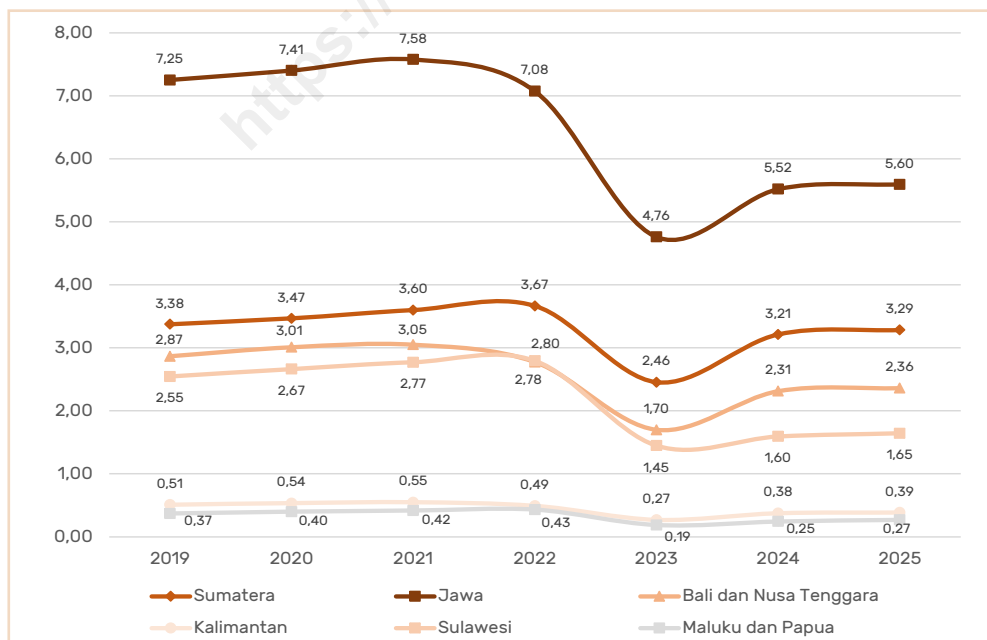
2.1 Ringkasan Hasil



Populasi Sapi dan Kerbau

Berdasarkan perkembangan populasi sapi potong Indonesia selama periode 2019–2025, terlihat adanya dinamika yang cukup mencolok baik pada tingkat nasional maupun antarwilayah. Secara nasional, populasi sapi potong meningkat secara konsisten dari tahun 2019 hingga 2021, yaitu dari 16,93 juta ekor menjadi 17,98 juta ekor. Memasuki tahun 2022, populasi mulai mengalami penurunan sebesar 2,08 persen, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan yang jauh lebih signifikan, mencapai 38,48 persen sehingga jumlahnya turun menjadi 10,83 juta ekor. Penurunan tajam pada 2023 ini tampak terjadi secara serentak di hampir seluruh pulau, sehingga mengindikasikan adanya faktor yang bersifat nasional. Pada tahun 2024 dan 2025, populasi kembali menunjukkan tanda pemulihan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 22,53 persen dan 2,12 persen, meskipun jumlahnya belum kembali ke level tertinggi sebelum 2022.

Perkembangan populasi sapi potong menurut wilayah menunjukkan pola yang relatif seragam. Pulau Jawa tetap menjadi penyumbang terbesar dan sejalan dengan tren nasional, yaitu peningkatan hingga 2021–2022, penurunan tajam pada 2023, lalu kembali



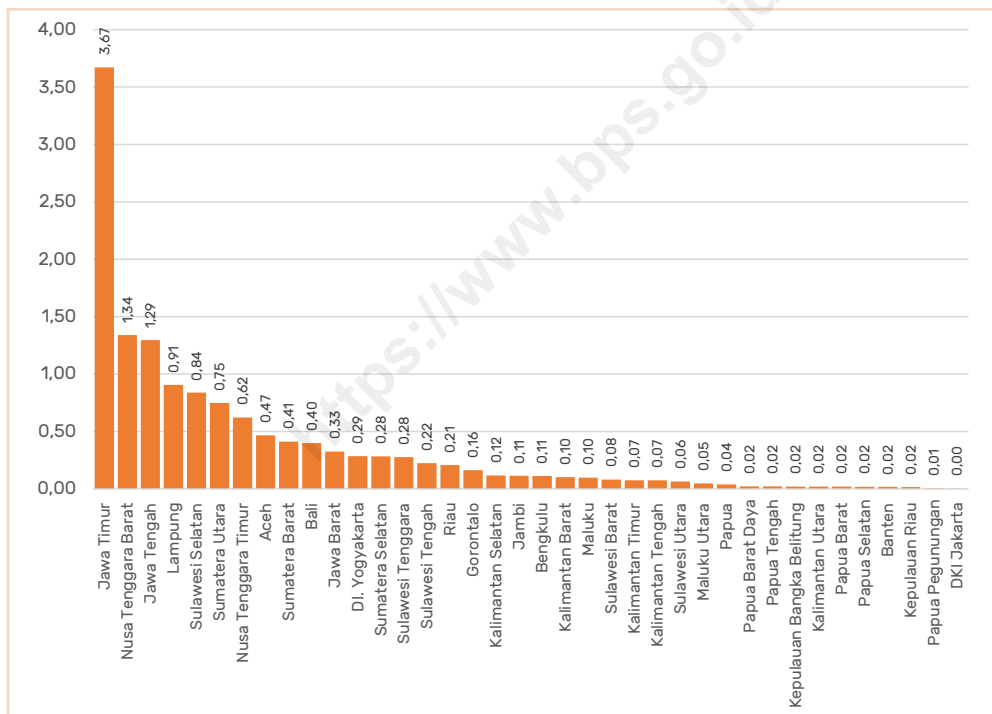
Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.1 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Pulau (juta ekor), 2019–2025*

mengalami pemulihan pada 2024–2025. Wilayah lain seperti Sumatera, Bali–Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, serta Maluku dan Papua menunjukkan kecenderungan serupa. Secara keseluruhan, pemulihan pascapenurunan 2023 mulai terlihat di seluruh wilayah meskipun belum seluruhnya mencapai tingkat sebelum kontraksi terjadi.

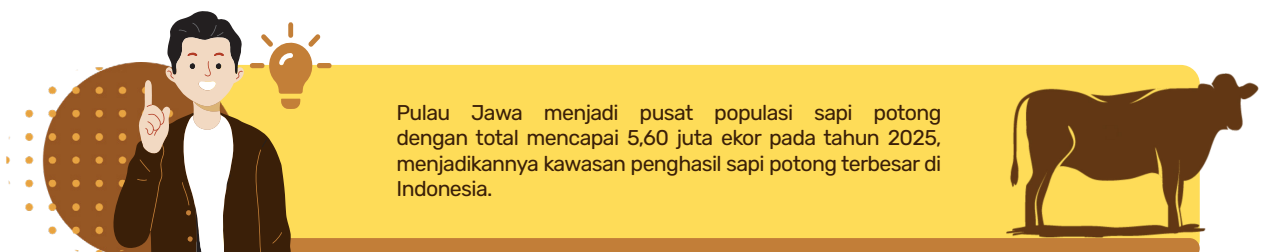
Sebaran populasi sapi potong Indonesia tahun 2025 menunjukkan konsentrasi yang bervariasi antarprovinsi. Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan populasi terbesar, yaitu mencapai 3,67 juta ekor, menjadikannya pusat utama populasi sapi potong nasional. Selain Jawa, wilayah Nusa Tenggara turut menjadi lumbung ternak nasional, terutama Nusa Tenggara Barat yang memiliki 1,34 juta ekor sapi potong.

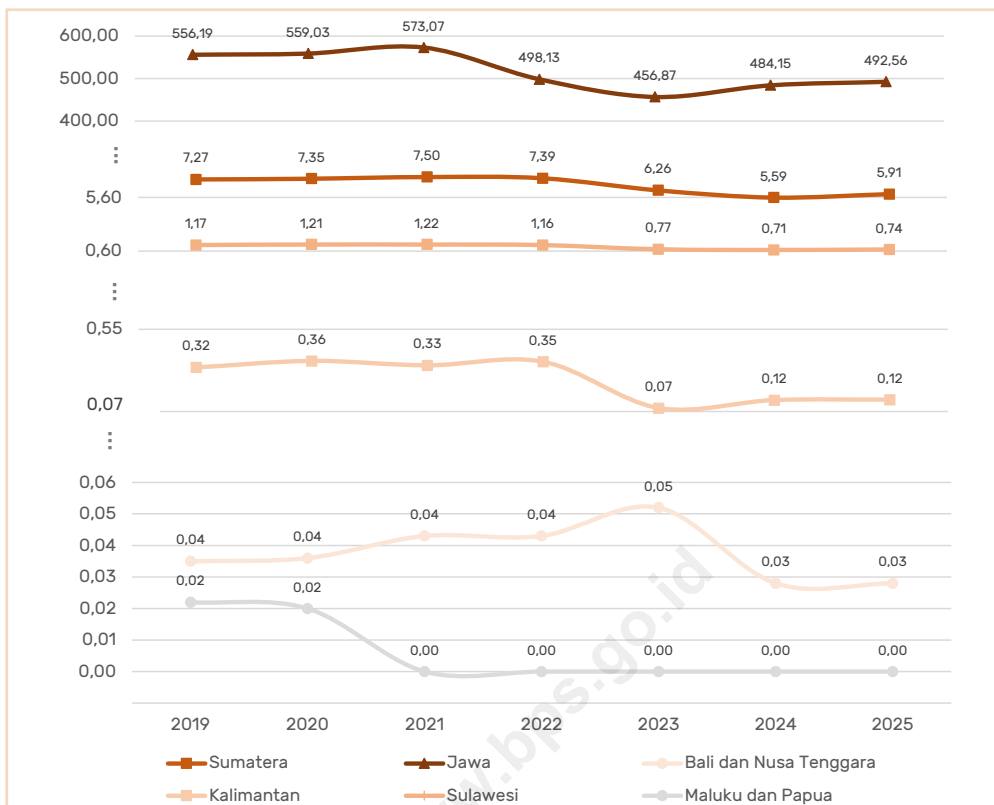
Provinsi-provinsi di Sumatera juga memberikan kontribusi yang cukup besar. Lampung mencatat populasi 905,32 ribu ekor, disusul Sumatera Utara sebesar 748,29 ribu ekor. Untuk kawasan Indonesia Timur, Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan populasi sapi potong terbesar, yaitu 838,48 ribu ekor. Provinsi lain di Maluku dan Papua mencatat populasi yang relatif lebih kecil. Sementara itu, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan populasi sapi potong paling rendah, yaitu 2.764 ekor.



Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.2 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (juta ekor), 2025*





Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

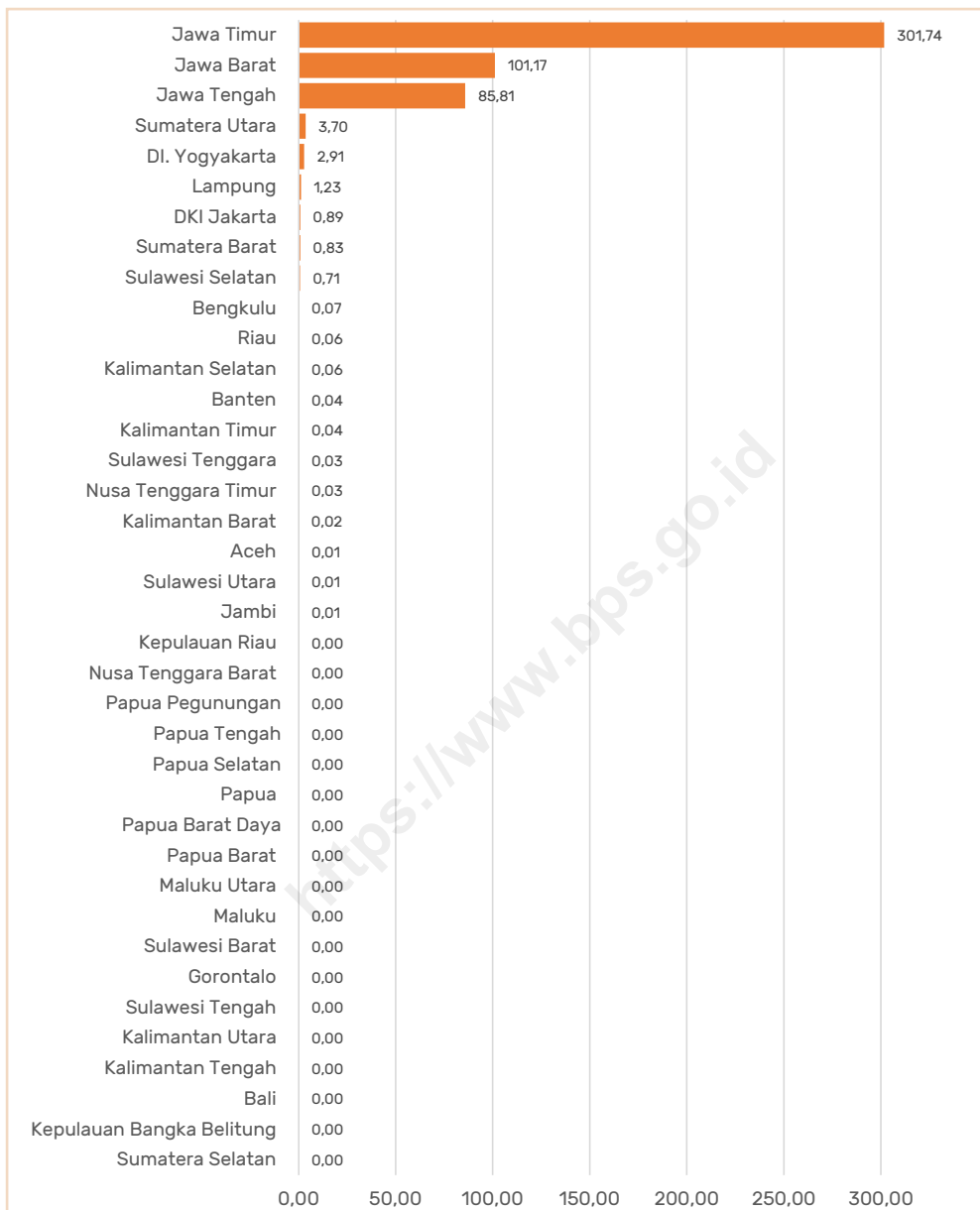
Gambar 2.1.3 Jumlah Populasi Sapi Perah Menurut Pulau (ribu ekor), 2019–2025*

Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia sepanjang tahun 2019 hingga 2025 memperlihatkan kecenderungan yang lebih terkonsentrasi dan sensitif terhadap perubahan struktur produksi dibandingkan sapi potong. Populasi nasional sempat menunjukkan peningkatan moderat pada tahun 2019 sampai 2021, dari 565,00 ribu ekor menjadi 582,17 ribu ekor. Namun, mulai tahun 2022 populasi sapi perah mengalami tekanan cukup kuat, tercermin dari penurunan sebesar 12,90 persen pada 2022 dan kembali turun 8,49 persen pada 2023.

Pola pergerakan populasi ini sangat dipengaruhi oleh dominasi Pulau Jawa sebagai pusat pengembangan sapi perah nasional. Sebagian besar populasi secara konsisten berada di Jawa, yang pada tahun 2021 mencapai lebih dari 573 ribu ekor, sementara wilayah lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, serta Bali–Nusa Tenggara hanya menyumbang porsi yang jauh lebih kecil. Oleh karena itu, fluktuasi yang terjadi di Jawa sangat menentukan arah perubahan populasi secara nasional. Penurunan tajam pada 2022–2023 terutama berasal dari kontraksi populasi di Jawa, yang berkurang dari 498,13 ribu ekor menjadi 456,87 ribu ekor.

Pada periode 2024–2025, populasi sapi perah mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap, diawali dengan peningkatan menjadi 490,59 ribu ekor pada 2024 dan mencapai 499,36 ribu ekor pada 2025. Meski tren pemulihan mulai terlihat, populasi sapi perah nasional masih belum kembali ke level tertinggi sebelum kontraksi, sehingga memperlihatkan bahwa pemulihan komoditas sapi perah membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan sapi potong.

Secara keseluruhan, dinamika populasi sapi perah menegaskan bahwa ketergantungan pada wilayah sentra utama, khususnya Pulau Jawa, membuat komoditas ini sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi di wilayah tersebut.



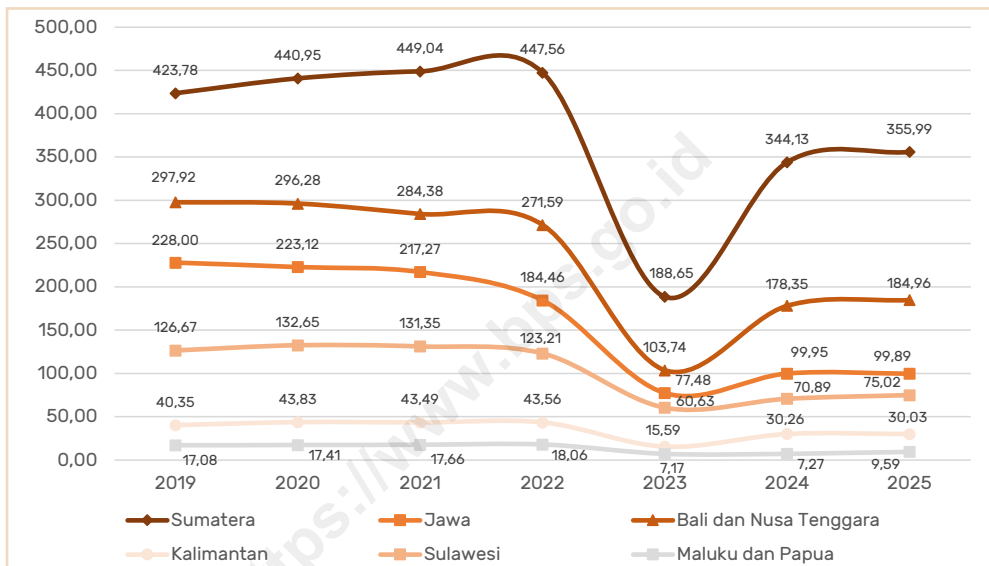
Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.4 Jumlah Populasi Sapi Perah Menurut Provinsi (ribu ekor), 2025*

Data populasi kerbau di Indonesia pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa jumlah populasi nasional diperkirakan mencapai 755.468 ekor. Angka ini merefleksikan adanya persentase pertumbuhan positif sebesar 3,37 persen jika dibandingkan dengan capaian populasi pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan tren pemulihan setelah mengalami kontraksi signifikan pada tahun 2023, populasi kerbau di tahun 2025 secara agregat masih berada di bawah level yang tercatat sebelum tahun 2023.

Secara geografis, sebaran populasi didominasi oleh wilayah Sumatera dengan kontribusi tertinggi, yakni 355.991 ekor, diikuti oleh Bali Nusa Tenggara yang mencatatkan 184.962 ekor. Sementara itu, Jawa berada di posisi ketiga dengan 99.886 ekor, disusul oleh Sulawesi sejumlah 75.017 ekor. Populasi terendah ditemukan di Kalimantan dengan 30.027 ekor dan di Maluku Papua dengan hanya 9.585 ekor.

Populasi kerbau di tahun 2025 juga menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antar provinsi di Indonesia. Provinsi Aceh menduduki peringkat teratas dengan populasi tertinggi mencapai 108.522 ekor. Diikuti oleh provinsi di kawasan Nusa Tenggara, yaitu Nusa Tenggara Barat dengan 101.275 ekor dan Nusa Tenggara Timur yang memiliki 82.905 ekor. Tiga provinsi tersebut secara kolektif menjadi kontributor utama populasi kerbau nasional. Di sisi lain, sejumlah provinsi mencatatkan populasi yang sangat minim. Terdapat beberapa provinsi yang bahkan mencatatkan nol populasi, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Papua Barat Daya, dan Papua.

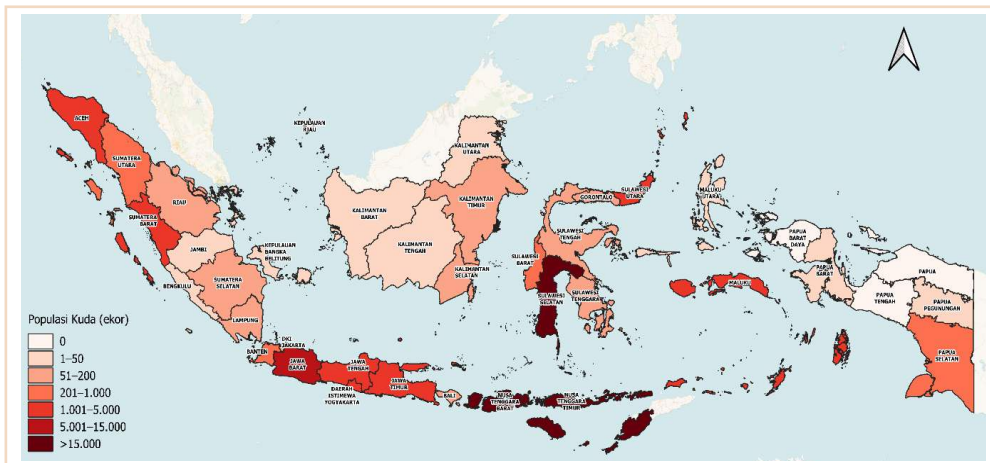


Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.5 Jumlah Populasi Kerbau Menurut Pulau (ribu ekor), 2019–2025*

Populasi Ternak Lainnya

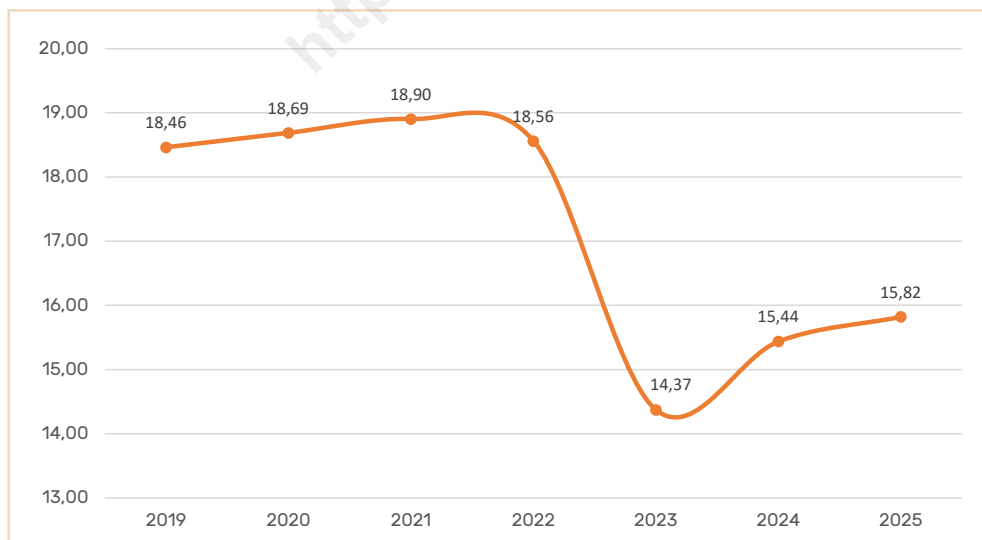
Populasi kuda di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pola distribusi yang sangat terpusat, dengan total populasi nasional terkonsentrasi di beberapa wilayah kunci. Dua provinsi di Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, mendominasi populasi dengan masing-masing mencatatkan 41.983 dan 34.119 ekor. Secara signifikan, Sulawesi Selatan juga merupakan sentra utama dengan populasi mencapai 43.564 ekor. Di Pulau Jawa, populasi tertinggi ditemukan di Jawa Barat (5.402 ekor) dan Jawa Timur (4.412 ekor), sementara di Sumatera, Aceh (1.175 ekor) dan Sumatera Barat (1.100 ekor) menjadi kontributor utama. Di sisi lain, sebagian besar provinsi lain, terutama di wilayah Kalimantan dan beberapa provinsi pemekaran di Papua, hanya mencatatkan populasi yang sangat minim atau bahkan nol (seperti Papua Tengah, Papua Barat Daya, dan Papua), mengindikasikan bahwa kegiatan peternakan kuda atau fungsi kuda sebagai komoditas utama tidak dominan di wilayah-wilayah tersebut. Pola distribusi ini menyoroti peran penting kawasan Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan sebagai pusat pemeliharaan kuda nasional.



Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.6 Peta Sebaran Populasi Kuda Menurut Provinsi, 2025*

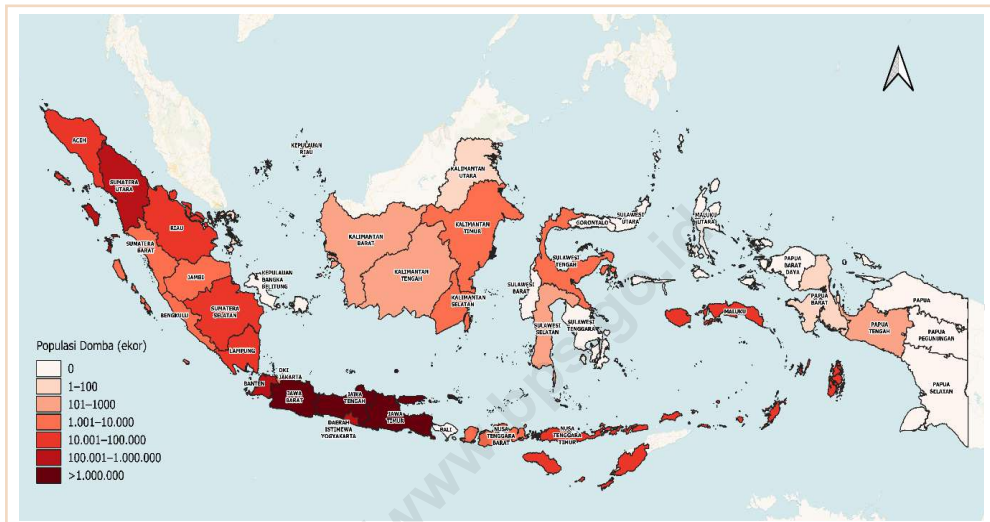
Pada periode 2019–2025, populasi kambing di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kontras. Populasi kambing meningkat dari 18,46 juta ekor pada 2019 menjadi 18,69 juta ekor pada 2020 (tumbuh 1,25 persen) dan kembali meningkat pada 2021 menjadi 18,90 juta ekor (tumbuh 1,11 persen). Pada 2022, populasi kambing menurun menjadi 18,56 juta ekor dengan laju pertumbuhan negatif sebesar 1,80 persen. Penurunan yang jauh lebih tajam terjadi pada 2023, ketika populasi kambing turun drastis menjadi 14,37 juta ekor, dengan persentase pertumbuhan tercatat minus 22,58 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah penurunan tersebut, populasi kambing kembali meningkat pada 2024 menjadi 15,44 juta ekor dengan pertumbuhan 7,45 persen, dan terus bertambah pada 2025 menjadi 15,82 juta ekor atau tumbuh sebesar 2,46 persen, meskipun jumlahnya masih berada jauh di bawah tingkat populasi pada periode 2019–2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.7 Jumlah Populasi Kambing (juta ekor), 2019–2025*

Sebaran populasi domba di Indonesia memperlihatkan pola yang sangat terpusat secara geografis, dengan dominasi yang jelas di Pulau Jawa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan populasi domba terbesar, yaitu mencapai 5.561.197 ekor, jauh melampaui provinsi lainnya, diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 1.399.379 ekor dan Jawa Tengah sebesar 1.208.422 ekor. Tingginya populasi di ketiga provinsi tersebut menjadikan Jawa sebagai sentra utama domba nasional. Di wilayah Jawa lainnya, DI Yogyakarta dan Banten juga mencatat populasi yang cukup berarti, masing-masing sebesar 159.302 ekor dan 107.038 ekor, sementara DKI Jakarta hanya mencatat populasi yang sangat kecil, mencerminkan keterbatasan ruang untuk usaha peternakan.



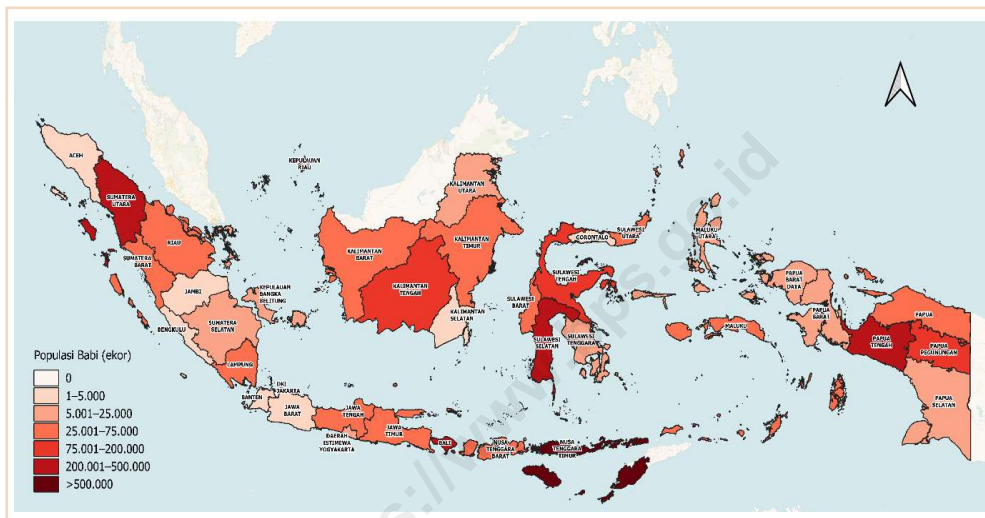
Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.8 Peta Sebaran Populasi Domba Menurut Provinsi, 2025*

Di luar Pulau Jawa, populasi domba tersebar dengan jumlah yang relatif lebih rendah dan tidak merata. Di Sumatera, Sumatera Utara mencatat populasi tertinggi sebesar 368.095 ekor, disusul Aceh dan Lampung yang masing-masing memiliki lebih dari 90 ribu ekor, sedangkan provinsi lainnya umumnya berada di bawah 50 ribu ekor. Wilayah Nusa Tenggara menunjukkan populasi yang terbatas, dengan Nusa Tenggara Timur sebanyak 59.966 ekor dan Nusa Tenggara Barat 6.317 ekor. Sementara itu, hampir seluruh provinsi di Kalimantan dan Sulawesi hanya mencatat populasi domba dalam jumlah sangat kecil, dan sebagian provinsi di Maluku serta Papua bahkan tercatat tidak memiliki populasi domba atau jumlahnya sangat minimal. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa populasi domba di Indonesia terkonsentrasi kuat di wilayah barat, khususnya Pulau Jawa, dengan penyebaran yang semakin menurun ke arah kawasan timur Indonesia.

Sebaran populasi babi di Indonesia memperlihatkan pola yang berbeda dibandingkan ternak ruminansia, dengan konsentrasi utama berada di wilayah timur dan beberapa provinsi tertentu. Nusa Tenggara Timur mencatat populasi babi tertinggi secara nasional, yaitu sebesar 1.083.286 ekor, menjadikannya sebagai pusat utama ternak babi di Indonesia. Selain itu, Bali dan Sulawesi Selatan juga menempati posisi penting dengan populasi masing-masing sebesar 433.481 ekor dan 474.070 ekor, diikuti oleh Papua Tengah yang mencatat 417.425 ekor. Provinsi-provinsi ini menyumbang porsi besar terhadap total populasi babi nasional dan membentuk klaster wilayah dengan populasi relatif tinggi.

Di wilayah Sumatera, populasi babi tersebar dengan jumlah yang bervariasi, dengan Sumatera Utara sebagai provinsi dengan populasi tertinggi sebesar 263.675 ekor, sementara provinsi lainnya umumnya mencatat populasi di bawah 100 ribu ekor. Pulau Jawa secara keseluruhan mencatat populasi babi yang relatif kecil, dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah terbesar, masing-masing sekitar 50 ribu dan 46 ribu ekor, sedangkan DKI Jakarta tidak tercatat memiliki populasi babi. Di Kalimantan dan Sulawesi, populasi babi tersebar di hampir seluruh provinsi, namun dengan skala yang beragam, mulai dari puluhan ribu hingga lebih dari 100 ribu ekor, seperti di Sulawesi Tengah. Sementara itu, wilayah Maluku dan Papua menunjukkan kontribusi yang cukup menonjol, terutama Papua Pegunungan dan Papua Tengah, yang memperkuat gambaran bahwa secara nasional populasi babi lebih terkonsentrasi di kawasan timur Indonesia dibandingkan wilayah barat.

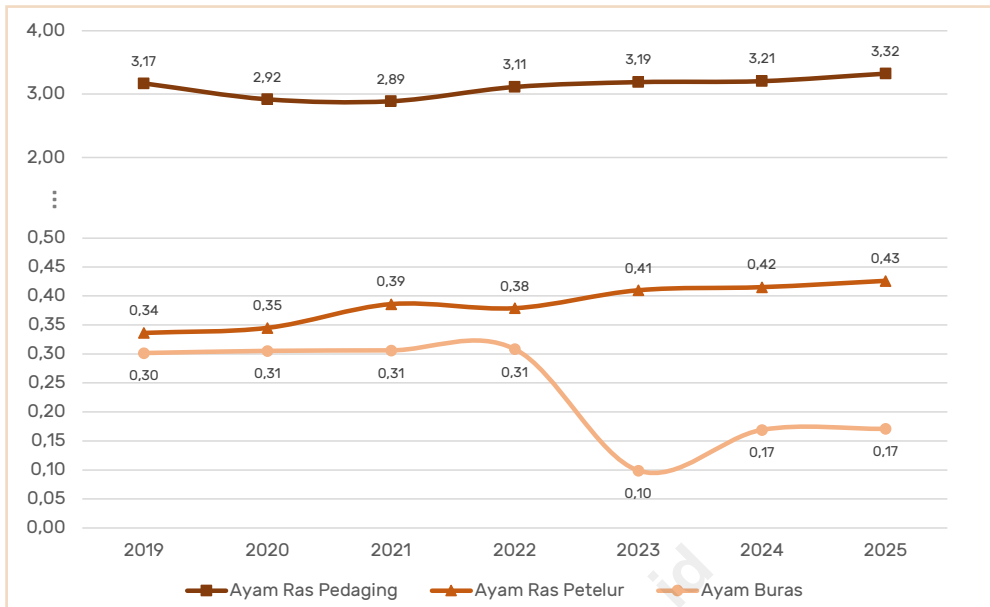


Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.9 Peta Sebaran Populasi Babi Menurut Provinsi, 2025*

Perkembangan populasi unggas periode 2019–2025 menunjukkan pola yang berbeda antarjenis. Populasi ayam buras pada awal periode relatif stabil dan meningkat secara bertahap dari 301,76 juta ekor pada 2019 menjadi 308,60 juta ekor pada 2022. Namun, pada 2023 terjadi penurunan yang sangat tajam hingga mencapai 99,05 juta ekor. Pada 2024 dan 2025, populasi ayam buras kembali meningkat menjadi 169,20 juta ekor dan 171,09 juta ekor, meskipun jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan periode sebelum 2023. Sementara itu, populasi ayam ras petelur menunjukkan kecenderungan meningkat hampir sepanjang periode pengamatan, dari 336,49 juta ekor pada 2019 menjadi 386,13 juta ekor pada 2021, sempat menurun tipis pada 2022, lalu kembali meningkat hingga mencapai 426,12 juta ekor pada 2025.

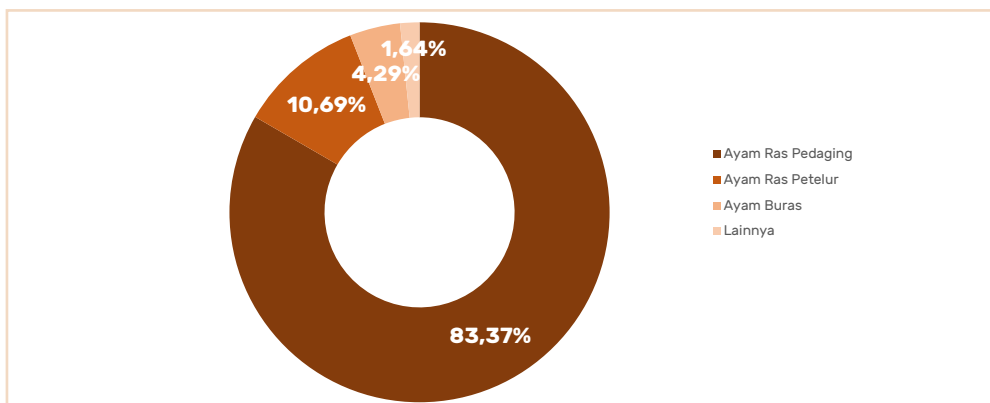
Di sisi lain, ayam ras pedaging tetap menjadi jenis unggas dengan populasi terbesar secara nasional. Populasinya menurun pada 2019–2021 dari 3.169,805 juta ekor menjadi 2.889,208 juta ekor, kemudian kembali meningkat pada 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 3.323,003,8 juta ekor pada 2025. Dibandingkan dua jenis unggas lainnya, skala populasi ayam ras pedaging jauh lebih besar dan mendominasi struktur populasi unggas nasional. Secara keseluruhan, periode 2019–2025 menunjukkan bahwa ayam ras pedaging dan ayam ras petelur memiliki kecenderungan pertumbuhan yang lebih konsisten setelah 2021, sementara ayam buras mengalami fluktuasi yang paling besar.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.10 Jumlah Populasi Ayam Ras Pedaging, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Buras (miliar ekor), 2019–2025*

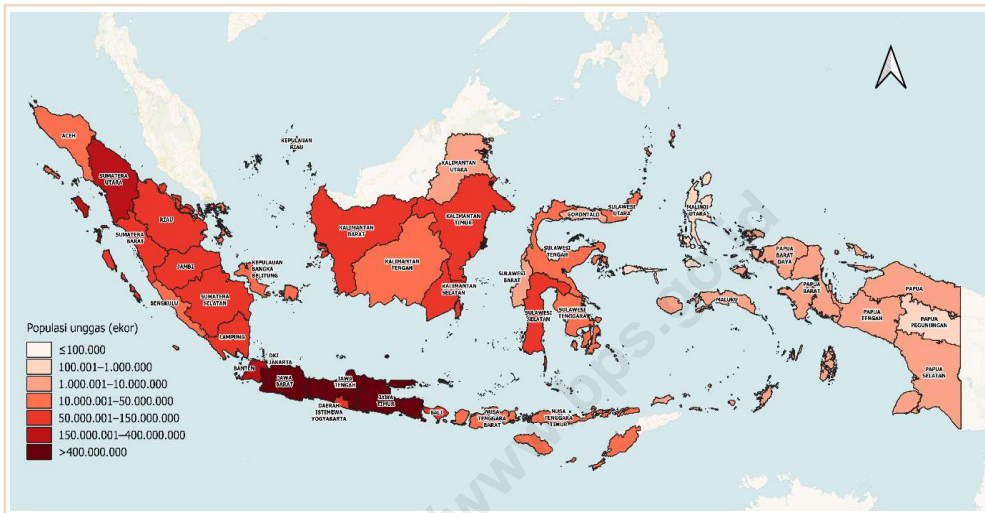
Berdasarkan persentase kontribusi per jenis unggas, struktur populasi unggas nasional menunjukkan dominasi yang sangat kuat oleh ayam ras pedaging. Dengan kontribusi sebesar 83,37 persen, ayam ras pedaging merupakan komponen terbesar dalam total populasi unggas dan menempati porsi yang jauh lebih dominan dibandingkan jenis unggas lainnya. Di urutan berikutnya, ayam ras petelur memberikan kontribusi sebesar 10,69 persen, menempatkannya sebagai komponen penting kedua dalam struktur populasi unggas. Sementara itu, ayam buras hanya menyumbang 4,29 persen dari total populasi, menunjukkan porsi yang relatif kecil dibandingkan unggas ras. Adapun kategori lainnya, yang terdiri dari itik dan itik manila, berkontribusi sebesar 1,64 persen, menandakan keberadaannya yang sangat terbatas dalam keseluruhan populasi. Secara keseluruhan, komposisi ini menegaskan bahwa populasi unggas nasional didominasi oleh ayam ras, khususnya ayam ras pedaging, dengan peran ayam buras dan unggas lainnya yang jauh lebih kecil dalam total populasi.



Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.11 Persentase Populasi Unggas Menurut Jenis Unggas, 2025*

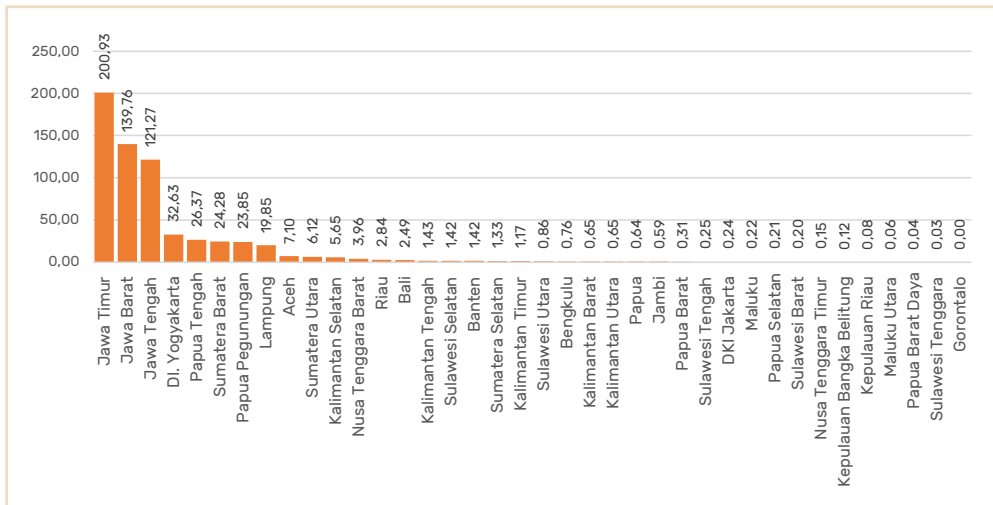
Sebaran populasi unggas Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan konsentrasi yang sangat kuat di Pulau Jawa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan populasi unggas terbesar, yaitu mencapai 847,43 juta ekor atau berkontribusi sebesar 21,26 persen terhadap total populasi unggas nasional. Posisi berikutnya ditempati oleh Jawa Tengah dengan 734,98 juta ekor (18,44 persen) dan Jawa Timur sebanyak 629,08 juta ekor (15,78 persen). Jika digabungkan, ketiga provinsi tersebut menyumbang lebih dari separuh populasi unggas nasional, menegaskan peran Pulau Jawa sebagai sentra utama produksi unggas di Indonesia. Selain itu, Banten juga memberikan kontribusi yang relatif besar, yaitu 5,74 persen, sehingga semakin memperkuat dominasi wilayah Jawa dalam struktur populasi unggas nasional.



Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.12 Peta Sebaran Populasi Unggas Menurut Provinsi, 2025*

Di luar Pulau Jawa, kontribusi populasi unggas tersebar dengan porsi yang lebih kecil dan relatif beragam. Di wilayah Sumatera, Sumatera Utara mencatat kontribusi tertinggi sebesar 5,38 persen, sementara provinsi lainnya umumnya berkontribusi di bawah 2 persen. Wilayah Kalimantan dan Sulawesi menunjukkan kontribusi yang moderat, dengan Kalimantan Selatan (2,90 persen) dan Sulawesi Selatan (3,30 persen) sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar di masing-masing pulau. Sebaliknya, wilayah Maluku dan Papua mencatat kontribusi yang sangat kecil, umumnya di bawah 0,20 persen per provinsi, mencerminkan keterbatasan skala populasi unggas di kawasan timur Indonesia.



Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 2.1.13 Jumlah Populasi Kelinci Menurut Provinsi (ribu ekor), 2025*

Pada tahun 2025, populasi kelinci di Indonesia tercatat sekitar 629.928 ekor dengan sebaran yang sangat tidak merata. Populasi masih didominasi oleh Pulau Jawa yang menyumbang sekitar 79 persen dari total nasional. Di luar Jawa, Sumatera berperan sebagai wilayah pendukung dengan populasi terbesar di Sumatera Barat dan Lampung, sementara provinsi lainnya masih relatif rendah. Papua menunjukkan perkembangan yang menonjol, khususnya di Papua Tengah dan Papua Pegunungan, yang mengindikasikan potensi budidaya kelinci di wilayah pegunungan. Sebaliknya, Kalimantan, Sulawesi, Bali–Nusa Tenggara, dan Maluku umumnya memiliki populasi kelinci yang kecil, bahkan beberapa wilayah hampir tidak tercatat.



2.2

Tabel-tabel



Tabel 2.2.1 Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*

Provinsi	Tahun						
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	3.377.043	3.470.482	3.601.544	3.667.720	2.455.902	3.214.621	3.285.184
Aceh	403.031	435.376	455.177	533.593	229.295	461.487	466.908
Sumatera Utara	872.411	899.571	935.888	948.705	628.891	735.981	748.291
Sumatera Barat	408.851	415.454	424.631	400.033	224.160	396.180	411.046
Riau	198.296	204.433	209.601	210.784	178.360	202.295	206.205
Jambi	159.470	158.824	161.100	161.308	104.554	112.906	114.060
Sumatra Selatan	291.666	301.436	310.654	305.641	222.791	280.054	283.947
Bengkulu	151.750	154.405	153.939	155.609	111.083	111.626	112.118
Lampung	850.555	857.364	904.076	916.458	726.257	878.393	905.322
Kep. Bangka Belitung	14.743	15.761	17.920	17.819	15.352	19.623	20.879
Kepulauan Riau	26.270	27.858	28.558	17.770	15.159	16.076	16.408
Jawa	7.254.429	7.405.156	7.581.094	7.076.913	4.763.769	5.522.223	5.598.358
DKI Jakarta	2.396	1.721	1.723	1.954	2.796	2.684	2.764
Jawa Barat	406.805	392.590	415.141	377.505	239.923	309.752	325.465
Jawa Tengah	1.786.932	1.835.717	1.874.051	1.786.151	1.213.744	1.284.673	1.294.570
D I Yogyakarta	304.423	309.259	323.308	302.049	227.037	285.797	286.083
Jawa Timur	4.705.067	4.823.970	4.928.987	4.557.655	3.056.196	3.617.392	3.671.400
Banten	48.806	41.899	37.884	51.599	24.073	21.925	18.076
Bali & Nusa Tenggara	2.867.356	3.012.413	3.052.487	2.775.958	1.700.144	2.314.335	2.361.777
Bali	544.955	550.350	558.463	380.559	344.161	396.717	399.371
Nusa Tenggara Barat	1.234.640	1.285.746	1.320.551	1.219.784	774.065	1.308.204	1.340.130
Nusa Tenggara Timur	1.087.761	1.176.317	1.173.473	1.175.615	581.918	609.414	622.276
Kalimantan	512.329	535.700	550.097	494.214	271.500	376.210	387.756
Kalimantan Barat	154.382	158.190	156.578	123.067	73.770	100.042	102.616
Kalimantan Tengah	86.966	87.135	84.504	71.728	34.124	73.142	74.311
Kalimantan Selatan	128.720	148.026	165.329	169.253	96.021	112.376	116.491
Kalimantan Timur	119.485	119.974	121.290	108.613	57.757	71.949	74.879
Kalimantan Utara	22.776	22.375	22.396	21.553	9.828	18.701	19.459
Sulawesi	2.547.247	2.665.483	2.773.483	2.796.764	1.449.409	1.595.799	1.645.580
Sulawesi Utara	121.035	128.115	130.194	130.209	39.953	60.345	63.985
Sulawesi Tengah	369.224	402.191	431.339	461.563	207.356	213.738	224.091
Sulawesi Selatan	1.369.890	1.405.246	1.443.297	1.414.067	778.062	821.180	838.484
Sulawesi Tenggara	330.594	361.568	392.479	409.946	200.279	260.273	275.696
Gorontalo	246.994	254.983	261.084	266.728	153.402	158.436	162.935
Sulawesi Barat	109.510	113.380	115.090	114.251	70.357	81.827	80.389
Maluku & Papua	371.621	400.099	418.509	433.474	188.009	245.304	271.195
Maluku	107.231	110.781	117.407	122.354	53.278	71.137	98.536
Maluku Utara	101.860	110.805	113.573	119.869	42.256	44.366	46.590
Papua Barat	55.497	61.415	66.319	67.242	16.641	18.551	18.865
Papua Barat Daya	...	...	...	...	9.523	29.494	23.054
Papua	107.033	117.098	121.210	124.009	36.694	37.874	38.500
Papua Selatan	...	...	...	...	16.557	17.810	18.629
Papua Tengah	...	...	...	...	12.170	21.529	21.959
Papua Pegunungan	...	...	...	...	890	4.543	5.062
Indonesia	16.930.025	17.489.333	17.977.214	17.245.043	10.828.733	13.268.492	13.549.850

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan
Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 2.2.2 Populasi Sapi Perah Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*

Provinsi	Tahun						
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	7.272	7.349	7.504	7.388	6.259	5.592	5.907
Aceh	19	19	28	19	–	11	13
Sumatera Utara	4.847	4.953	5.164	5.287	4.350	3.631	3.701
Sumatera Barat	682	751	749	744	590	657	826
Riau	100	84	68	53	117	60	62
Jambi	27	18	14	15	4	6	6
Sumatra Selatan	56	57	44	35	8	–	–
Bengkulu	283	283	247	140	70	65	65
Lampung	1.000	1.021	1.034	1.049	1.080	1.159	1.231
Kep. Bangka Belitung	252	157	151	41	40	–	–
Kepulauan Riau	6	6	5	5	–	3	3
Jawa	556.186	559.025	573.073	498.128	456.871	484.148	492.559
DKI Jakarta	2.024	2.053	1.349	1.162	1.133	878	887
Jawa Barat	122.505	118.434	119.939	110.005	87.764	98.149	101.166
Jawa Tengah	140.520	141.395	142.513	101.288	75.653	84.240	85.814
D I Yogyakarta	3.873	3.520	3.500	3.265	2.876	2.908	2.913
Jawa Timur	287.196	293.556	305.708	282.364	289.375	297.927	301.735
Banten	68	67	64	44	70	46	44
Bali & Nusa Tenggara	35	36	43	43	52	28	28
Bali	–	–	–	–	18	–	–
Nusa Tenggara Barat	6	6	12	14	–	2	2
Nusa Tenggara Timur	29	30	31	29	34	26	26
Kalimantan	319	358	331	353	71	119	122
Kalimantan Barat	43	167	186	205	14	17	23
Kalimantan Tengah	–	–	–	–	–	–	–
Kalimantan Selatan	183	101	66	77	45	61	58
Kalimantan Timur	91	87	76	68	12	41	41
Kalimantan Utara	2	3	3	3	–	–	–
Sulawesi	1.167	1.212	1.218	1.163	768	705	744
Sulawesi Utara	66	53	18	8	42	9	9
Sulawesi Tengah	10	7	7	–	–	–	–
Sulawesi Selatan	1.049	1.101	1.147	1.125	710	671	708
Sulawesi Tenggara	37	51	46	30	16	25	27
Gorontalo	5	–	–	–	–	–	–
Sulawesi Barat	–	–	–	–	–	–	–
Maluku & Papua	22	20	–	–	–	–	–
Maluku	–	–	–	–	–	–	–
Maluku Utara	–	–	–	–	–	–	–
Papua Barat	–	–	–	–	–	–	–
Papua Barat Daya	...	...	...	...	–	–	–
Papua	22	20	–	–	–	–	–
Papua Selatan	...	...	...	...	–	–	–
Papua Tengah	...	...	...	...	–	–	–
Papua Pegunungan	...	...	...	...	–	–	–
Indonesia	565.001	568.000	582.169	507.075	464.021	490.592	499.360

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan
Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 2.2.3 Populasi Kerbau Menurut Provinsi (ekor), 2019–2025*

Provinsi	Tahun						
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	423.784	440.951	449.040	447.555	188.651	344.128	355.991
Aceh	86.717	103.866	112.402	124.161	40.969	106.865	108.522
Sumatera Utara	102.574	97.218	94.214	82.962	35.684	55.484	57.154
Sumatera Barat	84.224	85.242	83.398	79.711	30.913	77.472	82.660
Riau	27.167	29.309	31.991	27.499	14.938	23.435	23.754
Jambi	45.183	46.034	46.703	45.106	26.194	26.073	26.375
Sumatra Selatan	28.587	29.941	27.161	27.638	15.110	25.735	27.767
Bengkulu	28.455	28.975	30.433	40.161	15.221	19.105	19.198
Lampung	20.522	20.061	22.454	20.076	9.456	9.728	10.325
Kep. Bangka Belitung	349	299	278	231	142	225	231
Kepulauan Riau	6	6	6	10	24	6	5
Jawa	228.004	223.115	217.268	184.461	77.481	99.954	99.886
DKI Jakarta	85	38	42	33	55	38	43
Jawa Barat	85.405	81.361	79.201	61.296	27.454	43.387	44.556
Jawa Tengah	59.478	58.963	58.186	50.265	19.021	23.486	23.507
D I Yogyakarta	510	488	471	395	239	350	350
Jawa Timur	23.994	22.975	21.802	18.977	10.620	11.995	10.898
Banten	58.532	59.290	57.566	53.495	20.092	20.698	20.532
Bali & Nusa Tenggara	297.918	296.276	284.384	271.589	103.742	178.346	184.962
Bali	1.336	1.390	1.407	1.262	684	780	782
Nusa Tenggara Barat	121.575	115.178	120.137	102.412	35.967	96.369	101.275
Nusa Tenggara Timur	175.007	179.708	162.840	167.915	67.091	81.197	82.905
Kalimantan	40.352	43.834	43.488	43.558	15.586	30.257	30.027
Kalimantan Barat	2.063	2.082	1.737	1.878	998	1.530	1.551
Kalimantan Tengah	11.762	11.563	11.214	11.305	3.365	7.295	6.703
Kalimantan Selatan	16.556	19.674	20.085	19.853	8.574	15.740	15.699
Kalimantan Timur	6.194	6.552	6.539	6.490	1.325	4.086	4.108
Kalimantan Utara	3.777	3.963	3.913	4.032	1.324	1.606	1.966
Sulawesi	126.674	132.645	131.349	123.211	60.632	70.886	75.017
Sulawesi Utara	—	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Tengah	2.664	2.876	2.562	2.630	1.022	1.078	1.100
Sulawesi Selatan	113.100	118.472	116.892	108.263	54.664	63.524	67.634
Sulawesi Tenggara	2.162	2.349	2.544	2.812	1.308	1.298	1.361
Gorontalo	23	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Barat	8.725	8.948	9.351	9.506	3.638	4.986	4.922
Maluku & Papua	17.083	17.405	17.660	18.063	7.166	7.269	9.585
Maluku	15.780	15.952	16.268	16.540	6.395	6.503	8.778
Maluku Utara	548	675	583	708	534	560	581
Papua Barat	—	—	—	—	3	2	2
Papua Barat Daya	...	...	...	...	—	—	—
Papua	755	778	809	815	5	—	—
Papua Selatan	...	...	...	...	133	112	120
Papua Tengah	...	...	...	...	68	38	39
Papua Pegunungan	...	...	...	...	28	54	65
Indonesia	1.133.815	1.154.226	1.143.189	1.088.437	453.258	730.840	755.468

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan
Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 2.2.4 Parameter Mutasi Sapi Potong Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)			
	Stok Akhir (31 Mei 2024)	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	94,54	21,40	1,58	4,39
Sumatera Utara	91,24	24,33	0,97	4,45
Sumatera Barat	98,44	25,07	0,24	4,32
Riau	91,60	25,17	1,46	7,00
Jambi	87,93	23,49	2,66	8,21
Sumatra Selatan	94,92	26,11	1,22	3,49
Bengkulu	101,39	19,39	0,78	7,85
Lampung	99,27	42,86	0,72	1,74
Kep. Bangka Belitung	87,91	41,15	0,68	1,09
Kepulauan Riau	78,27	31,66	0,80	2,29
DKI Jakarta	110,24	161,31	–	0,16
Jawa Barat	92,53	95,83	1,65	1,84
Jawa Tengah	97,86	32,72	0,23	2,06
D I Yogyakarta	98,28	31,12	0,15	1,96
Jawa Timur	94,04	27,96	0,38	1,44
Banten	89,09	221,60	0,17	0,15
Bali	104,04	34,27	0,02	2,06
Nusa Tenggara Barat	100,01	19,13	1,55	5,12
Nusa Tenggara Timur	90,87	23,98	1,17	4,75
Kalimantan Barat	90,83	29,36	1,69	1,68
Kalimantan Tengah	98,79	28,29	1,15	4,15
Kalimantan Selatan	83,31	36,24	0,82	2,88
Kalimantan Timur	77,22	39,33	2,10	2,56
Kalimantan Utara	90,34	27,64	7,29	0,43
Sulawesi Utara	88,41	31,57	1,30	2,98
Sulawesi Tengah	90,13	27,83	1,92	2,53
Sulawesi Selatan	90,44	23,22	1,98	4,81
Sulawesi Tenggara	91,21	20,08	0,91	5,44
Gorontalo	93,23	20,79	0,90	2,24
Sulawesi Barat	93,36	24,87	1,80	3,50
Maluku	78,11	21,82	8,73	5,76
Maluku Utara	85,49	29,54	1,02	5,69
Papua Barat	83,91	28,65	1,20	2,40
Papua Barat Daya	76,26	32,33	4,41	3,29
Papua	96,49	24,35	0,51	1,13
Papua Selatan	103,81	15,25	0,28	2,86
Papua Tengah	90,30	30,99	0,82	0,64
Papua Pegunungan	109,96	–	–	–
Indonesia	94,54	29,34	0,91	3,05

Lanjutan Tabel 2.2.4

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran/ Penetasan	Penambahan Lain	Stok Awal (1 Juni 2023)
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,76	3,65	16,66	3,36	100,00
Sumatera Utara	0,74	6,01	14,86	0,87	100,00
Sumatera Barat	2,08	8,18	19,36	2,61	100,00
Riau	1,18	4,38	19,76	2,26	100,00
Jambi	1,84	3,17	19,26	1,71	100,00
Sumatra Selatan	0,72	5,68	17,92	2,85	100,00
Bengkulu	0,75	2,57	25,08	2,51	100,00
Lampung	1,20	22,40	20,78	2,60	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,10	16,40	13,63	0,90	100,00
Kepulauan Riau	1,41	1,62	10,41	2,40	100,00
DKI Jakarta	—	170,08	1,48	—	100,00
Jawa Barat	0,33	59,46	19,39	13,33	100,00
Jawa Tengah	0,38	11,91	20,33	1,00	100,00
D I Yogyakarta	0,94	10,34	20,76	1,36	100,00
Jawa Timur	0,76	6,20	16,97	1,41	100,00
Banten	0,51	209,12	2,39	—	100,00
Bali	1,04	16,90	21,97	2,56	100,00
Nusa Tenggara Barat	1,18	3,59	21,81	1,59	100,00
Nusa Tenggara Timur	2,54	4,26	17,89	1,15	100,00
Kalimantan Barat	0,05	5,90	14,74	2,97	100,00
Kalimantan Tengah	0,39	6,35	18,29	8,14	100,00
Kalimantan Selatan	0,62	8,33	14,20	1,34	100,00
Kalimantan Timur	0,61	7,19	10,93	3,71	100,00
Kalimantan Utara	4,85	5,48	23,52	1,56	100,00
Sulawesi Utara	1,26	8,53	15,91	1,08	100,00
Sulawesi Tengah	1,40	5,97	16,44	1,41	100,00
Sulawesi Selatan	1,62	5,10	14,81	2,16	100,00
Sulawesi Tenggara	2,30	1,14	18,11	0,70	100,00
Gorontalo	0,90	2,46	14,18	1,43	100,00
Sulawesi Barat	2,15	4,04	19,81	1,82	100,00
Maluku	3,50	1,99	15,39	0,54	100,00
Maluku Utara	2,19	2,20	20,18	1,56	100,00
Papua Barat	2,55	1,85	15,20	1,66	100,00
Papua Barat Daya	1,88	3,82	13,46	0,89	100,00
Papua	0,29	1,01	20,97	0,79	100,00
Papua Selatan	3,98	4,60	18,74	2,84	100,00
Papua Tengah	0,26	3,54	15,98	3,48	100,00
Papua Pegunungan	—	—	9,96	—	100,00
Indonesia	1,07	8,97	18,04	1,90	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 2.2.5 Parameter Mutasi Sapi Potong Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)			
	Stok Awal	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	100,00	15,13	1,34	3,64
Sumatera Utara	100,00	21,35	0,70	2,64
Sumatera Barat	100,00	24,40	1,18	2,20
Riau	100,00	18,51	0,97	6,41
Jambi	100,00	21,82	0,26	1,97
Sumatra Selatan	100,00	25,41	1,40	3,38
Bengkulu	100,00	15,98	1,19	5,96
Lampung	100,00	24,62	0,71	1,07
Kep. Bangka Belitung	100,00	66,99	4,45	3,13
Kepulauan Riau	100,00	19,20	0,74	4,10
DKI Jakarta	100,00	47,81	—	1,07
Jawa Barat	100,00	42,23	0,83	1,22
Jawa Tengah	100,00	39,98	0,29	0,83
D I Yogyakarta	100,00	27,02	0,06	1,10
Jawa Timur	100,00	25,34	0,69	0,71
Banten	100,00	44,51	2,49	1,22
Bali	100,00	26,08	—	1,20
Nusa Tenggara Barat	100,00	19,17	1,19	3,86
Nusa Tenggara Timur	100,00	12,80	1,56	6,37
Kalimantan Barat	100,00	34,88	2,82	2,64
Kalimantan Tengah	100,00	19,49	1,31	4,72
Kalimantan Selatan	100,00	42,32	0,47	2,40
Kalimantan Timur	100,00	39,81	1,02	3,09
Kalimantan Utara	100,00	15,23	0,99	2,86
Sulawesi Utara	100,00	28,23	0,68	3,04
Sulawesi Tengah	100,00	16,22	1,50	4,39
Sulawesi Selatan	100,00	16,79	1,15	3,55
Sulawesi Tenggara	100,00	14,90	0,99	6,27
Gorontalo	100,00	14,35	0,61	2,36
Sulawesi Barat	100,00	16,12	0,66	4,99
Maluku	100,00	14,59	0,92	4,73
Maluku Utara	100,00	17,36	1,31	3,77
Papua Barat	100,00	22,60	1,00	5,27
Papua	100,00	15,19	2,50	2,87
Indonesia	100,00	25,28	0,83	2,30

Lanjutan Tabel 2.2.5

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran	Penambahan Lain	Stok Akhir
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	0,89	5,63	17,55	0,49	102,66
Sumatera Utara	0,90	5,09	23,58	0,30	103,39
Sumatera Barat	0,43	15,01	19,91	0,54	107,24
Riau	1,02	2,59	26,75	0,41	102,84
Jambi	3,36	5,63	19,37	0,77	98,36
Sumatra Selatan	0,88	6,91	22,53	1,75	100,12
Bengkulu	1,95	2,91	27,00	0,48	105,32
Lampung	1,49	7,35	22,88	0,70	103,04
Kep. Bangka Belitung	0,23	47,44	15,63	1,53	89,80
Kepulauan Riau	0,85	3,56	22,99	0,84	102,49
DKI Jakarta	—	20,46	2,73	0,53	74,85
Jawa Barat	2,36	18,36	18,19	0,99	90,90
Jawa Tengah	0,85	21,27	20,89	0,67	100,88
D I Yogyakarta	0,46	10,02	27,62	0,69	109,69
Jawa Timur	2,12	7,35	20,84	0,40	99,73
Banten	0,58	31,46	19,19	6,38	108,23
Bali	0,97	10,23	25,51	1,08	108,56
Nusa Tenggara Barat	1,18	5,55	26,71	0,36	107,23
Nusa Tenggara Timur	1,93	1,08	23,62	0,38	102,42
Kalimantan Barat	0,77	22,30	18,79	0,80	100,79
Kalimantan Tengah	0,52	5,40	20,68	0,81	100,86
Kalimantan Selatan	0,52	28,24	23,87	0,93	107,34
Kalimantan Timur	0,60	13,18	20,33	4,84	93,83
Kalimantan Utara	3,04	4,69	20,61	0,73	103,92
Sulawesi Utara	0,94	6,77	22,32	0,60	96,79
Sulawesi Tengah	1,40	3,97	23,97	0,35	104,77
Sulawesi Selatan	0,91	4,10	23,31	0,32	105,34
Sulawesi Tenggara	2,12	1,72	26,98	0,42	104,84
Gorontalo	0,85	2,63	19,93	0,68	105,06
Sulawesi Barat	1,04	2,33	24,54	0,35	104,40
Maluku	1,07	0,93	27,26	0,42	107,31
Maluku Utara	0,83	2,39	21,13	0,72	100,97
Papua Barat	0,74	5,08	19,43	0,20	95,09
Papua	0,46	1,41	18,00	0,48	98,88
Indonesia	1,40	9,00	22,14	0,60	101,93

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

Tabel 2.2.6 Parameter Mutasi Sapi Perah Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)			
	Stok Akhir (31 Mei 2024)	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	...	...	...	...
Sumatera Utara	109,04	8,84	—	0,59
Sumatera Barat	121,44	12,46	1,39	2,48
Riau	257,14	14,29	—	—
Jambi	...	...	...	...
Sumatra Selatan	...	...	...	...
Bengkulu	...	...	...	...
Lampung	75,76	24,95	0,21	2,19
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...
DKI Jakarta	110,54	11,81	1,47	3,15
Jawa Barat	107,30	20,10	0,16	4,20
Jawa Tengah	104,48	25,41	0,07	2,16
D I Yogyakarta	80,15	37,69	—	0,15
Jawa Timur	109,02	23,76	0,51	2,98
Banten	...	...	...	...
Bali	...	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	137,50	6,25	—	6,25
Kalimantan Barat	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	...	...	...	...
Kalimantan Timur	70,37	25,93	—	3,70
Kalimantan Utara	...	...	...	...
Sulawesi Utara	100,00	33,33	—	—
Sulawesi Tengah	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	100,00	33,33	—	—
Sulawesi Tenggara	87,50	—	—	37,50
Gorontalo	...	...	...	...
Sulawesi Barat	...	...	...	...
Maluku	...	...	...	...
Maluku Utara	...	...	...	...
Papua Barat	...	...	...	...
Papua Barat Daya	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...
Papua Selatan	...	...	...	...
Papua Tengah	...	...	...	...
Papua Pegunungan	...	...	...	...
Indonesia	106,84	22,95	0,73	2,67

Lanjutan Tabel 2.2.6

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran/ Penetasan	Penambahan Lain	Stok Awal (1 Juni 2023)
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	...	...	...	...	...
Sumatera Utara	—	1,11	17,36	—	100,00
Sumatera Barat	—	1,24	36,54	—	100,00
Riau	—	—	171,43	—	100,00
Jambi	...	...	...	...	...
Sumatra Selatan	...	...	...	...	...
Bengkulu	...	...	...	...	...
Lampung	—	—	3,11	—	100,00
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...	...
DKI Jakarta	—	1,08	25,90	—	100,00
Jawa Barat	0,76	3,84	28,39	0,29	100,00
Jawa Tengah	0,19	11,52	20,66	0,12	100,00
D I Yogyakarta	0,18	—	17,80	0,37	100,00
Jawa Timur	1,97	5,62	31,45	1,16	100,00
Banten	...	...	...	...	...
Bali	...	...	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	...	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	—	—	50,00	—	100,00
Kalimantan Barat	...	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	...	...	...	...	...
Kalimantan Timur	—	—	—	—	100,00
Kalimantan Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Utara	—	—	33,33	—	100,00
Sulawesi Tengah	...	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	—	—	33,33	—	100,00
Sulawesi Tenggara	—	—	25,00	—	100,00
Gorontalo	...	...	...	...	...
Sulawesi Barat	...	...	...	...	...
Maluku	...	...	...	...	...
Maluku Utara	...	...	...	...	...
Papua Barat	...	...	...	...	...
Papua Barat Daya	...	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...	...
Papua Selatan	...	...	...	...	...
Papua Tengah	...	...	...	...	...
Papua Pegunungan	...	...	...	...	...
Indonesia	1,59	8,98	24,39	1,42	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 2.2.7 Parameter Mutasi Sapi Perah Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)			
	Stok Awal	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	100,00	—	—	—
Sumatera Utara	100,00	1,71	—	—
Sumatera Barat	100,00	6,82	—	1,70
Riau	100,00	—	—	35,71
Jambi	...	...	...	...
Sumatra Selatan	100,00	10,53	—	—
Bengkulu	100,00	35,16	—	5,47
Lampung	100,00	19,42	2,91	—
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...
DKI Jakarta	100,00	11,77	1,24	1,37
Jawa Barat	100,00	22,46	1,03	1,55
Jawa Tengah	100,00	48,30	0,76	1,69
D I Yogyakarta	100,00	15,37	—	0,62
Jawa Timur	100,00	22,67	0,52	3,97
Banten	100,00	23,08	—	—
Bali	...	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	...	...	...	...
Kalimantan Barat	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	100,00	—	—	—
Kalimantan Timur	100,00	3,13	—	20,31
Kalimantan Utara	...	...	...	...
Sulawesi Utara	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	100,00	11,34	0,62	3,63
Sulawesi Tenggara	...	...	...	...
Gorontalo	100,00	—	—	—
Sulawesi Barat	...	...	...	...
Maluku	...	...	...	...
Maluku Utara	...	...	...	...
Papua Barat	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...
Indonesia	100,00	28,82	0,71	2,73

Lanjutan Tabel 2.2.7

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran	Penambahan Lain	Stok Akhir
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	—	—	—	—	100,00
Sumatera Utara	—	—	2,93	—	101,22
Sumatera Barat	2,46	1,70	14,77	0,38	105,87
Riau	—	—	35,71	—	100,00
Jambi	...	...	...	...	...
Sumatra Selatan	—	—	—	—	89,47
Bengkulu	—	—	14,84	—	74,22
Lampung	—	—	26,21	—	103,88
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...	...
DKI Jakarta	—	5,72	5,40	0,46	97,20
Jawa Barat	1,03	4,67	20,86	0,49	99,94
Jawa Tengah	0,39	37,92	20,58	0,48	107,85
D I Yogyakarta	0,45	3,15	37,84	0,45	125,00
Jawa Timur	0,76	4,90	26,42	0,45	103,84
Banten	—	—	7,69	—	84,62
Bali	...	...	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	...	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	...	...	...	...	...
Kalimantan Barat	...	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	—	—	—	—	100,00
Kalimantan Timur	—	—	10,94	—	87,50
Kalimantan Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	...	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	—	—	30,10	—	114,51
Sulawesi Tenggara	...	...	...	...	...
Gorontalo	—	—	50,00	—	150,00
Sulawesi Barat	...	...	...	...	...
Maluku	...	...	...	...	...
Maluku Utara	...	...	...	...	...
Papua Barat	...	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...	...
Indonesia	0,72	13,21	23,43	0,46	104,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

Tabel 2.2.8 Parameter Mutasi Kerbau Berdasarkan data Survei Ekonomi Pertanian (SEP2024)

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)			
	Stok Akhir (31 Mei 2024)	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	91,09	12,66	1,53	7,61
Sumatera Utara	94,68	21,85	0,66	2,78
Sumatera Barat	94,47	16,31	–	3,38
Riau	91,86	13,42	–	7,84
Jambi	85,56	12,82	2,07	14,25
Sumatra Selatan	49,82	10,64	2,14	43,65
Bengkulu	95,79	16,28	–	5,31
Lampung	76,81	56,12	2,53	0,09
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...
DKI Jakarta	95,15	14,55	–	–
Jawa Barat	83,28	63,41	0,04	7,87
Jawa Tengah	95,26	22,06	–	1,71
D I Yogyakarta	100,00	33,33	–	–
Jawa Timur	83,99	33,60	–	0,57
Banten	101,20	21,06	1,69	0,17
Bali	95,08	25,21	–	–
Nusa Tenggara Barat	105,52	10,10	2,37	4,01
Nusa Tenggara Timur	93,47	17,80	1,15	4,58
Kalimantan Barat	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	103,65	16,11	–	1,01
Kalimantan Selatan	99,19	13,67	1,38	3,79
Kalimantan Timur	94,44	3,71	–	1,85
Kalimantan Utara	93,68	14,44	2,39	10,40
Sulawesi Utara	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	99,03	15,90	0,94	2,04
Sulawesi Tenggara	100,00	–	–	–
Gorontalo	...	...	...	...
Sulawesi Barat	103,69	7,75	–	–
Maluku	86,25	26,23	0,45	2,72
Maluku Utara	87,49	12,51	–	–
Papua Barat	...	...	...	...
Papua Barat Daya	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...
Papua Selatan	56,93	2,65	–	45,71
Papua Tengah	...	...	...	...
Papua Pegunungan	...	...	...	...
Indonesia	91,29	20,13	1,06	6,91

Lanjutan Tabel 2.2.8

Provinsi	Mutasi Ternak (SEP2024)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran/ Penetasan	Penambahan Lain	Stok Awal (1 Juni 2023)
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,48	0,43	13,25	0,70	100,00
Sumatera Utara	3,40	5,67	15,08	2,62	100,00
Sumatera Barat	1,14	1,04	12,66	1,59	100,00
Riau	—	—	13,12	—	100,00
Jambi	2,57	0,45	16,81	—	100,00
Sumatra Selatan	2,61	—	8,87	—	100,00
Bengkulu	1,23	—	16,68	1,93	100,00
Lampung	1,83	21,86	15,52	—	100,00
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...	...
Kepulauan Riau	...	...	...	...	...
DKI Jakarta	—	—	9,70	—	100,00
Jawa Barat	0,68	40,96	14,31	—	100,00
Jawa Tengah	—	8,53	10,49	—	100,00
D I Yogyakarta	—	33,33	—	—	100,00
Jawa Timur	—	0,58	15,88	1,70	100,00
Banten	0,30	1,51	21,81	1,09	100,00
Bali	—	13,77	6,52	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	1,14	1,22	20,75	1,17	100,00
Nusa Tenggara Timur	2,49	0,87	16,39	2,23	100,00
Kalimantan Barat	...	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	6,77	—	17,38	10,15	100,00
Kalimantan Selatan	—	—	14,10	3,93	100,00
Kalimantan Timur	—	—	—	—	100,00
Kalimantan Utara	—	—	20,91	—	100,00
Sulawesi Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	...	...	...	...	...
Sulawesi Selatan	0,60	5,31	11,07	2,13	100,00
Sulawesi Tenggara	—	—	—	—	100,00
Gorontalo	...	...	...	...	...
Sulawesi Barat	—	3,61	5,73	2,10	100,00
Maluku	1,92	—	15,85	1,72	100,00
Maluku Utara	—	—	—	—	100,00
Papua Barat	...	...	...	...	...
Papua Barat Daya	...	...	...	...	...
Papua	...	...	...	...	...
Papua Selatan	—	—	5,29	—	100,00
Papua Tengah	...	...	...	...	...
Papua Pegunungan	...	...	...	...	...
Indonesia	1,59	8,98	24,39	1,42	100,00

Catatan: Hanya mencakup kerbau potong

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 2.2.9 Parameter Mutasi Kerbau Berdasarkan data Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT2017)

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)			
	Stok Awal	Penjualan	Pemotongan	Kematian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	100,00	10,56	0,43	10,09
Sumatera Utara	100,00	8,34	0,07	2,07
Sumatera Barat	100,00	10,96	0,08	1,30
Riau	100,00	10,00	0,79	4,75
Jambi	100,00	13,88	1,12	1,77
Sumatra Selatan	100,00	4,97	0,33	3,61
Bengkulu	100,00	12,99	1,01	6,30
Lampung	100,00	12,51	1,50	2,06
Kep. Bangka Belitung	100,00	14,55	—	10,91
Kepulauan Riau	...	...	...	...
DKI Jakarta	100,00	9,47	—	—
Jawa Barat	100,00	26,44	4,38	1,50
Jawa Tengah	100,00	20,87	0,43	1,49
D I Yogyakarta	100,00	9,69	—	5,34
Jawa Timur	100,00	17,92	1,33	1,98
Banten	100,00	14,70	0,76	2,13
Bali	100,00	13,61	—	3,19
Nusa Tenggara Barat	100,00	13,10	0,96	4,89
Nusa Tenggara Timur	100,00	10,47	0,71	6,42
Kalimantan Barat	100,00	13,30	—	0,25
Kalimantan Tengah	100,00	17,12	0,79	1,59
Kalimantan Selatan	100,00	11,07	0,73	1,94
Kalimantan Timur	100,00	22,05	5,02	7,23
Kalimantan Utara	100,00	15,40	—	0,14
Sulawesi Utara	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	100,00	12,02	0,94	6,94
Sulawesi Selatan	100,00	14,74	1,54	1,66
Sulawesi Tenggara	100,00	12,24	1,58	11,07
Gorontalo	100,00	10,00	—	—
Sulawesi Barat	100,00	12,27	1,52	2,34
Maluku	100,00	13,00	1,16	7,40
Maluku Utara	100,00	4,95	—	5,49
Papua Barat	...	...	...	...
Papua	100,00	6,14	—	2,63
Indonesia	100,00	14,18	1,18	3,50

Lanjutan Tabel 2.2.9

Provinsi	Mutasi Ternak (SOUT2017)				
	Pengurangan Lain	Pembelian	Kelahiran	Penambahan Lain	Stok Akhir
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2,17	0,65	18,71	1,92	98,02
Sumatera Utara	0,76	1,78	17,10	0,16	107,81
Sumatera Barat	0,56	0,76	19,67	0,35	107,88
Riau	3,04	0,54	22,98	0,01	104,95
Jambi	1,27	0,36	23,53	0,25	106,11
Sumatra Selatan	0,98	0,25	24,28	—	114,63
Bengkulu	1,30	2,35	22,82	0,29	103,86
Lampung	0,49	0,46	22,10	0,40	106,40
Kep. Bangka Belitung	—	—	34,55	—	109,09
Kepulauan Riau	...	...	...	...	100,00
DKI Jakarta	—	—	—	—	90,53
Jawa Barat	0,98	4,49	18,61	0,80	90,59
Jawa Tengah	0,79	7,03	21,07	0,10	104,62
D I Yogyakarta	—	1,54	17,42	0,70	104,63
Jawa Timur	0,10	2,45	16,10	1,18	98,39
Banten	0,48	2,14	19,90	1,06	105,03
Bali	—	4,58	25,97	0,56	114,31
Nusa Tenggara Barat	0,82	0,81	26,67	0,22	107,94
Nusa Tenggara Timur	3,22	1,78	16,24	3,22	100,42
Kalimantan Barat	0,34	1,48	23,74	—	111,33
Kalimantan Tengah	1,31	0,04	16,49	—	95,73
Kalimantan Selatan	0,39	0,80	23,94	1,22	111,84
Kalimantan Timur	2,11	0,60	28,83	—	93,02
Kalimantan Utara	1,01	5,61	25,18	—	114,24
Sulawesi Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	1,45	1,17	18,56	0,02	98,39
Sulawesi Selatan	1,88	6,52	14,64	1,11	102,45
Sulawesi Tenggara	0,33	3,16	14,82	—	92,76
Gorontalo	—	—	—	—	90,00
Sulawesi Barat	0,94	4,71	15,88	0,52	104,04
Maluku	1,98	0,77	26,39	0,10	103,73
Maluku Utara	2,2	4,40	13,19	—	104,95
Papua Barat	...	...	...	...	...
Papua	—	0,44	17,11	—	108,77
Indonesia	1,31	2,39	19,59	0,82	102,63

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

Tabel 2.2.10 Populasi Ternak Lainnya Menurut Provinsi (ekor), 2025*

Provinsi	Kuda	Kambing	Domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	3.433	4.047.231	621.584	485.018
Aceh	1.175	416.871	91.727	2.255
Sumatera Utara	734	429.012	368.095	263.675
Sumatera Barat	1.100	278.046	3.426	51.567
Riau	81	243.641	25.130	53.267
Jambi	26	125.248	5.885	2.306
Sumatra Selatan	107	463.941	34.251	11.367
Bengkulu	19	98.581	1.517	1.763
Lampung	159	1.974.609	91.488	68.184
Kep. Bangka Belitung	23	7.577	–	10.136
Kepulauan Riau	9	9.705	65	20.498
Jawa	14.660	9.668.174	8.436.680	108.623
DKI Jakarta	197	4.260	1.342	–
Jawa Barat	5.402	864.027	5.561.197	1.912
Jawa Tengah	2.974	3.569.020	1.208.422	50.220
D I Yogyakarta	1.402	439.122	159.302	8.595
Jawa Timur	4.412	4.597.288	1.399.379	46.434
Banten	273	194.457	107.038	1.462
Bali & Nusa Tenggara	76.258	1.017.261	66.283	1.575.159
Bali	156	46.767	–	433.481
Nusa Tenggara Barat	34.119	491.609	6.317	58.392
Nusa Tenggara Timur	41.983	478.885	59.966	1.083.286
Kalimantan	242	238.171	8.386	208.595
Kalimantan Barat	22	98.411	722	62.511
Kalimantan Tengah	40	44.947	436	94.882
Kalimantan Selatan	54	44.133	4.328	3.141
Kalimantan Timur	112	44.904	2.823	26.106
Kalimantan Utara	14	5.776	77	21.955
Sulawesi	45.803	719.674	4.287	712.883
Sulawesi Utara	1.280	24.471	–	60.537
Sulawesi Tengah	168	97.824	3.881	103.635
Sulawesi Selatan	43.564	334.956	406	474.070
Sulawesi Tenggara	167	116.139	–	15.073
Gorontalo	145	18.369	–	2.408
Sulawesi Barat	479	127.915	–	57.160
Maluku & Papua	1.627	133.794	11.708	683.329
Maluku	1.046	44.104	11.570	49.026
Maluku Utara	19	16.440	–	17.589
Papua Barat	8	5.948	9	17.740
Papua Barat Daya	–	3.936	–	6.918
Papua	–	15.097	–	49.221
Papua Selatan	551	7.708	–	16.214
Papua Tengah	–	36.477	129	417.425
Papua Pegunungan	3	4.084	–	109.196
Indonesia	142.023	15.824.305	9.148.928	3.773.607

Lanjutan Tabel 2.2.10

Provinsi	Ayam Buras	Ayam Ras Pedaging	Ayam Ras Petelur
(1)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	41.601.913	663.745.618	98.723.972
Aceh	3.609.455	37.864.269	105.454
Sumatera Utara	6.423.268	166.502.528	39.492.066
Sumatera Barat	4.402.621	55.997.358	23.427.248
Riau	4.634.862	92.744.175	364.144
Jambi	1.664.387	49.425.660	2.637.918
Sumatra Selatan	10.967.253	113.038.192	15.256.199
Bengkulu	750.527	10.699.227	543.418
Lampung	7.510.044	94.814.874	14.850.524
Kep. Bangka Belitung	1.062.068	22.914.772	733.994
Kepulauan Riau	577.428	19.744.563	1.313.007
Jawa	84.414.739	2.115.105.645	268.802.129
DKI Jakarta	—	—	—
Jawa Barat	23.593.429	765.738.937	48.213.656
Jawa Tengah	24.059.048	644.092.518	54.817.944
D I Yogyakarta	3.599.607	57.349.790	7.611.612
Jawa Timur	31.175.360	444.432.309	136.912.648
Banten	1.987.295	203.492.091	21.246.269
Bali & Nusa Tenggara	12.440.401	134.842.950	18.779.569
Bali	2.324.028	80.934.392	15.373.986
Nusa Tenggara Barat	5.303.821	37.694.139	3.105.076
Nusa Tenggara Timur	4.812.552	16.214.419	300.507
Kalimantan	10.548.175	258.885.394	16.725.364
Kalimantan Barat	1.951.030	58.655.270	6.224.107
Kalimantan Tengah	2.921.274	32.836.793	341.749
Kalimantan Selatan	3.575.087	100.913.597	7.694.933
Kalimantan Timur	1.653.967	61.702.281	2.346.830
Kalimantan Utara	446.817	4.777.453	117.745
Sulawesi	20.209.264	139.929.654	21.787.777
Sulawesi Utara	1.351.360	11.879.472	2.431.531
Sulawesi Tengah	1.579.150	9.183.146	1.607.162
Sulawesi Selatan	11.979.413	98.605.929	16.813.325
Sulawesi Tenggara	2.581.240	8.671.522	245.011
Gorontalo	680.109	6.254.185	481.200
Sulawesi Barat	2.037.992	5.335.400	209.548
Maluku & Papua	1.870.975	10.494.537	1.303.398
Maluku	512.833	689.936	107.333
Maluku Utara	268.433	108.140	10.397
Papua Barat	195.269	767.637	73.987
Papua Barat Daya	206.893	1.072.767	224.924
Papua	196.110	5.597.813	242.559
Papua Selatan	216.649	508.594	279.679
Papua Tengah	178.539	1.725.811	327.204
Papua Pegunungan	96.249	23.839	37.315
Indonesia	171.085.467	3.323.003.798	426.122.209

Lanjutan Tabel 2.2.10

Provinsi	Itik	Itik Manila
(1)	(9)	(10)
Sumatera	7.762.013	1.557.872
Aceh	1.294.344	416.873
Sumatera Utara	1.319.534	324.409
Sumatera Barat	1.572.968	12.539
Riau	197.206	73.660
Jambi	105.096	71.581
Sumatra Selatan	2.197.331	313.069
Bengkulu	81.817	60.585
Lampung	907.707	215.701
Kep. Bangka Belitung	54.596	59.852
Kepulauan Riau	31.414	9.603
Jawa	21.459.372	4.426.650
DKI Jakarta	18.850	—
Jawa Barat	7.402.846	1.593.261
Jawa Tengah	4.870.230	1.374.187
D I Yogyakarta	425.347	85.623
Jawa Timur	7.082.077	1.102.787
Banten	1.660.022	270.792
Bali & Nusa Tenggara	780.896	210.714
Bali	325.037	17.944
Nusa Tenggara Barat	444.410	56.364
Nusa Tenggara Timur	11.449	136.406
Kalimantan	3.723.133	220.804
Kalimantan Barat	130.528	72.957
Kalimantan Tengah	248.198	26.165
Kalimantan Selatan	3.179.649	55.760
Kalimantan Timur	149.557	43.133
Kalimantan Utara	15.201	22.789
Sulawesi	4.090.389	880.984
Sulawesi Utara	66.970	65.815
Sulawesi Tengah	199.177	29.924
Sulawesi Selatan	3.451.451	729.943
Sulawesi Tenggara	267.257	17.928
Gorontalo	27.646	14.540
Sulawesi Barat	77.888	22.834
Maluku & Papua	97.637	119.772
Maluku	23.186	6.564
Maluku Utara	3.705	16.676
Papua Barat	4.261	5.162
Papua Barat Daya	5.413	1.022
Papua	3.957	4.688
Papua Selatan	23.970	18.514
Papua Tengah	32.543	66.192
Papua Pegunungan	602	954
Indonesia	37.913.440	7.416.796

Lanjutan Tabel 2.2.10

Provinsi	Burung Puyuh	Kelinci
(1)	(11)	(12)
Sumatera	2.695.350	63.075
Aceh	59.090	7.095
Sumatera Utara	536.642	6.121
Sumatera Barat	1.492.230	24.284
Riau	63.136	2.837
Jambi	84.259	594
Sumatra Selatan	58.686	1.330
Bengkulu	31.908	758
Lampung	291.050	19.854
Kep. Bangka Belitung	43.520	122
Kepulauan Riau	34.829	80
Jawa	16.790.308	496.247
DKI Jakarta	–	240
Jawa Barat	890.311	139.758
Jawa Tengah	5.765.105	121.272
D I Yogyakarta	1.705.389	32.629
Jawa Timur	8.373.252	200.927
Banten	56.251	1.421
Bali & Nusa Tenggara	180.658	6.596
Bali	44.225	2.492
Nusa Tenggara Barat	131.389	3.956
Nusa Tenggara Timur	5.044	148
Kalimantan	368.228	9.552
Kalimantan Barat	73.793	652
Kalimantan Tengah	11.913	1.429
Kalimantan Selatan	275.622	5.652
Kalimantan Timur	1.825	1.174
Kalimantan Utara	5.075	645
Sulawesi	158.384	2.760
Sulawesi Utara	39.635	860
Sulawesi Tengah	42.595	246
Sulawesi Selatan	55.493	1.422
Sulawesi Tenggara	–	33
Gorontalo	19.725	–
Sulawesi Barat	936	199
Maluku & Papua	17.107	51.698
Maluku	684	224
Maluku Utara	–	58
Papua Barat	1.096	311
Papua Barat Daya	24	38
Papua	3.000	636
Papua Selatan	2.750	210
Papua Tengah	9.553	26.370
Papua Pegunungan	–	23.851
Indonesia	20.210.035	629.928

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan
Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 2.2.11 Populasi Ternak Lainnya Menurut Jenis Ternak (ekor), 2019–2025*

Jenis Ternak	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kuda	374.566	384.109	382.014	367.302
Kambing	18.463.115	18.689.711	18.904.347	18.560.835
Domba	17.833.732	17.523.689	15.636.251	14.063.214
Babi	8.541.761	7.622.724	7.178.088	6.748.614
Ayam Buras	301.761.386	305.444.937	306.391.596	308.601.685
Ayam Ras Pedaging	3.169.805.127	2.919.516.243	2.889.207.954	3.114.027.615
Ayam Ras Petelur	336.490.017	345.181.214	386.125.709	379.279.968
Itik	47.783.078	48.245.164	48.367.545	48.425.903
Itik Manila	9.446.010	8.324.813	8.202.438	8.302.567
Burung Puyuh	14.844.104	15.222.580	16.014.879	14.782.319
Kelinci	1.246.958	1.198.756	1.193.353	1.224.818

Lanjutan Tabel 2.2.11

Jenis Ternak	Tahun		
	2023	2024	2025*
(1)	(6)	(7)	(8)
Kuda	69.868	139.680	142.023
Kambing	14.374.014	15.438.852	15.824.305
Domba	4.358.322	9.034.816	9.148.928
Babi	4.245.835	3.650.379	3.773.607
Ayam Buras	99.047.639	169.202.953	171.085.467
Ayam Ras Pedaging	3.189.381.779	3.205.416.538	3.323.003.798
Ayam Ras Petelur	410.168.774	415.330.469	426.122.209
Itik	27.475.479	36.586.694	37.913.440
Itik Manila	5.961.154	7.315.376	7.416.796
Burung Puyuh	24.553.663	19.927.141	20.210.035
Kelinci	248.135	619.429	629.928

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian
(Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 2.2.12 Populasi Ternak yang Dipelihara oleh Unit Usaha Pertanian Hasil Sensus Pertanian (ST2023)

Provinsi	Unta (ekor)	Rusa (ekor)	Keledai (ekor)	Burung Unta (ekor)	Anjing (ekor)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	—	98	5	310	1.696.370
Aceh	—	15	—	NA	9.091
Sumatera Utara	—	NA	—	101	1.436.820
Sumatera Barat	—	20	—	NA	77.688
Riau	—	4	—	64	25.409
Jambi	—	—	—	NA	23.706
Sumatra Selatan	—	23	NA	124	59.582
Bengkulu	—	—	—	NA	34.269
Lampung	—	NA	NA	NA	16.933
Kep. Bangka Belitung	—	NA	—	—	6.819
Kepulauan Riau	—	NA	—	NA	6.053
Jawa	—	187	26	6.038	62.609
DKI Jakarta	—	—	—	NA	107
Jawa Barat	—	74	NA	670	26.966
Jawa Tengah	—	19	9	5.281	13.951
D I Yogyakarta	—	29	12	42	8.131
Jawa Timur	—	52	—	NA	11.851
Banten	—	NA	—	—	1.603
Bali & Nusa Tenggara	—	442	—	249	810.979
Bali	—	NA	—	127	242.117
Nusa Tenggara Barat	—	318	—	116	25.316
Nusa Tenggara Timur	—	123	—	6	543.546
Kalimantan	—	104	NA	327	179.816
Kalimantan Barat	—	NA	NA	NA	113.532
Kalimantan Tengah	—	55	—	NA	30.007
Kalimantan Selatan	—	18	—	NA	14.231
Kalimantan Timur	—	18	—	13	10.357
Kalimantan Utara	—	8	—	NA	11.689
Sulawesi	—	464	7	225	465.141
Sulawesi Utara	—	—	—	—	90.820
Sulawesi Tengah	—	70	—	196	72.415
Sulawesi Selatan	—	193	7	23	236.923
Sulawesi Tenggara	—	141	—	NA	16.479
Gorontalo	—	NA	—	—	15.447
Sulawesi Barat	—	53	—	—	33.057
Maluku & Papua	—	260	NA	17	185.258
Maluku	—	42	—	NA	49.942
Maluku Utara	—	43	—	—	20.439
Papua Barat	—	40	NA	NA	28.050
Papua Barat Daya	—	36	—	NA	23.933
Papua	—	34	—	NA	14.146
Papua Selatan	—	60	—	—	13.312
Papua Tengah	—	5	—	—	8.321
Papua Pegunungan	—	—	—	—	27.115
Indonesia	—	1.555	41	7.166	3.400.173

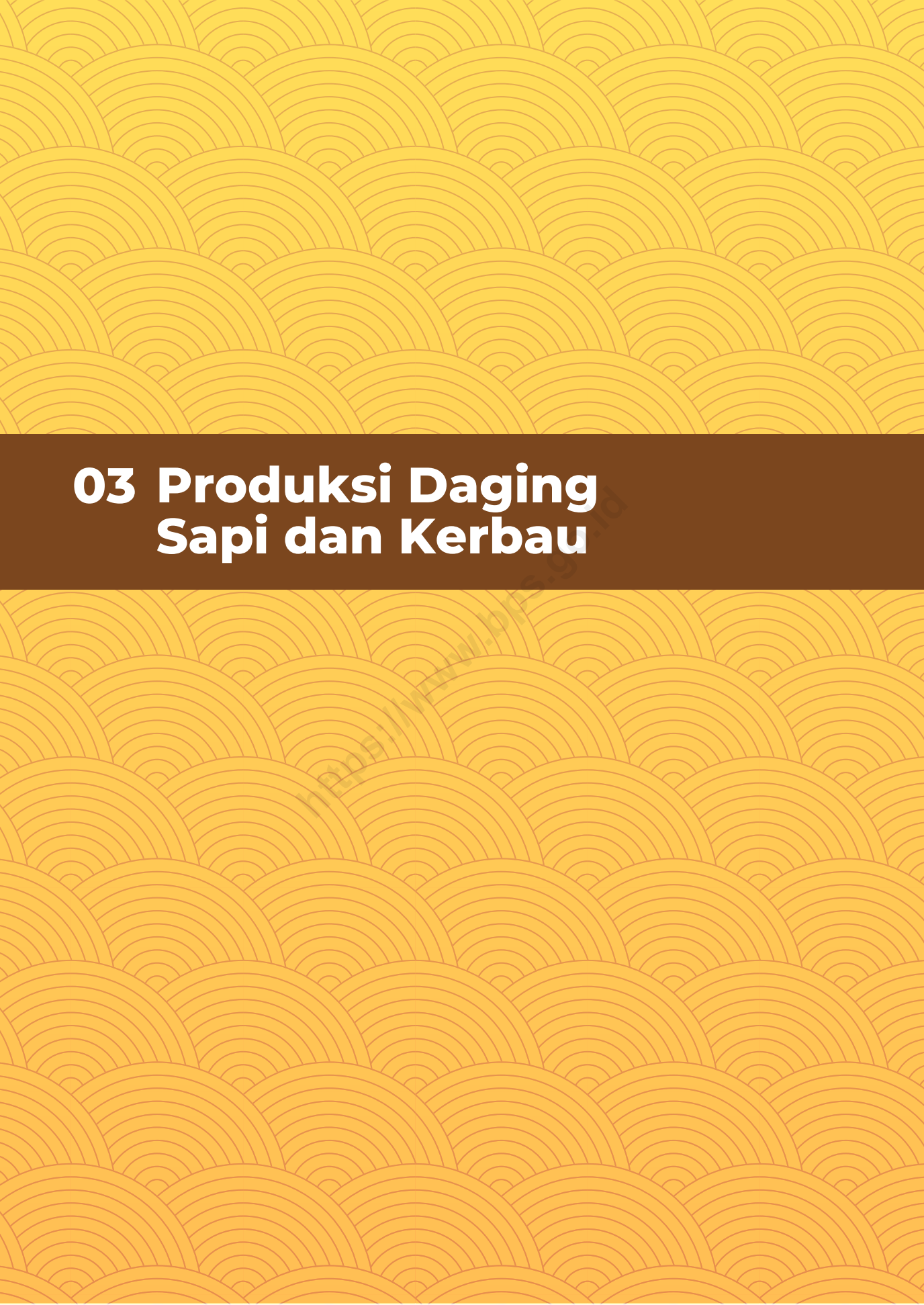
Lanjutan Tabel 2.2.12

Provinsi	Kucing (ekor)	Kelinci Non Potong (ekor)	Marmut (ekor)	Hamster (ekor)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumatera	1.334.054	37.120	834.760	114.939
Aceh	35.549	1.030	137	195
Sumatera Utara	118.779	12.233	666	1.180
Sumatera Barat	180.946	7.482	1.654	1.897
Riau	181.455	2.576	851	491
Jambi	121.387	1.695	1.150	133
Sumatra Selatan	310.500	3.567	806.701	110.464
Bengkulu	80.484	1.468	1.244	68
Lampung	209.732	5.470	22.158	295
Kep. Bangka Belitung	50.004	604	164	45
Kepulauan Riau	45.218	995	35	171
Jawa	4.308.027	144.945	2.880.039	379.131
DKI Jakarta	464	246	NA	1.544
Jawa Barat	110.145	65.384	92.149	154.952
Jawa Tengah	260.440	37.233	943.594	22.729
D I Yogyakarta	1.675.419	2.572	2.145	6.486
Jawa Timur	2.244.429	38.007	1.841.733	190.307
Banten	17.130	1.503	417	3.113
Bali & Nusa Tenggara	172.480	2.899	1.207	279
Bali	52.632	1.327	470	190
Nusa Tenggara Barat	18.771	1.424	725	81
Nusa Tenggara Timur	101.077	148	12	8
Kalimantan	558.226	11.910	4.583	1.165
Kalimantan Barat	162.217	2.614	1.291	175
Kalimantan Tengah	69.374	1.110	431	15
Kalimantan Selatan	285.554	4.377	2.086	872
Kalimantan Timur	29.264	3.669	585	103
Kalimantan Utara	11.817	140	190	—
Sulawesi	449.417	11.263	1.811	3.500
Sulawesi Utara	29.679	625	162	561
Sulawesi Tengah	52.239	440	1.232	24
Sulawesi Selatan	244.191	9.029	205	2.775
Sulawesi Tenggara	35.491	723	58	87
Gorontalo	44.958	80	12	24
Sulawesi Barat	42.859	366	142	29
Maluku & Papua	19.881	968	120	613
Maluku	4.753	588	19	NA
Maluku Utara	5.173	50	12	—
Papua Barat	2.939	170	NA	—
Papua Barat Daya	1.871	—	9	NA
Papua	2.308	160	26	—
Papua Selatan	2.167	—	17	8
Papua Tengah	474	—	36	—
Papua Pegunungan	196	—	—	—
Indonesia	6.842.085	209.105	3.722.520	499.627

Lanjutan Tabel 2.2.12

Provinsi	Jangkrik (ekor)	Cacing (ekor)	Lebah (koloni)	Ulat Sutera (ekor)
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)
Sumatera	201.205.275	17.495.173	1.220.498	2.083.376
Aceh	2.159.586	15.039	314.635	3.011
Sumatera Utara	14.224.312	2.246.618	209.268	955.053
Sumatera Barat	9.556.268	170.966	559.345	123.940
Riau	40.324.688	2.388.565	5.531	105.070
Jambi	11.502.540	272.002	5.444	NA
Sumatra Selatan	20.890.810	1.051.460	5.734	594.522
Bengkulu	22.332.381	NA	1.331	31.203
Lampung	72.171.114	11.059.805	109.088	30.017
Kep. Bangka Belitung	725.898	NA	6.702	NA
Kepulauan Riau	7.317.678	133.558	3.420	95.560
Jawa	1.225.581.760	187.841.069	845.282	14.936.748
DKI Jakarta	1.366.674	30.200	72	—
Jawa Barat	440.414.287	36.692.437	173.004	5.140.913
Jawa Tengah	380.434.973	46.382.300	128.136	2.032.495
D I Yogyakarta	41.589.192	18.049.620	5.060	765.002
Jawa Timur	329.400.734	85.637.581	538.316	6.957.165
Banten	32.375.900	1.048.931	694	41.173
Bali & Nusa Tenggara	4.698.490	1.303.445	55.727	523.883
Bali	1.241.238	14.692	7.494	16.681
Nusa Tenggara Barat	3.457.039	1.106.132	47.350	507.200
Nusa Tenggara Timur	213	182.621	883	NA
Kalimantan	38.728.694	7.225.025	38.207	45.479
Kalimantan Barat	4.698.474	414.436	15.086	42.502
Kalimantan Tengah	6.478.829	104.658	11.464	1.177
Kalimantan Selatan	6.083.713	4.800.374	6.336	NA
Kalimantan Timur	20.473.565	1.905.555	4.012	NA
Kalimantan Utara	994.113	NA	1.309	—
Sulawesi	2.328.297	173.498	11.514	736.702
Sulawesi Utara	NA	NA	4	NA
Sulawesi Tengah	23.105	4	694	NA
Sulawesi Selatan	1.106.557	162.556	6.354	736.600
Sulawesi Tenggara	1.000.027	938	3.950	NA
Gorontalo	NA	—	64	—
Sulawesi Barat	198.600	—	448	—
Maluku & Papua	213.058	12.202	432	NA
Maluku	—	—	14	—
Maluku Utara	NA	NA	342	—
Papua Barat	NA	NA	14	NA
Papua Barat Daya	NA	NA	NA	—
Papua	NA	NA	—	—
Papua Selatan	NA	—	—	—
Papua Tengah	NA	—	—	—
Papua Pegunungan	—	—	56	—
Indonesia	1.472.755.574	214.050.412	2.171.660	18.326.238

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023



03 Produksi Daging Sapi dan Kerbau

3.1

Metodologi



Produksi Daging Sapi dan Kerbau

Produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri dapat dihitung dengan 2 (dua) metode/pendekatan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah menghitung produksi daging melalui pencatatan seluruh pemotongan sapi dan kerbau baik yang dilakukan di RPH maupun di luar RPH (tercatat maupun tidak tercatat). Penghitungan produksi daging melalui metode langsung ini sulit untuk dilakukan mengingat belum tersedianya data tentang pemotongan ternak di luar RPH terutama yang tidak tercatat baik dilakukan oleh rumah tangga maupun pihak lain misalnya pemotongan pada saat Hari Raya Idul Qurban.

Penghitungan produksi ternak melalui metode tidak langsung dilakukan dengan memperkirakan jumlah potensi produksi daging dari populasi ternak. Metode ini dapat dilakukan jika data populasi ternak berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tersedia.

Hasil Sensus Pertanian tahun 2023 menyediakan data populasi sapi dan kerbau menurut jenis kelamin sedangkan hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan tahun 2017 (SOUT2017) menyediakan data jenis kelamin dan kelompok umur. Oleh karena itu, penghitungan produksi daging sapi dan kerbau dengan metode tidak langsung dapat dilakukan. Metode tidak langsung ini menghasilkan data potensi produksi daging sapi dan kerbau yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperkirakan *ready stock*.

Potensi produksi daging berasal dari:

Jumlah (Jantan Dewasa – Pemacek) + 50% Jantan Muda + Betina Afkir

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penghitungan potensi produksi adalah sebagai berikut:

Ternak Jantan

Kebutuhan pejantan sapi potong dan kerbau untuk pemacek dihitung berdasarkan rasio 1:10,33 (setiap 10,33 ekor betina yang tidak IB/kawin alami diperlukan 1 pejantan). Rasio tersebut adalah secara nasional, tetapi berbeda di setiap daerah.

Ternak Betina Afkir

- 1) Batasan umur betina afkir yang selama ini digunakan oleh berbagai pihak adalah betina yang telah berumur 8 tahun ke atas atau pernah melahirkan lebih dari 5 kali.

2) Dalam penghitungan potensi produksi ini umur betina afkir yang digunakan adalah betina yang berumur 6 tahun ke atas, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- Sebagian besar sapi yang dibudidayakan di sentra-sentra utama adalah ternak hasil persilangan yang seharusnya untuk dipotong tetapi dijadikan induk.
- Ternak persilangan secara umum kemampuan reproduksinya semakin menurun, sehingga afkir bukan di umur 8 tahun tetapi di umur 6 tahun.

Data potensi produksi yang dihasilkan kemudian digunakan untuk memperkirakan **produksi** dengan perbandingan:

$$\text{Produksi} = (F + MC.B) \times PP$$

dengan:

- F** : Persentase usaha penggemukan
- B** : Persentase usaha pengembangbiakan dan usaha menghasilkan susu
- MC** : Persentase anak jantan yang dilahirkan dari betina dewasa
- PP** : Potensi Produksi

Satu ekor sapi potong setara dengan 190,28 kg *meat yield*, sedangkan satu ekor sapi perah dan satu ekor kerbau masing-masing setara dengan 235,16 kg dan 166,57 kg *meat yield* (Hasil Survei Pematangan Ternak di RPH 2024, BPS).

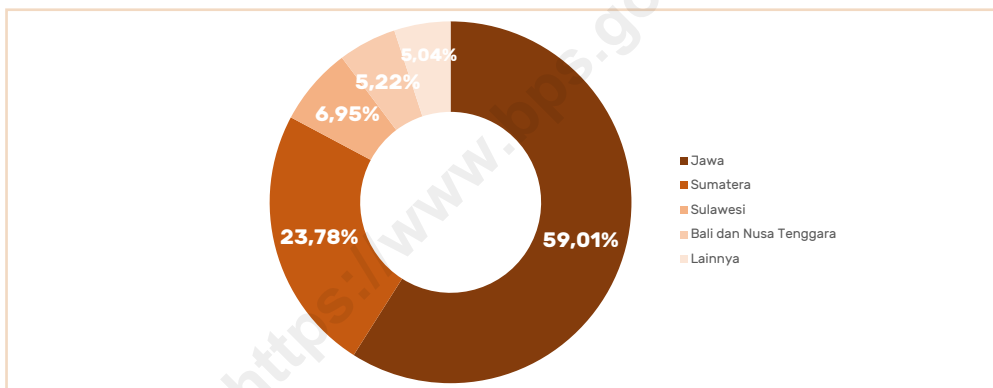
3.2

Ringkasan Hasil



Produksi Daging Sapi dan Kerbau

Produksi daging sapi dan kerbau di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 515,60 ribu ton atau naik 5,61% dari tahun 2024 yang sebesar 488,22 ribu ton. Secara proporsi, Pulau Jawa merupakan kontributor terbesar untuk produksi daging sapi dan kerbau yakni sebesar 59,01 persen atau sebesar 304,23 ribu ton. Sementara Pulau Sumatera berkontribusi sekitar 23,78 persen, Pulau Sulawesi berkontribusi sekitar 6,95 persen dan Pulau Bali & Nusa Tenggara berkontribusi sebesar 5,22 persen terhadap total produksi daging sapi dan kerbau di tahun 2025. Sedangkan pulau-pulau yang lain memberikan kontribusi yang tidak terlalu signifikan yakni kurang dari 5 persen (Gambar 3.2.1).



Catatan: Produksi daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

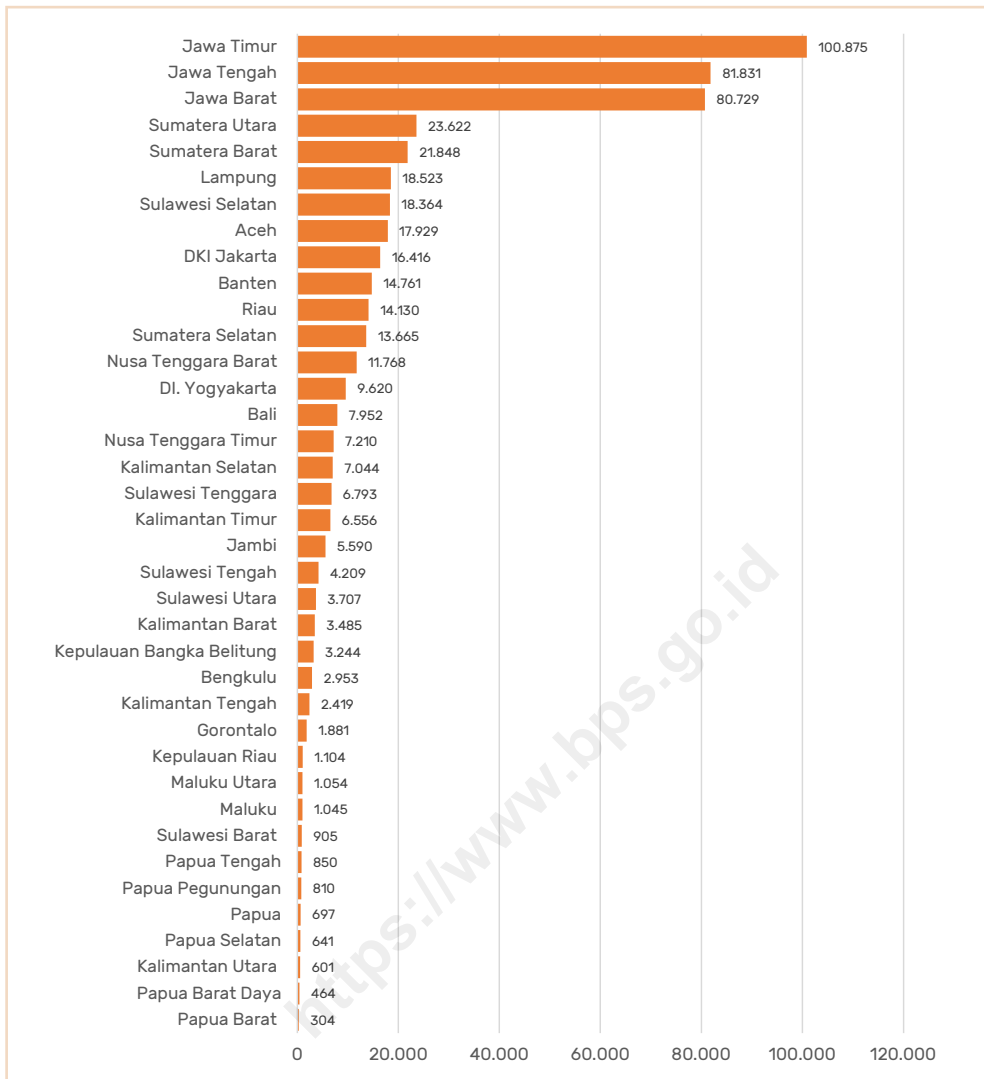
Gambar 3.2.1 Persentase Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau di Indonesia, 2025*

Jika ditilik lebih jauh, provinsi penyumbang daging terbesar adalah Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 100,88 ribu ton atau sekitar 19,56 persen dari total produksi daging di Indonesia (Gambar 3.2.2). Provinsi dengan produksi daging tertinggi berikutnya berturut-turut adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 81,83 ribu ton dan Provinsi Jawa Barat sebesar 80,73 ribu ton. Sedangkan provinsi dengan kontribusi produksi daging sapi dan kerbau terendah di Indonesia adalah Provinsi Papua Barat, yakni sebesar 0,30 ribu ton.



Pada tahun 2025, produksi daging sapi dan kerbau terbanyak ada di Pulau Jawa dengan jumlah mencapai 304,23 ribu ton. Jika ditilik lebih jauh, provinsi penyumbang produksi daging sapi dan kerbau terbanyak adalah provinsi Jawa Timur, dengan produksi mencapai 100,88 ribu ton.





Catatan: Produksi daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Gambar 3.2.2 Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi di Indonesia (ton), 2025*



3.3

Tabel-tabel

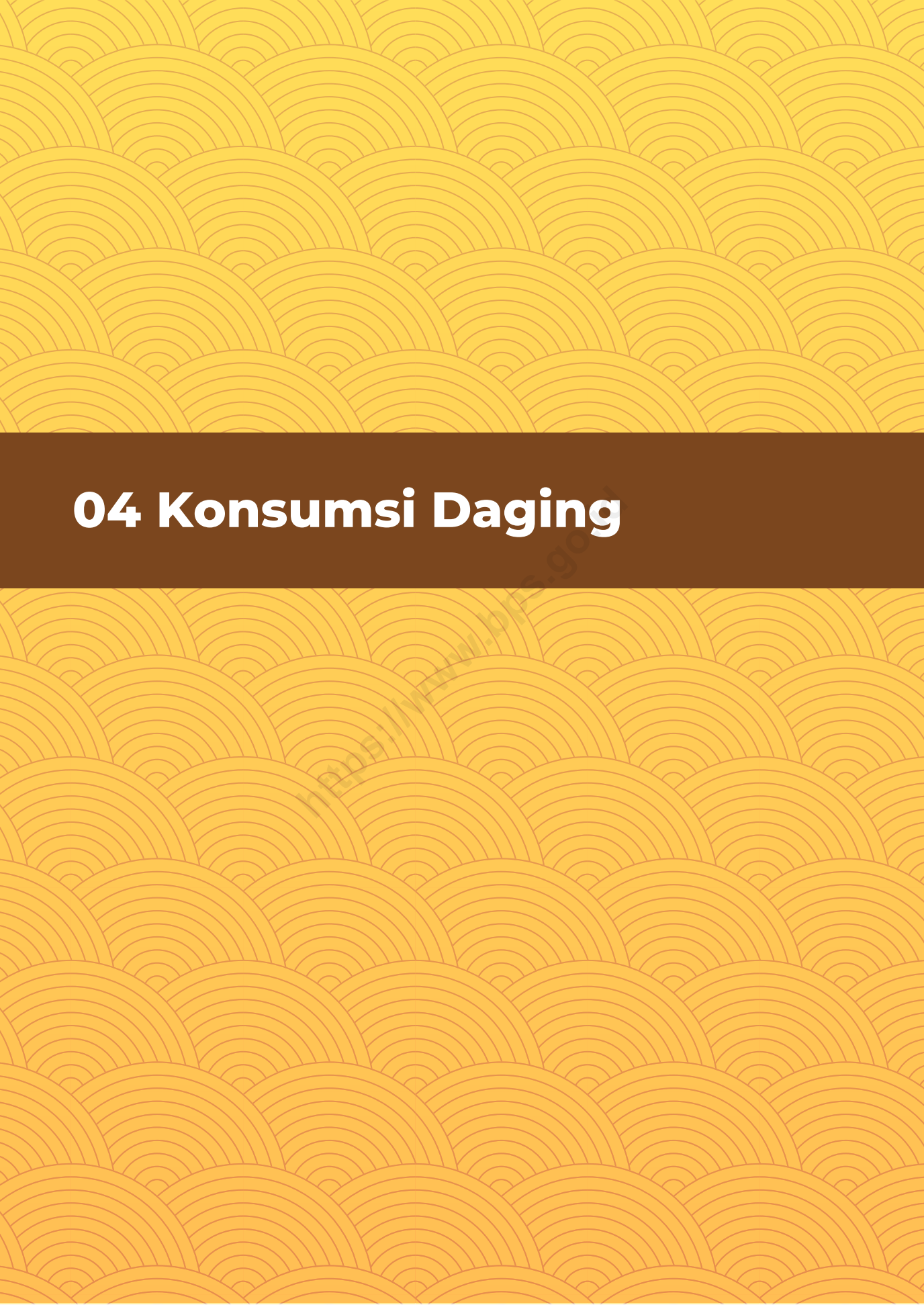


Tabel 3.3.1 Produksi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2024 dan 2025*

Provinsi	Produksi Daging Sapi dan Kerbau	
	2024	2025*
(1)	(2)	(3)
Sumatera	114.794	122.607
Aceh	15.782	17.929
Sumatera Utara	18.197	23.622
Sumatera Barat	21.263	21.848
Riau	13.450	14.130
Jambi	4.947	5.590
Sumatra Selatan	14.697	13.665
Bengkulu	3.115	2.953
Lampung	18.715	18.523
Kep. Bangka Belitung	2.811	3.244
Kepulauan Riau	1.816	1.104
Jawa	291.645	304.231
DKI Jakarta	11.451	16.416
Jawa Barat	75.163	80.729
Jawa Tengah	84.708	81.831
D I Yogyakarta	8.196	9.620
Jawa Timur	89.902	100.875
Banten	22.225	14.761
Bali & Nusa Tenggara	22.705	26.930
Bali	4.185	7.952
Nusa Tenggara Barat	11.387	11.768
Nusa Tenggara Timur	7.133	7.210
Kalimantan	18.698	20.105
Kalimantan Barat	3.371	3.485
Kalimantan Tengah	2.879	2.419
Kalimantan Selatan	5.549	7.044
Kalimantan Timur	6.275	6.556
Kalimantan Utara	624	601
Sulawesi	34.938	35.860
Sulawesi Utara	3.390	3.707
Sulawesi Tengah	4.377	4.209
Sulawesi Selatan	18.098	18.364
Sulawesi Tenggara	6.345	6.793
Gorontalo	1.663	1.881
Sulawesi Barat	1.065	905
Maluku & Papua	5.436	5.864
Maluku	1.075	1.045
Maluku Utara	920	1.054
Papua Barat	364	304
Papua Barat Daya	445	464
Papua	790	697
Papua Selatan	480	641
Papua Tengah	857	850
Papua Pegunungan	505	810
Indonesia	488.217	515.597

Catatan: Produksi daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

The image features a decorative background consisting of a repeating pattern of overlapping semi-circles in a light yellow color. This pattern is set against a solid brown horizontal band that runs across the middle of the image. The semi-circles are arranged in a way that they appear to be flowing or overlapping each other, creating a textured, scale-like effect.

04 Konsumsi Daging

4.1 Metodologi



Konsumsi daging di Indonesia didominasi oleh daging sapi dan kerbau serta daging ayam. Untuk menghitung besarnya konsumsi dan penggunaan daging sebagai indikator kebutuhan daging dalam negeri, BPS melakukan pendataan konsumsi dan penggunaan daging segar di rumah tangga, Industri Besar Sedang (IBS), Industri Mikro Kecil (IMK), Hotel-Restoran-Katering (Horeka), serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging.

Untuk melakukan pendataan konsumsi/kebutuhan daging pada usaha penyedia makan dan minum, maka mulai tahun 2014 dilakukan Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) dengan level estimasi nasional. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 hasil VKBP diperoleh estimasi sampai level provinsi. Melalui penggabungan hasil dari ketiga survei tersebut, maka dapat dihitung konsumsi daging nasional.

Cakupan perusahaan/usaha pada Survei VKBP meliputi perusahaan menengah besar yaitu perusahaan penyediaan akomodasi seperti hotel bintang, perusahaan restoran berbadan hukum, perusahaan katering, industri besar sedang, dan rumah sakit. Selain itu, Survei VKBP juga mencakup perusahaan mikro kecil yang meliputi perusahaan penyediaan makanan dan minuman serta industri mikro kecil. Cakupan komoditi dari survei VKBP meliputi beberapa komoditi diantaranya beras, jagung, kedelai, daging sapi/kerbau, daging ayam, telur ayam ras/bebek/itik, susu sapi segar, ikan segar dan hewan air lain selain rumput laut, cabai, dan bawang merah.

Cakupan lapangan usaha Survei VKBP meliputi berbagai kategori yang tercantum dalam tabel 4.1.1 di bawah ini:

Tabel 4.1.1 Cakupan Lapangan Usaha Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) Berdasarkan KBLI 2015

Kategori		Deskripsi KBLI 2015	KBLI 2015
(1)		(2)	(3)
1	Industri	Industri Makanan	10
		Industri Minuman	11
		Industri Bahan Kosmetik dan Kosmetik, Termasuk Pasta Gigi	20232
		Industri Bahan Farmasi	21011
		Industri Produk Farmasi	21012
		Industri Produk Obat Tradisional	21022

Lanjutan Tabel 4.1.1

Kategori		Deskripsi KBLI 2015	KBLI 2015
(1)		(2)	(3)
2	Penyedia Akomodasi	Hotel Bintang Lima	55111
		Hotel Bintang Empat	55112
		Hotel Bintang Tiga	55113
		Hotel Bintang Dua	55114
		Hotel Bintang Satu	55115
3	Penyedia Makan Minum	Restoran	56101
		Warung Makan	56102
		Kedai Makanan	56103
		Penyediaan Makanan Keliling/Tempat Tidak Tetap	56104
		Jasa Boga untuk Suatu <i>Event</i> Tertentu	56210
		Penyedia Makanan Lainnya	56290
		Rumah Minum/Cafe	56303
		Kedai Minuman	56304
		Rumah/Kedai Obat Tradisional	56305
		Penyediaan Minuman Keliling/Tempat Tidak Tetap	56306
4	Jasa Kesehatan	Aktivitas Rumah Sakit Pemerintah	86101
		Aktivitas Rumah Sakit Swasta	86103

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Konsumsi Bahan Pokok

4.2

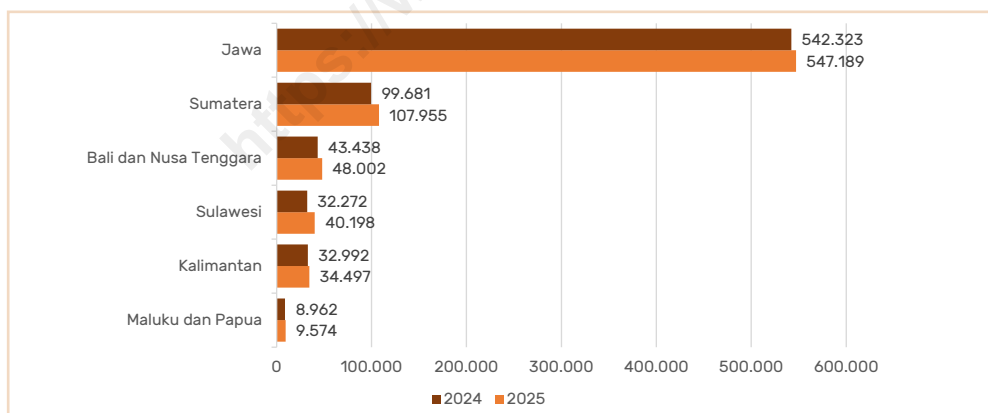
Ringkasan Hasil



Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau

Konsumsi daging sapi dan kerbau terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga. Tahun 2025, diperkirakan konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 787,42 ribu ton dengan jumlah penduduk sekitar 284,44 juta jiwa. Secara regional, konsumsi terbesar pada tahun 2025 berada di Wilayah Jawa yaitu sebanyak 547,19 ribu ton dengan jumlah penduduknya sekitar 158,08 juta jiwa. Kemudian, konsumsi di Wilayah Sumatera sebanyak 107,96 ribu ton dengan jumlah penduduk 62,26 juta jiwa. Sementara itu konsumsi daging sapi dan kerbau terendah terdapat di Wilayah Maluku dan Papua yaitu sebanyak 9,57 ribu ton dengan total penduduknya sekitar 9,17 juta jiwa.

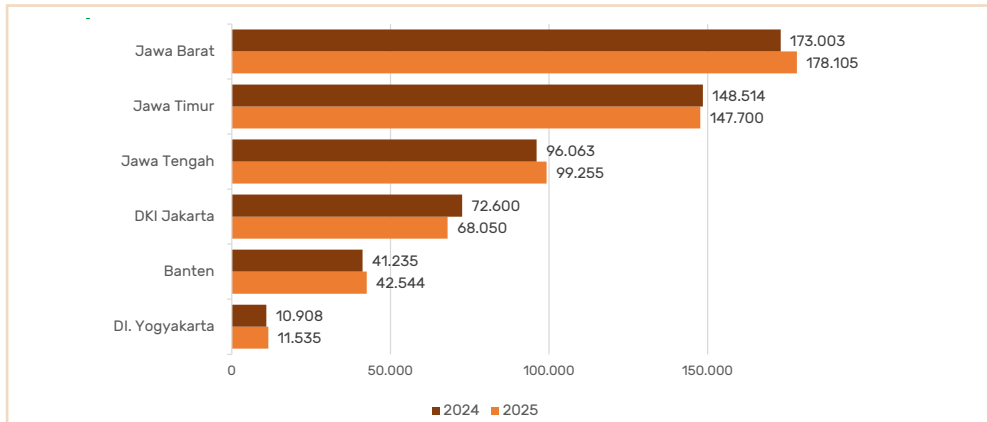
Jika dibandingkan dengan tahun 2024, konsumsi daging sapi dan kerbau pada tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 27,75 ribu ton atau sekitar 3,65 persen, dimana konsumsi pada tahun 2024 sebesar 759,69 ribu ton. Persentase kenaikan terbesar berada di Sulawesi sebesar 24,56 persen. Kemudian disusul Bali & Nusa Tenggara (10,51 persen), Sumatera (8,30 persen), Maluku & Papua (6,83 persen), Kalimantan (4,56 persen) dan kenaikan terkecil terdapat di Jawa (0,90 persen).



Catatan: Total konsumsi merupakan gabungan dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga
Sumber: Badan Pangan Nasional (diolah)

Gambar 4.2.1 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau (ton), 2024 dan 2025*

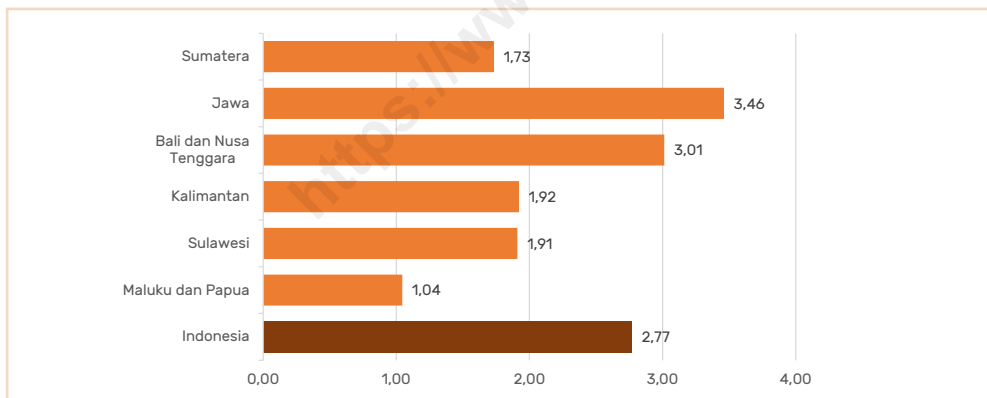
Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan konsumsi daging sapi dan kerbau terbesar pada tahun 2025, yaitu mencapai 178,11 ribu ton atau sekitar 22,62 persen dari total konsumsi secara nasional. Selanjutnya Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan konsumsi sebesar 147,70 ribu ton, yang kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah (99,26 ribu ton), DKI Jakarta (68,05 ribu ton), dan terakhir Provinsi Banten (42,54 ribu ton) untuk melengkapi lima besar provinsi dengan konsumsi daging sapi dan kerbau terbesar.



Catatan: Total konsumsi merupakan gabungan dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga
Sumber: Badan Pangan Nasional (diolah)

Gambar 4.2.2 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Tertinggi di Pulau Jawa Menurut Provinsi (ton), 2024 dan 2025*

Jika dilakukan perbandingan angka konsumsi pada kolom (5) dengan jumlah penduduk yang ada pada kolom (3) dari Tabel 4.3.1, maka akan diperoleh perkiraan konsumsi per kapita per tahun menurut provinsi dan menurut wilayah serta nasional pada tahun 2025 seperti pada kolom (7). Hasil perbandingan tersebut, untuk angka per wilayah dan nasional dapat dilihat pada Gambar 4.2.3 di bawah ini. Secara nasional, konsumsi daging sapi dan kerbau per kapita adalah sebesar 2,77 kg/kapita/tahun dengan angka terbesar terdapat di Wilayah Jawa (3,46 kg/kapita/tahun) dan angka terkecil berada di Wilayah Maluku dan Papua (1,04 kg/kapita/tahun).



Catatan: Total konsumsi merupakan gabungan dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Badan Pangan Nasional (diolah)

Gambar 4.2.3 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau dan Nasional (kg/kapita/tahun), 2025*



Pada tahun 2025, konsumsi daging sapi dan kerbau tertinggi di Indonesia didominasi oleh provinsi-provinsi di pulau Jawa. Tercatat provinsi dengan konsumsi daging sapi dan kerbau tertinggi di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat sebanyak 178.105 ton, diikuti dengan Jawa Timur 147.700 ton, dan Jawa Tengah 99.255 ton.



4.3

Tabel-tabel



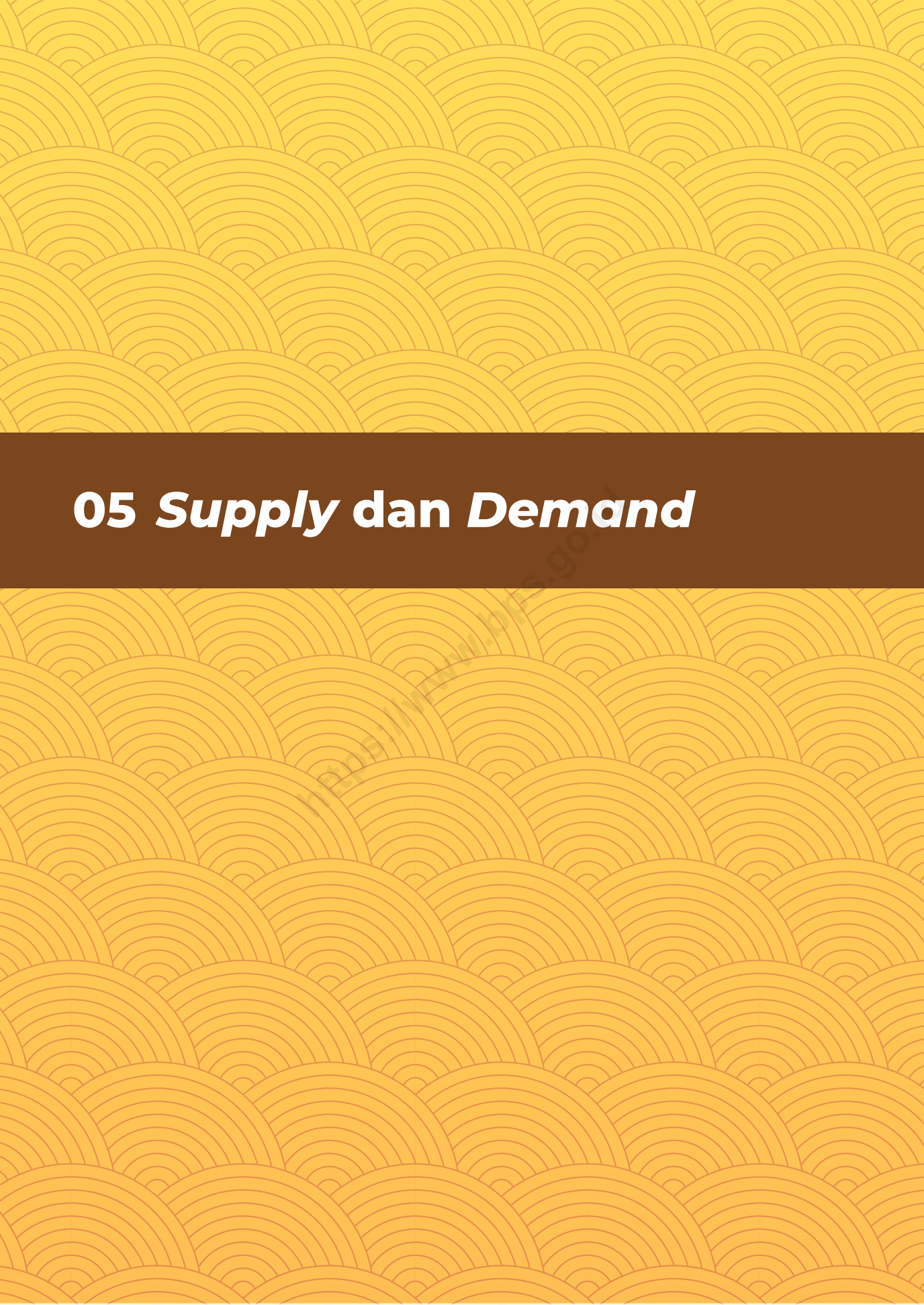
Tabel 4.3.1 Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi, 2024 dan 2025*

Provinsi	Penduduk (ribu jiwa) ¹		Total Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau (ton) ²		Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau per Kapita (kg/kapita/tahun)	
	2024	2025	2024	2025*	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	61.515,78	62.259,49	99.681	107.955	1,62	1,73
Aceh	5.554,82	5.625,96	5.966	7.103	1,07	1,26
Sumatera Utara	15.588,53	15.785,84	11.346	12.074	0,73	0,76
Sumatera Barat	5.836,16	5.914,30	17.435	18.518	2,99	3,13
Riau	6.728,05	6.811,16	8.276	9.970	1,23	1,46
Jambi	3.724,28	3.768,48	5.798	6.434	1,56	1,71
Sumatra Selatan	8.837,30	8.928,52	14.013	14.896	1,59	1,67
Bengkulu	2.112,24	2.138,04	3.023	3.392	1,43	1,59
Lampung	9.419,58	9.522,91	25.201	26.492	2,68	2,78
Kep. Bangka Belitung	1.531,53	1.550,82	3.998	4.028	2,61	2,60
Kepulauan Riau	2.183,29	2.213,46	4.625	5.048	2,12	2,28
Jawa	156.927,81	158.079,17	542.323	547.189	3,46	3,46
DKI Jakarta	10.684,95	10.677,98	72.600	68.050	6,79	6,37
Jawa Barat	50.345,19	50.759,00	173.003	178.105	3,44	3,51
Jawa Tengah	37.892,28	38.233,93	96.063	99.255	2,54	2,60
D I Yogyakarta	3.759,50	3.781,55	10.908	11.535	2,90	3,05
Jawa Timur	41.814,50	42.089,27	148.514	147.700	3,55	3,51
Banten	12.431,39	12.537,44	41.235	42.544	3,32	3,39
Bali & Nusa Tenggara	15.735,32	15.934,94	43.438	48.002	2,76	3,01
Bali	4.433,26	4.461,27	10.265	10.203	2,32	2,29
Nusa Tenggara Barat	5.646,02	5.731,11	26.125	26.623	4,63	4,65
Nusa Tenggara Timur	5.656,04	5.742,56	7.048	11.176	1,25	1,95
Kalimantan	17.564,22	17.951,32	32.992	34.497	1,88	1,92
Kalimantan Barat	5.695,48	5.766,03	6.746	6.485	1,18	1,12
Kalimantan Tengah	2.809,70	2.844,99	5.685	6.783	2,02	2,38
Kalimantan Selatan	4.273,40	4.323,33	7.187	7.428	1,68	1,72
Kalimantan Timur	4.045,86	4.267,60	12.126	12.465	3,00	2,92
Kalimantan Utara	739,78	749,37	1.248	1.336	1,69	1,78
Sulawesi	20.811,01	21.044,99	32.272	40.198	1,55	1,91
Sulawesi Utara	2.701,78	2.721,44	2.441	2.541	0,90	0,93
Sulawesi Tengah	3.121,75	3.156,10	3.232	3.477	1,04	1,10
Sulawesi Selatan	9.463,39	9.563,13	20.651	27.006	2,18	2,82
Sulawesi Tenggara	2.793,07	2.836,74	2.935	3.152	1,05	1,11
Gorontalo	1.227,79	1.242,24	1.657	1.695	1,35	1,36
Sulawesi Barat	1.503,23	1.525,34	1.356	2.327	0,90	1,53
Maluku & Papua	9.049,68	9.168,89	8.962	9.574	0,99	1,04
Maluku	1.945,65	1.970,56	1.318	1.800	0,68	0,91
Maluku Utara	1.355,62	1.373,82	1.598	1.520	1,18	1,11
Papua Barat	578,70	587,65	1.155	1.098	2,00	1,87
Papua Barat Daya	627,13	636,43	1.173	1.183	1,87	1,86
Papua	1.060,55	1073,64	984	987	0,93	0,92
Papua Selatan	542,07	549,65	482	555	0,89	1,01
Papua Tengah	1.472,91	1492,28	1.189	1.313	0,81	0,88
Papua Pegunungan	1.467,05	1484,86	1.063	1.119	0,72	0,75
Indonesia	281.603,80	284.438,78	759.668	787.415	2,70	2,77

Catatan: Total konsumsi merupakan gabungan dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik

²Badan Pangan Nasional (diolah)

The background of the slide features a repeating pattern of overlapping semi-circles in a light yellow color. A solid brown horizontal band runs across the middle of the slide, containing the title text.

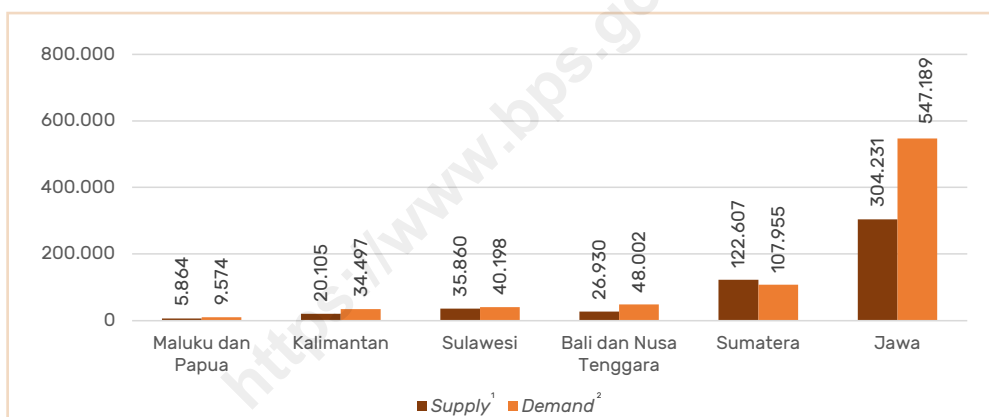
05 *Supply dan Demand*

5.1 Ringkasan Hasil



Supply dan Demand Daging Sapi dan Kerbau

Hak atas pangan merupakan hak asasi bagi setiap individu terhadap pangan yang berkualitas guna melanjutkan kehidupannya. Pengelolaan sumberdaya ekonomi terutama ditujukan pada pemenuhan pangan dan pertanian, salah satunya adalah pemenuhan ketersediaan daging. Pada tahun 2025, pemenuhan ketersediaan daging sapi dan kerbau dari produksi lokal di Indonesia masih mengalami defisit sebesar 271,82 ribu ton. Defisit ini disebabkan oleh lebih rendahnya produksi daging sapi dan kerbau yakni sebesar 515,60 ribu ton dibandingkan dengan kebutuhan daging sapi dan kerbau sebesar 787,42 ribu ton.



Catatan: - *Supply* daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

- *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

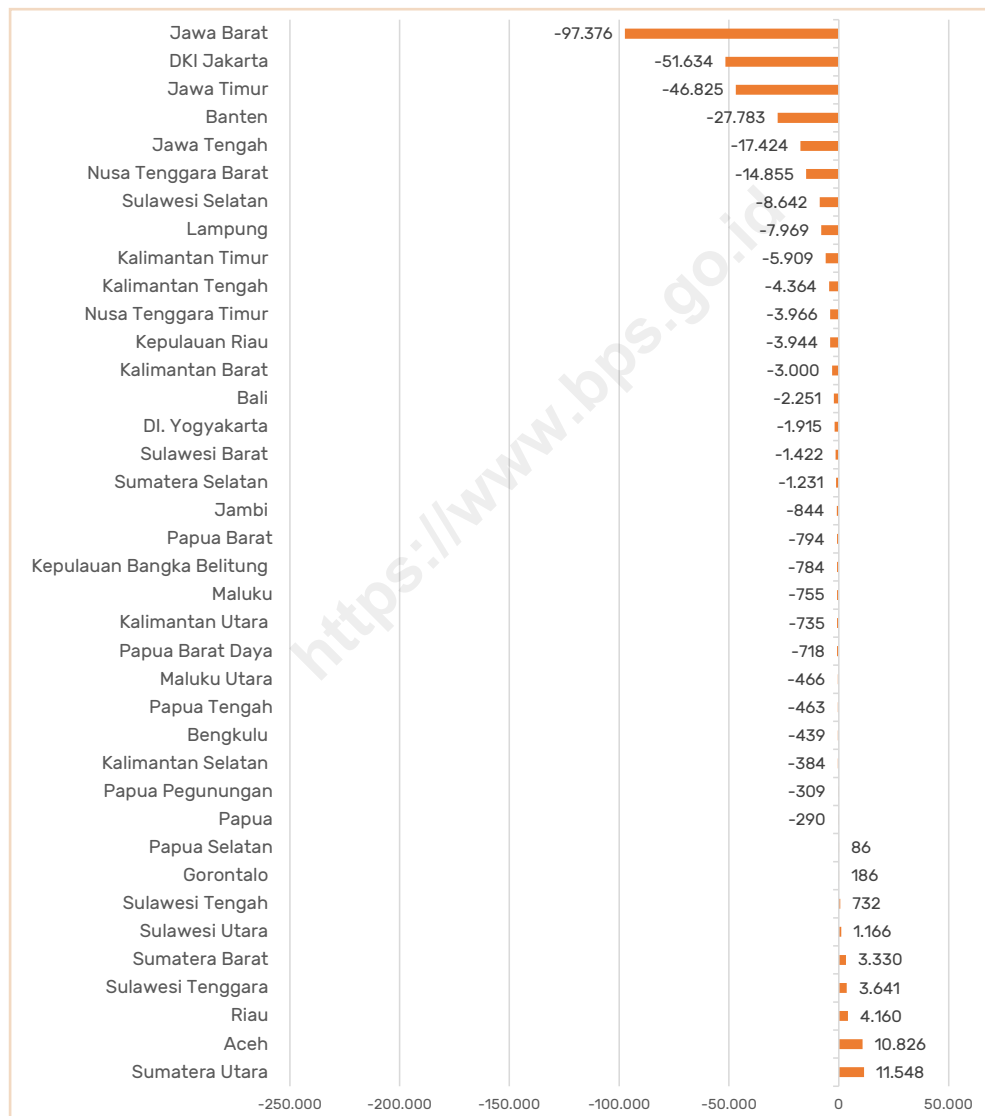
²Badan Pangan Nasional

Gambar 5.1.1 Perbandingan Jumlah *Supply-Demand* Daging Sapi dan Kerbau Menurut Pulau (ton), 2025*

Gambar 5.1.1 memperlihatkan bahwa secara umum di enam pulau besar di Indonesia, kebutuhan (demand) daging sapi dan kerbau lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan dari produksi sapi dan kerbau masing-masing wilayah. Namun demikian, pulau Sumatera justru mengalami surplus sebesar 14,65 ribu ton. Dapat dilihat ketersediaan daging sapi dan kerbau pada Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau tinggi, tetapi sebagian masyarakatnya memiliki tingkat konsumsi daging sapi dan kerbau yang relatif rendah. Defisit tertinggi terjadi di pulau dengan penduduk terpadat yaitu pulau Jawa. Produksi daging sapi dan kerbau yang hanya sebesar 304,23 ribu ton tidak cukup untuk memenuhi permintaan konsumen akan daging sapi dan kerbau sebanyak 547,19 ribu ton, sehingga terjadi defisit sebesar 242,96 ribu ton. Hal serupa terjadi juga di pulau Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi serta Maluku dan Papua.

Bila dilihat menurut provinsi, Jawa Barat mengalami defisit tertinggi yakni sebesar 97,38 ribu ton (Gambar 5.1.2). Kebutuhan daging sapi dan kerbau pada Provinsi dengan populasi penduduk tertinggi di Indonesia ini tidak didukung dengan ketersediaan produksi daging sapi dan kerbau yang mencukupi untuk konsumsi sekitar 50,76 juta jiwa penduduknya pada pertengahan tahun 2025.

Sementara itu, beberapa provinsi mengalami kelebihan produksi (surplus) terutama di Aceh, Sumatera Utara, dan Riau sebanyak 10,83 ribu ton, 11,55 ribu ton, dan 4,16 ribu ton. Meski demikian, produksi (*supply*) daging sapi dan kerbau dalam negeri yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan (*demand*) secara nasional.



Catatan: - *Supply* daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

- *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

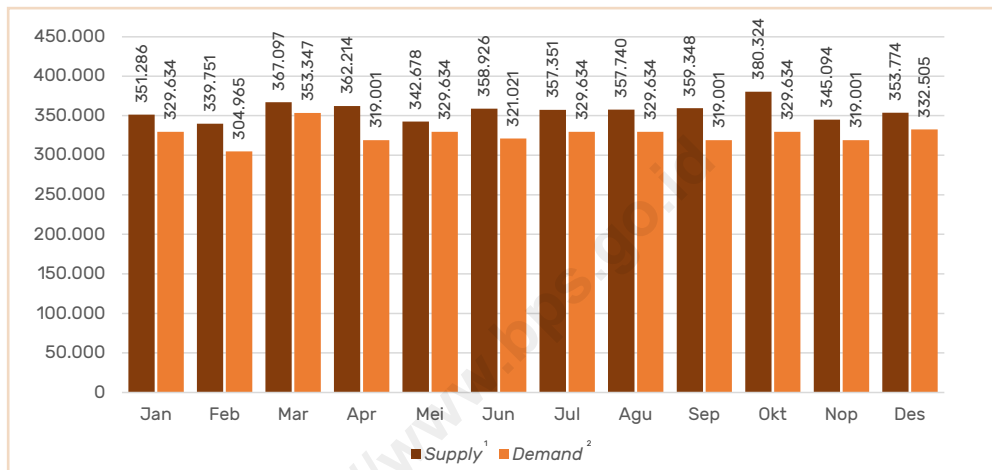
Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan) dan Badan Pangan Nasional

Gambar 5.1.2 Perbandingan Jumlah Surplus-Defisit Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2025*

Supply dan Demand Daging Ayam Ras Pedaging

Selama tahun 2025 pola produksi dan konsumsi daging ayam ras pedaging bulanan relatif terkendali seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1.3. Secara keseluruhan produksi daging ayam ras pedaging dapat memenuhi kebutuhan selama tahun 2025 karena terjadi surplus hampir setiap bulannya.

Surplus daging ayam ras pedaging bulanan terbesar tahun 2025 terjadi pada bulan Oktober sebesar 50,69 ribu ton, selanjutnya terjadi pada bulan April yaitu sekitar 43,21 ribu ton. Sedangkan surplus daging ayam ras pedaging bulanan terkecil terjadi pada bulan Mei sebesar 13,04 ribu ton. Secara kumulatif atau stok akhir pada bulan Desember 2025 tercatat surplus daging ayam ras pedaging sebesar 358,57 ribu ton.



Catatan: Demand merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

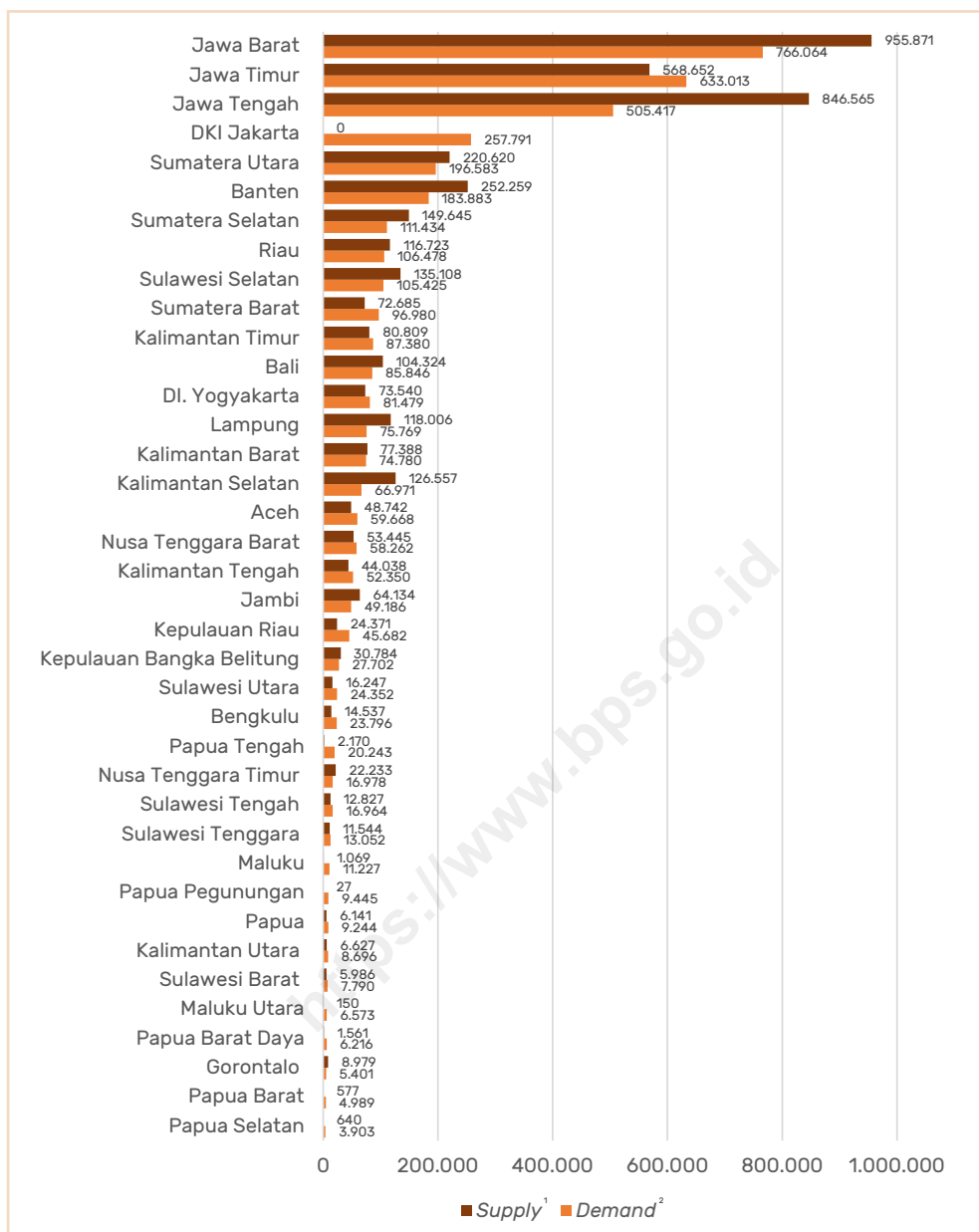
Gambar 5.1.3 Perbandingan Jumlah Supply-Demand Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Bulan (ton), 2025*

Menurut provinsi, produksi daging ayam ras pedaging terbesar diperkirakan berada pada provinsi Jawa Barat sebesar 955,87 ribu ton diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing sebesar 846,57 ribu ton dan 568,65 ribu ton. Sedangkan provinsi dengan produksi daging ayam ras pedaging terendah adalah Papua Pegunungan dan Maluku Utara, selain DKI Jakarta yang tidak memiliki produksi sama sekali. Kebutuhan akan daging ayam ras pedaging terbesar di Indonesia pada tahun 2025 yaitu di Jawa Barat sebesar 766,06 ribu ton, diikuti oleh Jawa Timur sebesar 633,01 ribu ton dan Jawa Tengah sebesar 505,42 ribu ton. Provinsi dengan kebutuhan daging ayam ras pedaging terendah yaitu Papua Barat dan Papua Selatan (Gambar 5.1.4).



Pada tahun 2025, Surplus daging ayam ras pedaging bulanan terbesar tahun 2025 terjadi pada bulan Oktober sebesar 50,69 ribu ton. Sedangkan surplus daging ayam ras pedaging bulanan terkecil terjadi pada bulan Mei sebesar 13,04 ribu ton.





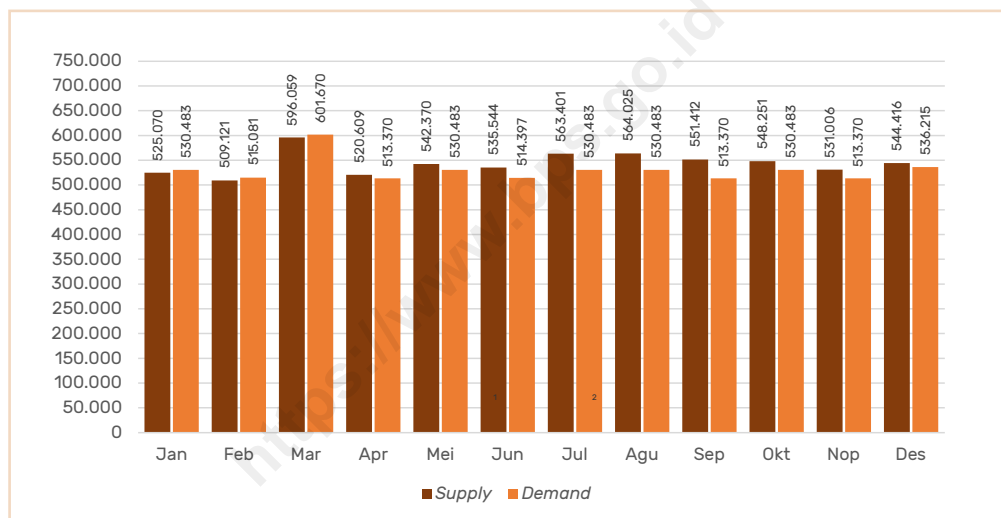
Catatan: Demand merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga
 Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)
²Badan Pangan Nasional

Gambar 5.1.4 Perbandingan Jumlah Supply-Demand Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (ton), 2025*

Supply dan Demand Telur Ayam Ras Petelur

Selama tahun 2025 pola produksi dan konsumsi telur ayam ras petelur bulanan relatif terkendali seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1.5. Secara keseluruhan produksi telur ayam ras petelur dapat memenuhi kebutuhan selama tahun 2025 karena terjadi surplus hampir setiap bulannya. Hanya pada bulan Januari, Februari, dan Maret *supply* dan *demand* telur ayam ras petelur tercatat mengalami defisit.

Surplus telur ayam ras petelur bulanan terbesar tahun 2025 terjadi pada bulan September sebesar 38,04 ribu ton, selanjutnya surplus terbesar terjadi pada bulan Agustus yaitu sekitar 33,54 ribu ton. Sedangkan surplus telur ayam ras petelur bulanan terkecil terjadi pada bulan Desember sebesar 8,20 ribu ton. Sedangkan defisit telur ayam ras petelur terjadi pada bulan Januari sampai dengan Maret masing-masing sebesar 5,41 ribu ton, 5,96 ribu ton, dan 5,61 ribu ton. Secara kumulatif atau stok akhir pada bulan Desember 2025 tercatat surplus telur ayam ras petelur sebesar 171,40 ribu ton.



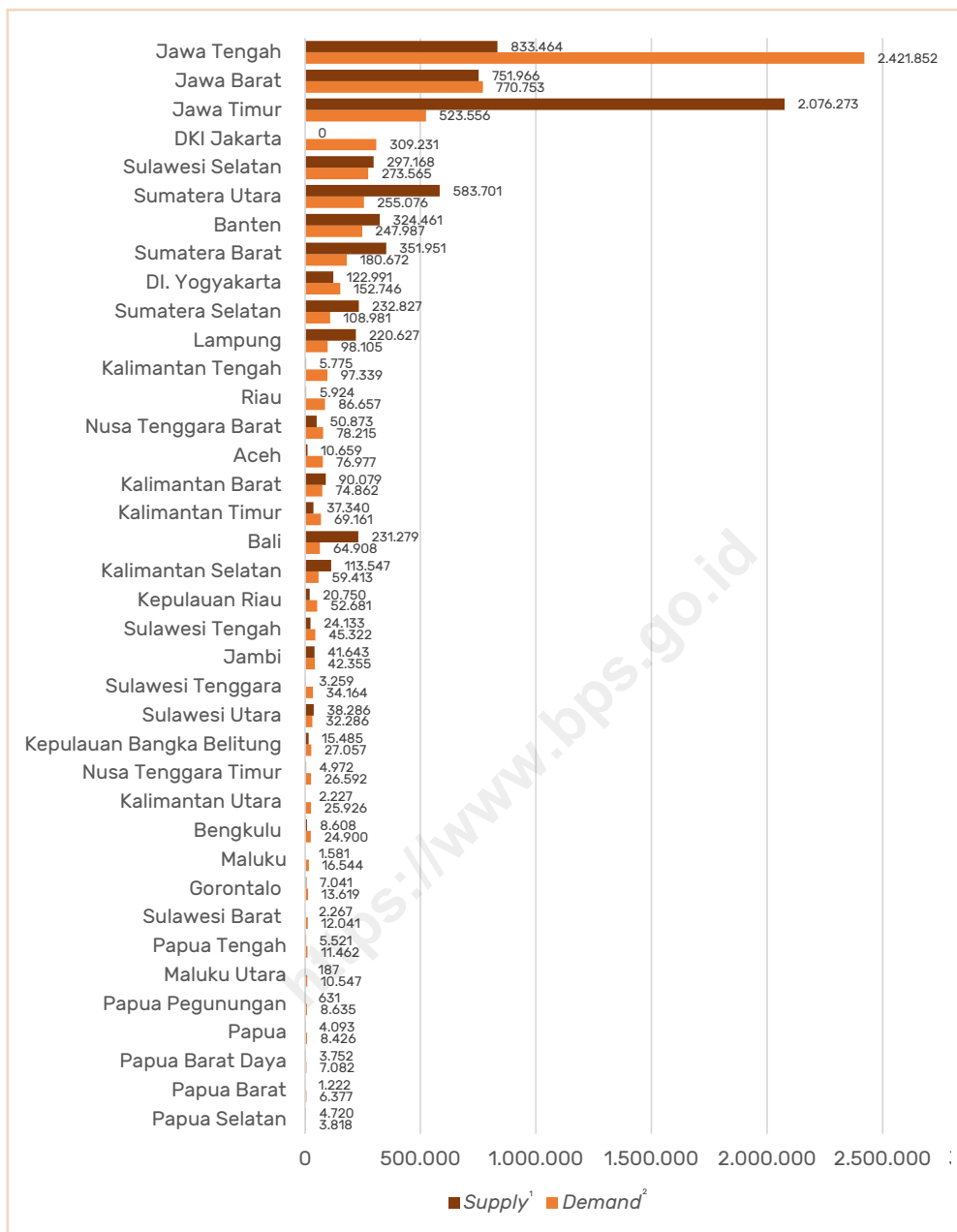
Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

Gambar 5.1.5 Perbandingan Jumlah *Supply*-*Demand* Telur Ayam Ras Petelur Menurut Bulan (ton), 2025*

Menurut provinsi, produksi telur ayam ras petelur terbesar berada pada provinsi Jawa Timur sebesar 2.076,27 ribu ton diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing sebesar 833,46 ribu ton dan 751,97 ribu ton. Sedangkan provinsi dengan produksi telur ayam ras petelur terendah adalah Maluku Utara dan Papua Pegunungan selain DKI Jakarta yang tidak memiliki produksi sama sekali. Kebutuhan akan telur ayam ras petelur terbesar di Indonesia pada tahun 2025 yaitu di Jawa Tengah sebesar 2.421,85 ribu ton, diikuti oleh Jawa Barat sebesar 770,75 ribu ton dan Jawa Timur sebesar 523,56 ribu ton. Provinsi dengan konsumsi telur ayam ras petelur terendah yaitu Papua Barat dan Papua Selatan (Gambar 5.1.6).



Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

Gambar 5.1.6 Perbandingan Jumlah Supply-Demand Telur Ayam Ras Petelur Menurut Provinsi (ton), 2025*

5.2

Tabel-tabel



Tabel 5.2.1 Supply – Demand Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (ton), 2025*

Provinsi	Total Supply/ Ketersediaan Daging ¹	Total Demand/ Kebutuhan Daging ²	Surplus/Defisit
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera	122.607	107.955	14.652
Aceh	17.929	7.103	10.826
Sumatera Utara	23.622	12.074	11.548
Sumatera Barat	21.848	18.518	3.330
Riau	14.130	9.970	4.160
Jambi	5.590	6.434	-844
Sumatra Selatan	13.665	14.896	-1.231
Bengkulu	2.953	3.392	-439
Lampung	18.523	26.492	-7.969
Kep. Bangka Belitung	3.244	4.028	-784
Kepulauan Riau	1.104	5.048	-3.944
Jawa	304.231	547.189	-242.958
DKI Jakarta	16.416	68.050	-51.634
Jawa Barat	80.729	178.105	-97.376
Jawa Tengah	81.831	99.255	-17.424
D I Yogyakarta	9.620	11.535	-1.915
Jawa Timur	100.875	147.700	-46.825
Banten	14.761	42.544	-27.783
Bali & Nusa Tenggara	26.930	48.001	-21.071
Bali	7.952	10.203	-2.251
Nusa Tenggara Barat	11.768	26.623	-14.855
Nusa Tenggara Timur	7.210	11.176	-3.966
Kalimantan	20.105	34.497	-14.392
Kalimantan Barat	3.485	6.485	-3.000
Kalimantan Tengah	2.419	6.783	-4.364
Kalimantan Selatan	7.044	7.428	-384
Kalimantan Timur	6.556	12.465	-5.909
Kalimantan Utara	601	1.336	-735
Sulawesi	35.860	40.198	-4.338
Sulawesi Utara	3.707	2.541	1.166
Sulawesi Tengah	4.209	3.477	732
Sulawesi Selatan	18.364	27.006	-8.642
Sulawesi Tenggara	6.793	3.152	3.641
Gorontalo	1.881	1.695	186
Sulawesi Barat	905	2.327	-1.422
Maluku & Papua	5.864	9.574	-3.710
Maluku	1.045	1.800	-755
Maluku Utara	1.054	1.520	-466
Papua Barat	304	1.098	-794
Papua Barat Daya	464	1.183	-719
Papua	697	987	-290
Papua Selatan	641	555	86
Papua Tengah	850	1.313	-463
Papua Pegunungan	810	1.119	-309
Indonesia	515.597	787.415	-271.818

Catatan: - Supply daging meliputi daging murni/skeletal, jeroan, dan daging variasi yang berasal dari sapi potong lokal, sapi potong ex-impor, sapi perah afkir, dan kerbau

- Demand merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

Tabel 5.2.2 Supply– Demand Daging Ayam Ras Pedaging (ton), 2025*

Bulan	Supply/ Produksi ¹	Demand/ Kebutuhan ²	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	351.286	329.634	21.651	104.967
Februari	339.751	304.965	34.786	139.754
Maret	367.097	353.347	13.750	153.503
April	362.214	319.001	43.213	196.716
Mei	342.678	329.634	13.043	209.760
Juni	358.926	321.021	37.905	247.664
Juli	357.351	329.634	27.717	275.381
Agustus	357.740	329.634	28.106	303.487
September	359.348	319.001	40.347	343.834
Oktober	380.324	329.634	50.690	394.523
November	345.094	319.001	26.093	420.616
Desember	353.774	332.505	21.268	441.884
Total	4.275.582	3.917.014	358.569	

Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

Tabel 5.2.3 Supply– Demand Telur Ayam Ras Petelur (ton), 2025*

Bulan	Supply/ Produksi ¹	Demand/ Kebutuhan ²	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	525.070	530.483	-5.412	23.906
Februari	509.121	515.081	-5.960	17.945
Maret	596.059	601.670	-5.611	12.334
April	520.609	513.370	7.239	19.572
Mei	542.370	530.483	11.887	31.459
Juni	535.544	514.397	21.147	52.607
Juli	563.401	530.483	32.919	85.526
Agustus	564.025	530.483	33.542	119.068
September	551.412	513.370	38.041	157.110
Oktober	548.251	530.483	17.768	174.878
November	531.006	513.370	17.636	192.514
Desember	544.416	536.215	8.201	200.715
Total	6.531.284	6.359.887	171.397	

Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

Tabel 5.2.4 Supply– Demand Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (ton), 2025*

Provinsi	Total Supply/ Ketersediaan Daging ¹	Total Demand/ Kebutuhan Daging ²	Surplus/Defisit
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera	860.247	793.278	66.969
Aceh	48.742	59.668	-10.926
Sumatera Utara	220.620	196.583	24.037
Sumatera Barat	72.685	96.980	-24.296
Riau	116.723	106.478	10.245
Jambi	64.134	49.186	14.947
Sumatra Selatan	149.645	111.434	38.211
Bengkulu	14.537	23.796	-9.259
Lampung	118.006	75.769	42.237
Kep. Bangka Belitung	30.784	27.702	3.082
Kepulauan Riau	24.371	45.682	-21.311
Jawa	2.696.888	2.427.647	269.241
DKI Jakarta	–	257.791	-257.791
Jawa Barat	955.871	766.064	189.806
Jawa Tengah	846.565	505.417	341.148
D I Yogyakarta	73.540	81.479	-7.939
Jawa Timur	568.652	633.013	-64.361
Banten	252.259	183.883	68.377
Bali & Nusa Tenggara	180.002	161.087	18.915
Bali	104.324	85.846	18.478
Nusa Tenggara Barat	53.445	58.262	-4.818
Nusa Tenggara Timur	22.233	16.978	5.255
Kalimantan	335.419	290.178	45.242
Kalimantan Barat	77.388	74.780	2.608
Kalimantan Tengah	44.038	52.350	-8.312
Kalimantan Selatan	126.557	66.971	59.587
Kalimantan Timur	80.809	87.380	-6.572
Kalimantan Utara	6.627	8.696	-2.069
Sulawesi	190.691	172.985	17.706
Sulawesi Utara	16.247	24.352	-8.105
Sulawesi Tengah	12.827	16.964	-4.137
Sulawesi Selatan	135.108	105.425	29.684
Sulawesi Tenggara	11.544	13.052	-1.508
Gorontalo	8.979	5.401	3.578
Sulawesi Barat	5.986	7.790	-1.805
Maluku & Papua	12.335	71.839	-59.504
Maluku	1.069	11.227	-10.158
Maluku Utara	150	6.573	-6.424
Papua Barat	577	4.989	-4.412
Papua Barat Daya	1.561	6.216	-4.655
Papua	6.141	9.244	-3.103
Papua Selatan	640	3.903	-3.262
Papua Tengah	2.170	20.243	-18.072
Papua Pegunungan	27	9.445	-9.418
Indonesia	4.275.582	3.917.014	358.569

Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tanggaSumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)²Badan Pangan Nasional

Tabel 5.2.5 Supply– Demand Telur Ayam Ras Petelur Menurut Provinsi (ton), 2025*

Provinsi	Total Supply/ Ketersediaan Telur ¹	Total Demand/ Kebutuhan Telur ²	Surplus/Defisit
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera	1.492.176	953.461	538.715
Aceh	10.659	76.977	-66.318
Sumatera Utara	583.701	255.076	328.625
Sumatera Barat	351.951	180.672	171.279
Riau	5.924	86.657	-80.733
Jambi	41.643	42.355	-712
Sumatra Selatan	232.827	108.981	123.846
Bengkulu	8.608	24.900	-16.292
Lampung	220.627	98.105	122.522
Kep. Bangka Belitung	15.485	27.057	-11.572
Kepulauan Riau	20.750	52.681	-31.931
Jawa	4.109.154	4.426.124	-316.970
DKI Jakarta	–	309.231	-309.231
Jawa Barat	751.966	770.753	-18.787
Jawa Tengah	833.464	2.421.852	-1.588.389
D I Yogyakarta	122.991	152.746	-29.755
Jawa Timur	2.076.273	523.556	1.552.717
Banten	324.461	247.987	76.475
Bali & Nusa Tenggara	287.124	169.715	117.409
Bali	231.279	64.908	166.372
Nusa Tenggara Barat	50.873	78.215	-27.342
Nusa Tenggara Timur	4.972	26.592	-21.620
Kalimantan	248.968	326.701	-77.733
Kalimantan Barat	90.079	74.862	15.218
Kalimantan Tengah	5.775	97.339	-91.564
Kalimantan Selatan	113.547	59.413	54.134
Kalimantan Timur	37.340	69.161	-31.821
Kalimantan Utara	2.227	25.926	-23.698
Sulawesi	372.154	410.995	-38.841
Sulawesi Utara	38.286	32.286	6.001
Sulawesi Tengah	24.133	45.322	-21.188
Sulawesi Selatan	297.168	273.565	23.603
Sulawesi Tenggara	3.259	34.164	-30.905
Gorontalo	7.041	13.619	-6.578
Sulawesi Barat	2.267	12.041	-9.774
Maluku & Papua	21.707	72.890	-51.183
Maluku	1.581	16.544	-14.963
Maluku Utara	187	10.547	-10.359
Papua Barat	1.222	6.377	-5.155
Papua Barat Daya	3.752	7.082	-3.330
Papua	4.093	8.426	-4.333
Papua Selatan	4.720	3.818	902
Papua Tengah	5.521	11.462	-5.941
Papua Pegunungan	631	8.635	-8.004
Indonesia	6.531.284	6.359.887	171.397

Catatan: *Demand* merupakan gabungan dari kebutuhan rumah tangga dan non rumah tangga

Sumber: ¹Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

²Badan Pangan Nasional

The image features a decorative background consisting of a repeating pattern of overlapping semi-circles in a light yellow or gold color. This pattern is set against a solid brown horizontal band that runs across the middle of the image. The text '06 Ekspor dan Impor' is centered within this brown band.

06 Ekspor dan Impor

6.1

Metodologi



Data ekspor dan impor dikumpulkan berdasarkan dokumen-dokumen keterangan ekspor dan impor yang dihasilkan oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai. Data diperoleh berdasarkan penghitungan lengkap, dan diterima dari Kantor Pelayanan Bea dan Cukai yang berlokasi di negara tersebut.

Cakupan komoditas dalam pengumpulan data ekspor impor adalah semua jenis barang kecuali:

- a. Pakaian dan perhiasan dari para penumpang.
- b. Barang bawaan penumpang yang digunakan untuk keperluan sendiri, kecuali lemari es, televisi, dsb.
- c. Barang-barang yang diekspor/diimpor dari suatu negara untuk digunakan untuk keperluan kedutaan besar negara tersebut.
- d. Barang-barang yang digunakan untuk keperluan ekspedisi dan pameran.
- e. Barang-barang yang diekspor/diimpor secara langsung oleh angkatan bersenjata.
- f. Peti kemas yang dimaksudkan untuk diisi.
- g. Catatan-catatan dari bank dan keamanan.
- h. Barang-barang contoh.

Sistem Perdagangan

- a. Statistik ekspor berdasarkan pada Sistem Perdagangan Umum yang meliputi seluruh area geografi Indonesia.
- b. Statistik impor berdasarkan pada Sistem Perdagangan Khusus yang meliputi seluruh area geografi Indonesia kecuali Zona Perdagangan Bebas dimana berlaku Perdagangan Luar Negeri.

Penilaian

- a. Ekspor mengacu pada nilai *Free On Board* (FOB).
- b. Impor mengacu pada nilai *Cost Insurance and Freight* (CIF).
- c. Keduanya dinyatakan dalam Dollar Amerika (USD)

Semua kuantitas dinyatakan dalam bentuk berat netto dalam satuan kilogram.

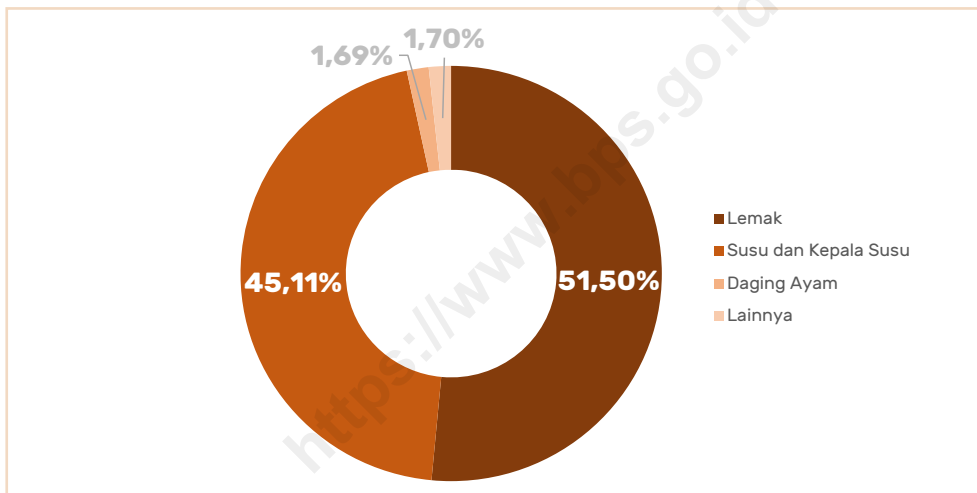
6.2

Ringkasan Hasil



Ekspor

Berdasarkan distribusi persentasenya, volume ekspor hasil peternakan pada tahun 2024 mendapatkan kontribusi tertinggi dari komoditas lemak yakni sebesar 51,50 persen. Kontributor terbesar berikutnya adalah komoditas susu dan kepala susu yakni sebesar 45,11 persen. Sedangkan komoditas lainnya hanya memberikan kontribusi kurang dari 2 persen terhadap total volume ekspor produk peternakan di tahun 2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024

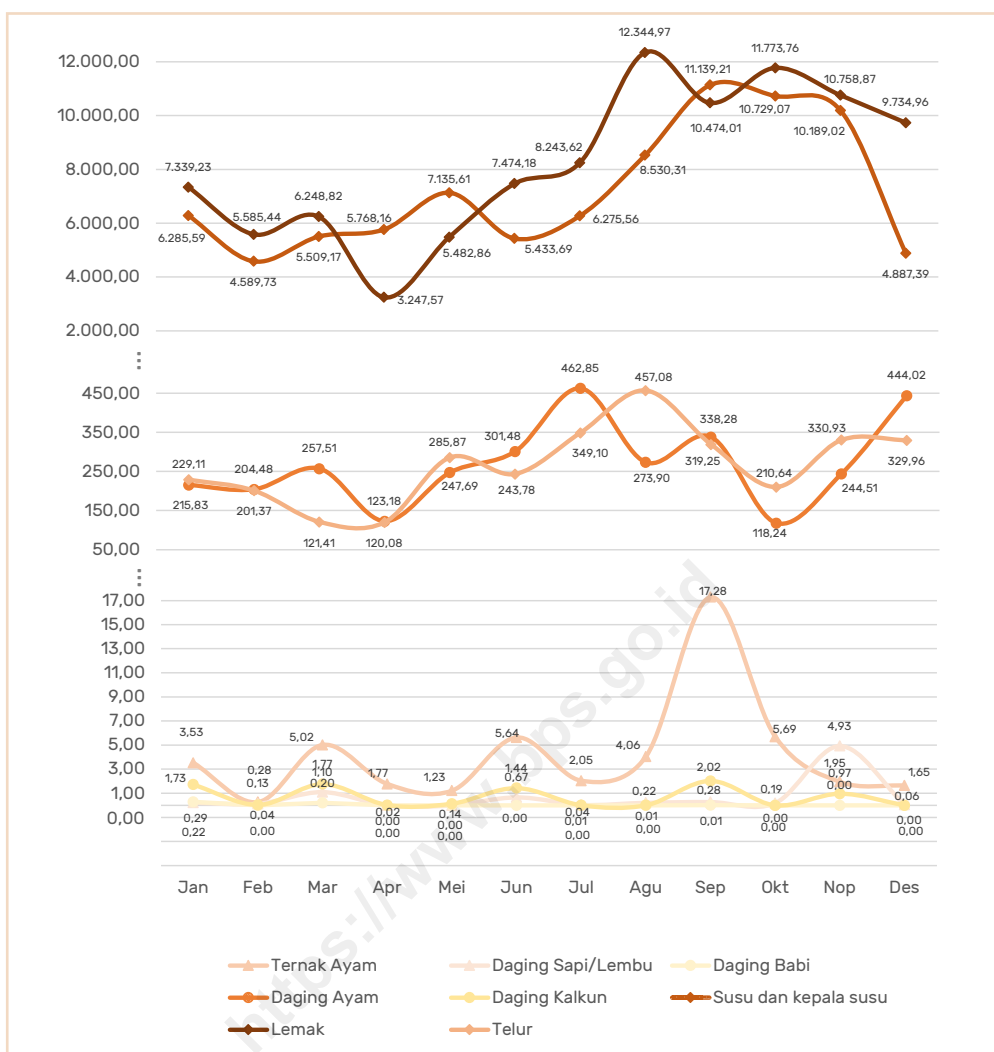
Gambar 6.2.1 Persentase Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas, 2024

Jika dilihat dari volume setiap bulan selama tahun 2024, volume ekspor komoditas lemak cukup berfluktuasi jika dibandingkan dengan ekspor komoditas lainnya. Pada bulan April volume ekspor komoditas lemak mencapai titik terendah yakni sebesar 3.247,57 ton dan mencapai titik tertinggi pada bulan Agustus yakni sebesar 12.344,97 ton.



Pada tahun 2024, ekspor komoditas hasil peternakan terbesar adalah lemak, dengan persentase mencapai 51,50 persen. Komoditas ekspor terbesar selanjutnya adalah susu dan kepala susu 45,11 persen, diikuti oleh daging ayam 1,69 persen, dan komoditas lainnya dengan akumulasi persentase sebesar 1,70 persen.





Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024

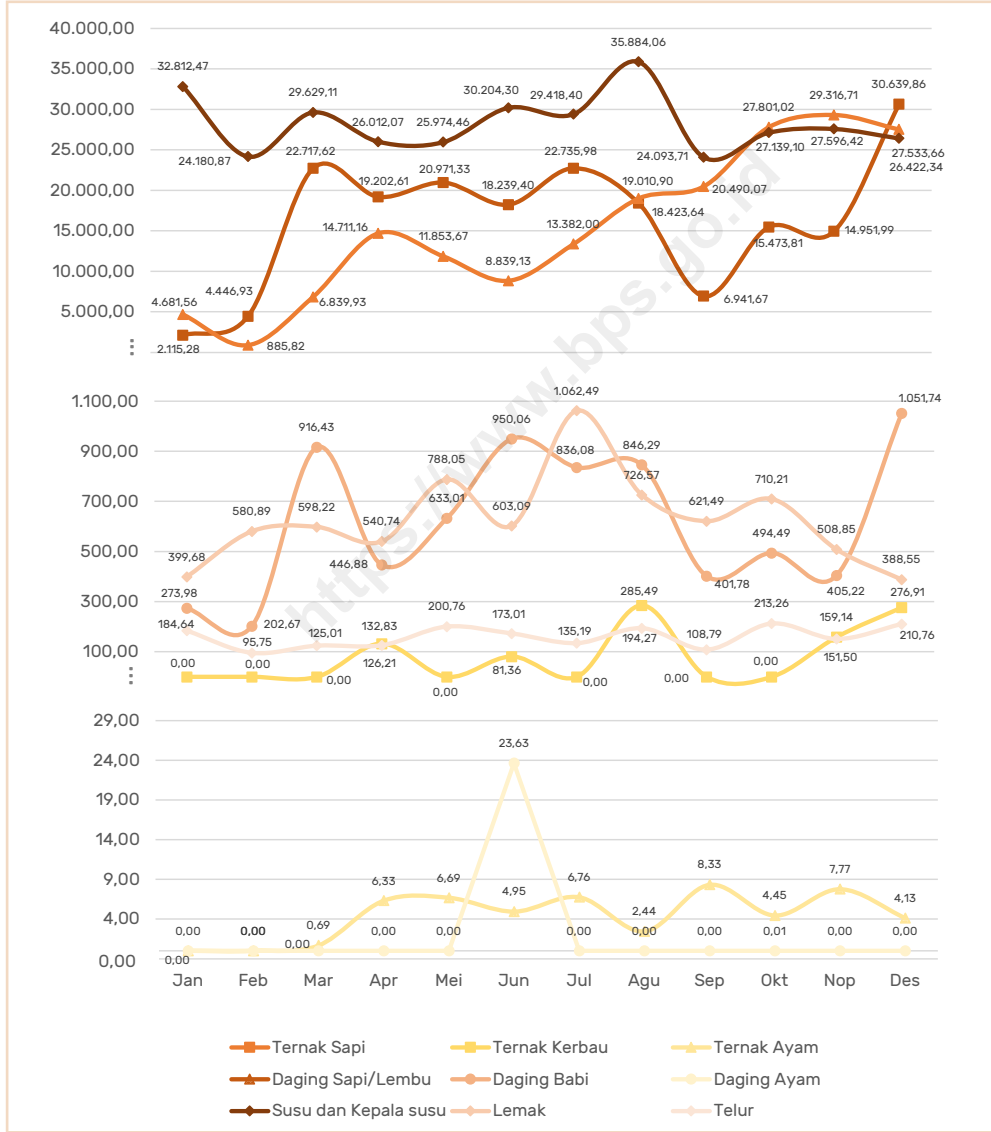
Gambar 6.2.2 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan volume ekspor hasil peternakan untuk komoditas telur sebesar 346,90 persen atau naik 2.482,84 ton, daging ayam sebesar 320,45 persen atau naik 2.463,27 ton, serta susu dan kepala susu sebesar 77,73 persen atau naik 37.818,67 ton. Di sisi lain, volume ekspor untuk komoditas daging sapi/lembu mengalami penurunan sebesar 90,32 persen atau turun 73,11 ton, ternak ayam sebesar 59,01 persen atau turun 72,17 ton, dan daging babi sebesar 29,37 persen atau turun 0,21 ton. Sementara itu, pada tahun 2024 tidak tercatat volume ekspor untuk komoditas ternak babi, setelah pada tahun sebelumnya mencapai 7.687,12 ton.

Impor

Selain mengekspor susu dan kepala susu, Indonesia juga mengimpor komoditas yang sama dengan volume yang lebih besar. Volume impor komoditas susu dan kepala susu merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan komoditas impor peternakan lainnya. Rata-rata volume

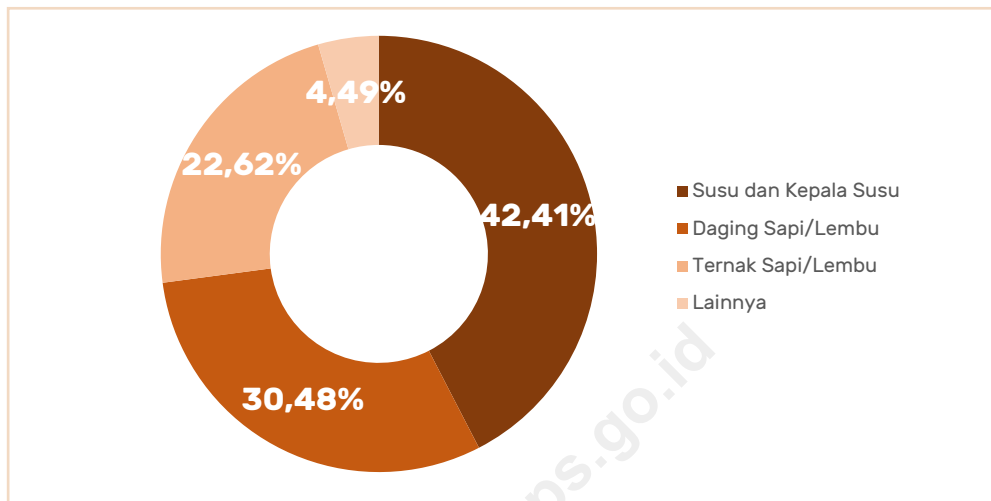
impor susu dan kepala susu pada tahun 2024 mencapai 28.280,61 ton per bulan dan volume impor tertinggi ada pada bulan Agustus yang mencapai 35.884,06 ton. Komoditas impor tertinggi berikutnya adalah ternak sapi/lembu sebagai bakalan untuk dibesarkan dan dipotong setelah mencapai bobot yang ditentukan. Rata-rata volume impor ternak sapi/lembu per bulan selama tahun 2024 mencapai 16.405,01 ton total berat sapi/lembu. Impor ternak sapi/lembu tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan volume mencapai 30.639,86 ton total berat sapi/lembu. Selain ternak sapi/lembu, Indonesia juga mengimpor daging sapi/lembu. Rata-rata volume impor daging sapi/lembu selama tahun 2024 mencapai 15.445,47 ton per bulan. Impor daging sapi/lembu tertinggi terjadi di bulan November dengan volume mencapai 29.316,71 ton. Adapun volume impor komoditas peternakan lainnya relatif kecil dibandingkan dengan komoditas-komoditas utama tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024

Gambar 6.2.3 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024

Gambar 6.2.4 menunjukkan bahwa, sejalan dengan volumenya, *share* terbesar nilai impor hasil peternakan menurut komoditas pada tahun 2024 berasal dari komoditas susu dan kepala susu yang mencapai 42,41 persen, diikuti oleh daging sapi/lembu sebesar 30,48 persen, serta ternak sapi/lembu sebesar 22,62 persen. Sementara itu, komoditas lainnya masing-masing hanya memberikan kontribusi kurang dari 2 persen dari total nilai impor hasil peternakan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024

Gambar 6.2.4 Persentase Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas, 2024



6.3

Tabel-tabel



Tabel 6.3.1 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ternak Sapi/Lembu	–	–	–	–	–	–
Ternak Kerbau	–	–	–	–	–	–
Ternak Babi	–	–	–	–	–	–
Ternak Ayam	3,53	0,28	5,02	1,77	1,23	5,64
Daging Sapi/Lembu	0,22	0,13	1,10	–	~0	0,67
Daging Kerbau	–	–	–	–	–	–
Daging Babi	0,29	–	0,20	–	–	–
Daging Ayam	215,83	204,48	257,51	123,18	247,69	301,48
Daging Kalkun	1,73	0,04	1,77	0,02	0,14	1,44
Susu dan kepala susu	6.285,59	4.589,73	5.509,17	5.768,16	7.135,61	5.433,69
Lemak	7.339,23	5.585,44	6.248,82	3.247,57	5.482,86	7.474,18
Telur	229,11	201,37	121,41	120,08	285,87	243,78

Lanjutan Tabel 6.3.1

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ternak Sapi/Lembu	–	–	–	–	–	–
Ternak Kerbau	–	–	–	–	–	–
Ternak Babi	–	–	–	–	–	–
Ternak Ayam	2,05	4,06	17,28	5,69	1,95	1,65
Daging Sapi/Lembu	0,04	0,22	0,28	0,19	4,93	0,06
Daging Kerbau	–	–	–	–	–	–
Daging Babi	–	–	0,01	–	–	–
Daging Ayam	462,85	273,90	338,28	118,24	244,51	444,02
Daging Kalkun	0,01	0,01	2,02	–	0,97	–
Susu dan kepala susu	6.275,56	8.530,31	11.139,21	10.729,07	10.189,02	4.887,39
Lemak	8.243,62	12.344,97	10.474,01	11.773,76	10.758,87	9.734,96
Telur	349,10	457,08	319,25	210,64	330,93	329,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024

Tabel 6.3.2 Nilai Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (US\$), 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ternak Sapi/Lembu	—	—	—	—	—	—
Ternak Kerbau	—	—	—	—	—	—
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	95.543,53	1.625,00	114.049,90	21.918,00	17.600,00	124.699,51
Daging Sapi/Lembu	333,18	1.253,00	7.088,27	—	20,00	2.768,42
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	910,99	—	919,39	—	—	—
Daging Ayam	441.568,40	504.539,51	535.383,44	284.843,83	576.807,93	660.062,94
Daging Kalkun	5.682,51	704,79	11.893,22	142,00	318,28	8.184,16
Susu dan Kepala Susu	9.223.597,53	7.928.535,04	8.175.097,38	9.124.537,51	11.138.287,27	10.163.075,01
Lemak	7.441.026,61	6.360.884,79	6.586.497,89	3.614.867,35	5.740.691,87	7.817.161,63
Telur	452.401,00	423.200,98	250.570,17	228.494,25	510.987,08	437.059,08

Lanjutan Tabel 6.3.2

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ternak Sapi/Lembu	—	—	—	—	—	—
Ternak Kerbau	—	—	—	—	—	—
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	21.695,00	107.917,43	55.725,56	127.512,10	22.385,00	22.155,00
Daging Sapi/Lembu	926,51	1.000,00	688,70	967,60	31.962,11	1.036,94
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	—	—	7,24	—	—	—
Daging Ayam	955.650,52	662.580,77	720.201,49	319.287,33	513.662,85	1.022.082,80
Daging Kalkun	142,00	142,00	9.907,66	—	3.968,51	—
Susu dan Kepala Susu	9.181.658,95	11.897.873,40	15.286.419,02	15.419.225,50	15.601.421,13	7.692.881,22
Lemak	8.304.022,45	12.579.476,80	10.855.352,54	12.228.567,42	11.701.130,25	11.294.381,61
Telur	670.440,36	886.578,79	601.191,06	468.946,54	578.261,26	570.402,91

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024

Tabel 6.3.3 Volume Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (ton), 2021–2024

Komoditas	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ternak Sapi/Lembu	–	–	–	–
Ternak Kerbau	–	–	–	–
Ternak Babi	25.167,46	24.919,60	7.687,12	–
Ternak Ayam	17,48	23,61	122,31	50,14
Daging Sapi/Lembu	69,88	54,17	80,95	7,84
Daging Kerbau	–	–	–	–
Daging Babi	13,54	11,00	0,70	0,49
Daging Ayam	270,29 ^r	584,39	768,69	3.231,96
Daging Kalkun	21,18	7,38	2,18	8,14
Susu dan Kepala Susu	24.923,18	29.345,00	48.653,84 ^r	86.472,52
Lemak	119.964,22	110.115,49	107.823,01	98.708,28
Telur	4,10	51,04	715,73	3.198,57

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2021–2024

Tabel 6.3.4 Nilai Ekspor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (US\$), 2021–2024

Komoditas	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ternak Sapi/Lembu	–	–	–	–
Ternak Kerbau	–	–	–	–
Ternak Babi	55.854.927,42 ^r	58.814.131,20 ^r	20.668.095,45 ^r	–
Ternak Ayam	216.346,00	540.133,09	1.130.229,18	732.826,02
Daging Sapi/Lembu	260.971,31 ^r	190.507,21 ^r	580.353,54 ^r	48.044,74
Daging Kerbau	–	–	–	–
Daging Babi	52.790,59	41.222,15 ^r	2.147,15	1.837,62
Daging Ayam	576.309,65 ^r	1.476.420,21 ^r	2.249.957,27 ^r	7.196.671,82
Daging Kalkun	46.510,15	9.726,45	9.992,14	41.085,13
Susu dan Kepala Susu	62.999.001,08 ^r	74.161.338,36 ^r	88.127.246,93 ^r	130.832.608,95
Lemak	116.221.568,12 ^r	125.342.293,99 ^r	102.718.324,48 ^r	104.524.061,20
Telur	55.199,27	229.171,25	1.581.302,97	6.078.533,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2021–2024

Tabel 6.3.5 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (ton), 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ternak Sapi/Lembu	2.115,28	4.446,93	22.717,62	19.202,61	20.971,33	18.239,40
Ternak Kerbau	—	—	—	132,83	—	81,36
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	—	—	0,69	6,33	6,69	4,95
Daging Sapi/Lembu	4.681,56	885,82	6.839,93	14.711,16	11.853,67	8.839,13
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	273,98	202,67	916,43	446,88	633,01	950,06
Daging Ayam	0,00	0,00	—	—	—	23,63
Daging Kalkun	—	—	—	—	—	—
Susu dan Kepala susu	32.812,47	24.180,87	29.629,11	26.012,07	25.974,46	30.204,30
Lemak	399,68	580,89	598,22	540,74	788,05	603,09
Telur	184,64	95,75	125,01	126,21	200,76	173,01

Lanjutan Tabel 6.3.5

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ternak Sapi/Lembu	22.735,98	18.423,64	6.941,67	15.473,81	14.951,99	30.639,86
Ternak Kerbau	—	285,49	—	—	159,14	276,91
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	6,76	2,44	8,33	4,45	7,77	4,13
Daging Sapi/Lembu	13.382,00	19.010,90	20.490,07	27.801,02	29.316,71	27.533,66
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	836,08	846,29	401,78	494,49	405,22	1.051,74
Daging Ayam	—	—	—	0,01	—	0,00
Daging Kalkun	—	—	—	—	—	—
Susu dan Kepala susu	29.418,40	35.884,06	24.093,71	27.139,10	27.596,42	26.422,34
Lemak	1.062,49	726,57	621,49	710,21	508,85	388,55
Telur	135,19	194,27	108,79	213,26	151,50	210,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024

Tabel 6.3.6 Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas dan Bulan (US\$), 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ternak Sapi/Lembu	5.501.095,00	10.750.537,00	64.483.037,00	52.615.940,00	57.958.561,00	46.298.788,00
Ternak Kerbau	—	—	—	270.943,00	—	166.764,00
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	—	—	739.967,00	4.972.602,00	5.429.164,00	3.637.819,00
Daging Sapi/Lembu	17.434.059,00	4.393.601,00	22.502.171,00	51.144.000,00	46.349.853,00	35.039.255,00
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	1.214.379,00	821.358,00	3.547.763,00	1.798.776,00	2.620.909,00	3.714.092,00
Daging Ayam	36,00	20,00	—	—	—	51.370,00
Daging Kalkun	—	—	—	—	—	—
Susu dan Kepala Susu	89.092.484,00	67.372.389,00	83.704.357,00	75.078.631,00	76.236.729,00	87.837.895,00
Lemak	1.799.995,00	1.140.520,00	2.048.150,00	1.739.223,00	1.427.028,00	1.281.966,00
Telur	1.207.641,00	587.194,00	802.051,00	788.874,00	1.244.998,00	1.046.058,00

Lanjutan Tabel 6.3.6

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ternak Sapi/Lembu	57.435.985,00	44.121.585,00	17.156.059,00	38.923.509,00	39.469.172,00	85.148.599,00
Ternak Kerbau	—	627.312,00	—	—	335.730,00	650.612,00
Ternak Babi	—	—	—	—	—	—
Ternak Ayam	4.713.515,00	1.547.512,00	6.036.742,00	3.565.024,00	5.643.698,00	2.900.921,00
Daging Sapi/Lembu	53.966.361,00	76.786.801,00	77.275.006,00	106.649.979,00	105.661.251,00	103.216.771,00
Daging Kerbau	—	—	—	—	—	—
Daging Babi	3.522.995,00	3.683.935,00	1.572.732,00	2.050.155,00	1.504.498,00	4.348.648,00
Daging Ayam	—	—	—	72,00	—	15,00
Daging Kalkun	—	—	—	—	—	—
Susu dan Kepala Susu	86.030.134,00	105.728.137,00	68.464.294,00	76.285.061,00	80.886.494,00	77.964.611,00
Lemak	1.999.227,00	2.020.972,00	1.713.898,00	1.848.551,00	937.746,00	1.358.921,00
Telur	879.820,00	1.228.885,00	625.971,00	1.364.606,00	976.049,00	1.343.502,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024

Tabel 6.3.7 Volume Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (ton), 2021–2024

Komoditas	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ternak Sapi/Lembu	144.438,71	120.718,95	125.807,44	196.860,11
Ternak Kerbau	2.108,18	2.385,93	1.526,86	935,73
Ternak Babi	—	—	—	—
Ternak Ayam	58,81	64,11	68,37	52,53
Daging Sapi/lembu	214.658,11	228.790,75	241.382,68	185.345,62
Daging Kerbau	—	—	—	—
Daging Babi	3.222,86	5.450,89	4.882,66	7.458,62
Daging Ayam	60,17 ^r	96,58	23,44	23,64
Daging Kalkun	0,06 ^r	0,17 ^r	5,06	—
Susu dan kepala susu	345.025,22	375.239,54	329.950,21 ^r	339.367,30
Lemak	5.328,20	5.810,01	5.591,20	7.528,81
Telur	1.988,12	2.036,40	2.078,53	1.919,14

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2021-2024

Tabel 6.3.8 Nilai Impor Hasil Peternakan Menurut Komoditas (US\$), 2021–2024

Komoditas	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ternak Sapi/Lembu	528.150.953,00	463.642.383,00	348.515.944,00	519.862.867,00
Ternak Kerbau	4.909.184,00	6.594.530,00	3.771.938,00	2.051.361,00
Ternak Babi	—	—	—	—
Ternak Ayam	33.334.410,00 ^r	36.435.371,00	44.072.143,00	39.186.964,00
Daging Sapi/Lembu	806.780.326,00	885.469.335,00	854.848.524,00	700.419.108,00
Daging Kerbau	—	—	—	—
Daging Babi	13.715.285,00	22.034.797,00	19.399.028,00	30.400.240,00
Daging Ayam	215.680,00 ^r	405.070,00	90.488,00	51.513,00
Daging Kalkun	157,00 ^r	2.643,00 ^r	45.379,00	—
Susu dan kepala susu	1.031.725.011,00	1.441.430.001,00	1.090.951.627,00 ^r	974.681.216,00
Lemak	15.396.326,00	18.733.204,00	13.662.129,00	19.316.197,00
Telur	9.846.994,00	11.948.543,00	13.180.034,00	12.095.649,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2021-2024

The image features a decorative background consisting of a repeating pattern of overlapping semi-circles in a light yellow color. This pattern is set against a solid brown horizontal band that spans the width of the image. The semi-circles are arranged in a staggered, fish-scale-like fashion, creating a textured, organic feel.

07 Harga

7.1 Metodologi



7.1.1 Harga Produsen

Metode Pengumpulan Data Harga Produsen

Pengumpulan data harga produsen Subsektor Peternakan dan Perikanan dilakukan dengan menggunakan Daftar HD-4 (Subsektor Peternakan), Daftar HD-5.1 (Subsektor Perikanan-Tangkap), dan Daftar HD-5.2 (Subsektor Perikanan-Budidaya). Pelaksanaan pencatatan daftar HD tersebut dilakukan oleh Mitra BPS setiap tanggal 15-18 tiap bulan dengan wawancara langsung ke peternak, nelayan, dan pembudidaya ikan yang menjual hasil peternakan maupun perikanan pada periode tanggal 1-15 bulan bersangkutan (periode pencatatan).

Pencatatan data harga setiap komoditas dilakukan terhadap 2-3 responden untuk setiap komoditas, dan selanjutnya rata-rata harga dari petani-petani tersebut dicatat dalam daftar isian. Perbedaan harga yang mencolok antar provinsi dimungkinkan karena perbedaan kualitas.

Metode Penghitungan Rata-rata Harga Produsen

Formula penghitungan rata-rata harga tiap komoditas di masing-masing provinsi untuk Januari menggunakan rata-rata geometrik. Selanjutnya untuk penghitungan Februari sampai Desember menggunakan relatif harga, yaitu rata-rata geometrik dari rasio harga bulan bersangkutan dengan harga bulan sebelumnya. Bila menggunakan notasi matematika maka penghitungannya adalah sebagai berikut:

Kemudian,

$$\bar{P}_{(jan)ji} = \sqrt[n]{\prod_{k=1}^n P_{(jan)jik}} \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana,

$\bar{P}_{(jan)ji}$ = Rata-rata harga Januari,
komoditas j, kualitas/merk i.

$P_{(jan)jik}$ = Harga Januari, komoditas j,
kualitas/merk i, kecamatan
 $k = 1, 2, \dots, n$.

n = Jumlah kecamatan.

$$RH_{tji} = \frac{\bar{P}_{tji}}{\bar{P}_{(t-1)ji}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (2)$$

dimana,

RH_{tji} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{tji}$ = Rata-rata harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{(t-1)ji}$ = Rata-rata harga periode ke (t-1),
komoditas j, kualitas/merk i.

Kemudian,

$$RH_{tj} = \sqrt[m]{\prod_{i=1}^m RH_{tji}} \quad \dots\dots\dots(3)$$

dimana,

RH_{tj} = Relatif harga periode ke t,

komoditas j.

RH_{tji} = Relatif harga periode ke t,

komoditas j, kualitas/merk i.

m = Jumlah kualitas/merk i.

i = Kualitas/merk, $i = 1, 2, \dots, m$.

Kemudian,

$$RH_{tj} = \sqrt[m]{\prod_{i=1}^m \left(\frac{\bar{P}_{tji}}{\bar{P}_{(t-1)ji}} \right)} \times 100 \quad \dots\dots\dots(4)$$

RH_{tj} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j.

$\bar{P}_{tji}$ = Rata-rata harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{(t-1)ji}$ = Rata-rata harga periode ke (t-1),
komoditas j, kualitas/merk i.

m = Jumlah kualitas/merk i.

i = Kualitas/merk, $i = 1, 2, \dots, m$.

Sedangkan untuk rata-rata harga nasional per komoditas merupakan rata-rata harga komoditas dari seluruh provinsi.

7.1.2 Harga Perdagangan Besar

Konsep dan Definisi

- Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara pedagang besar pertama yang membeli langsung dari produsen) dengan pembeli/pedagang besar berikutnya atau pedagang eceran.
- Bahan Baku Produksi (*Producers' Materials*) meliputi bahan baku maupun bahan penolong yang belum melalui proses pengolahan ataupun sudah dan biasanya habis dipakai dalam proses produksi atau umur pemakaiannya relatif pendek (kurang dari setahun).
- Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) meliputi semua jenis barang tahan lama maupun tidak tahan lama yang digunakan untuk keperluan rumah tangga.
- Barang Modal (*Capital Goods*) meliputi semua jenis barang tahan lama yang digunakan untuk keperluan kelancaran atau kelangsungan suatu kegiatan produksi. Barang modal biasanya dapat dipakai berulang-ulang dan umur pemakaiannya relatif lama (lebih dari satu tahun) serta harga per unit relatif tinggi.
- Bahan Mentah (*Raw Materials*) meliputi bahan baku dan bahan penolong yang belum melalui proses pengolahan dan merupakan produk dari sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian). Bahan-bahan tersebut digunakan dalam proses produksi.
- Produk Antara (*Intermediate Products*) adalah bahan baku dan bahan penolong yang sudah melalui proses pengolahan dan digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
- Produk Akhir (*Finished Goods*) meliputi barang jadi yang tidak digunakan sebagai bahan baku maupun bahan penolong dalam proses produksi.

Supply Domestik mencakup bahan/barang lokal dan impor dirinci menurut Bahan Baku Produksi, Barang Konsumsi, Barang Modal, Bahan Mentah, Produk Antara dan Produk Akhir.

Metode Pengumpulan Data Harga Perdagangan Besar

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan komoditas produksi dalam negeri, yang diimpor, baik dipasarkan di dalam negeri ataupun diekspor.

Data Harga Perdagangan Besar dikumpulkan di 34 provinsi. Metode sampling yang digunakan adalah purposif, dengan pertimbangan daftar pedagang besar yang lengkap dan mutakhir sebagai kerangka sampel belum tersedia. Oleh karena itu penggantian responden juga dilakukan secara purposif. Pencacahan dilakukan dengan wawancara langsung ke pedagang besar/grosir.

Metode Penghitungan Indeks Harga Perdagangan Besar

Penghitungan Indeks Harga Perdagangan Besar menggunakan formula Laspeyres yang dikembangkan yaitu :

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}} \times 100$$

dimana:

I_n = Indeks periode ke - n

P_{ni} = Harga komoditas i, periode ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga komoditas i, periode ke-(n-1)

$P_{(n-1)i} Q_{0i}$ = Nilai penjualan komoditas i, periode ke-(n-1)

$P_{0i} Q_{0i}$ = Nilai penjualan komoditas i, pada tahun dasar (2018=100)

k = Jumlah paket komoditas

Penimbang yang digunakan adalah nilai penjualan yang diperdagangkan di suatu wilayah (provinsi) yang diperoleh dari SPDT IHPB Provinsi tahun 2017. Sebelum tahun dasar 2018 (2018=100), penimbang diperoleh dari Tabel *Input-Output* Indonesia 2010.

7.1.3 Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya.

Indeks Harga Konsumen dapat diartikan sebagai indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan. IHK mengukur harga sekumpulan barang dan jasa dengan kualitas/merek yang umumnya banyak dikonsumsi oleh konsumen/masyarakat di kota (seperti bahan makanan pokok, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa lainnya).

Mulai Januari 2020 Indeks Harga Konsumen (IHK) mencakup sekitar 248-473 komoditas dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 90 kota tahun 2018. Jika PDB mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga.

Badan Pusat Statistik menimbang jenis-jenis produk berbeda dengan menghitung harga sekelompok barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tertentu. IHK adalah harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar.

IHK adalah indeks yang sering dipakai namun bukanlah satu-satunya indeks yang dipakai untuk mengukur laju inflasi. Masih ada indeks yang dapat digunakan yakni Indeks Harga Produsen (IHP) yang mengukur harga sekelompok barang yang dibeli perusahaan (produsen, bukannya konsumen). Adapun rumus untuk menghitung IHK adalah:

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}} \times 100$$

dimana:

IHK_n	: Indeks Harga Konsumen bulan ke-(n)	$P_{(n-1)i} Q_{0i}$	: Nilai Konsumsi (NK) jenis barang/jasa i pada bulan ke-(n-1)
P_{ni}	: Harga jenis barang/jasa i pada bulan ke-(n)	$P_{0i} Q_{0i}$	: Nilai Konsumsi (NK) jenis barang/jasa i pada tahun dasar
$P_{(n-1)i}$	: Harga jenis barang/jasa i pada bulan ke-(n-1)	k	: Jumlah jenis barang/jasa yang tercakup dalam paket komoditas IHK
$\frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}}$	: Relatif Harga (RH) jenis barang/jasa i pada bulan ke-(n)		

7.1.4 Harga Konsumen Perdesaan

Metode Pengumpulan Data Harga Konsumen Perdesaan

Pengumpulan data harga konsumen perdesaan kelompok makanan dilakukan oleh Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) menggunakan daftar HKD-1 melalui wawancara langsung ke pedagang eceran yang berada di pasar perdesaan. Pencacahan dilakukan setiap bulan antara tanggal 10-14. Pencatatan harga setiap jenis komoditas atau kualitas/

merk di masing-masing pasar dilakukan terhadap tiga atau empat pedagang. Harga yang dicatat dalam daftar HKD-1 merupakan harga yang terbanyak muncul (modus) atau rata-rata harga. Hasil pencatatan yang ada dalam daftar HKD-1 tersebut selanjutnya dipindahkan ke register HKD. Setelah daftar harganya disalin, daftar HKD-1 dikirim ke BPS Kabupaten, sedangkan register HKD disimpan KSK untuk membantu dalam mengisi harga bulan sebelumnya pada daftar HKD-1 sebelum KSK melakukan pengumpulan data. Daftar HKD-1 di entri di BPS Kabupaten kemudian hasil entri data tersebut dikirim ke BPS.

Metode Penghitungan Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan

Formula penghitungan rata-rata harga tiap komoditas di masing-masing provinsi untuk Januari menggunakan rata-rata geometrik. Selanjutnya untuk penghitungan Februari sampai Desember menggunakan relatif harga, yaitu rata-rata geometrik dari rasio harga bulan bersangkutan dengan harga bulan sebelumnya. Bila menggunakan notasi matematika maka penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\bar{P}_{(jan)ji} = \sqrt[n]{\prod_{k=1}^n P_{(jan)jik}} \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana,

$\bar{P}_{(jan)ji}$ = Rata-rata harga Januari,
komoditas j, kualitas/merk i.

$P_{(jan)jik}$ = Harga Januari, komoditas j,
kualitas/merk i, kecamatan
k = 1,2,.....,n.

n = Jumlah kecamatan.

Kemudian,

$$RH_{tji} = \frac{\bar{P}_{tji}}{\bar{P}_{(t-1)ji}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (2)$$

dimana,

RH_{tji} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{tji}$ = Rata-rata harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{(t-1)ji}$ = Rata-rata harga periode ke (t-1),
komoditas j, kualitas/merk i.

Kemudian,

$$RH_{tj} = \sqrt[m]{\prod_{i=1}^m RH_{tji}} \quad \dots\dots\dots (3)$$

dimana,

RH_{tj} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j.

RH_{tji} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

m = Jumlah kualitas/merk i.

i = Kualitas/merk, i = 1,2,.....,m.

Kemudian,

$$RH_{tj} = \sqrt[m]{\prod_{i=1}^m \left(\frac{\bar{P}_{tji}}{\bar{P}_{(t-1)ji}} \right)} \times 100 \quad \dots\dots\dots (4)$$

RH_{tj} = Relatif harga periode ke t,
komoditas j.

$\bar{P}_{tji}$ = Rata-rata harga periode ke t,
komoditas j, kualitas/merk i.

$\bar{P}_{(t-1)ji}$ = Rata-rata harga periode ke (t-1),
komoditas j, kualitas/merk i.

m = Jumlah kualitas/merk i.

i = Kualitas/merk, i = 1,2,.....,m.

Sedangkan untuk rata-rata harga nasional per komoditas merupakan rata-rata harga komoditas dari seluruh provinsi.

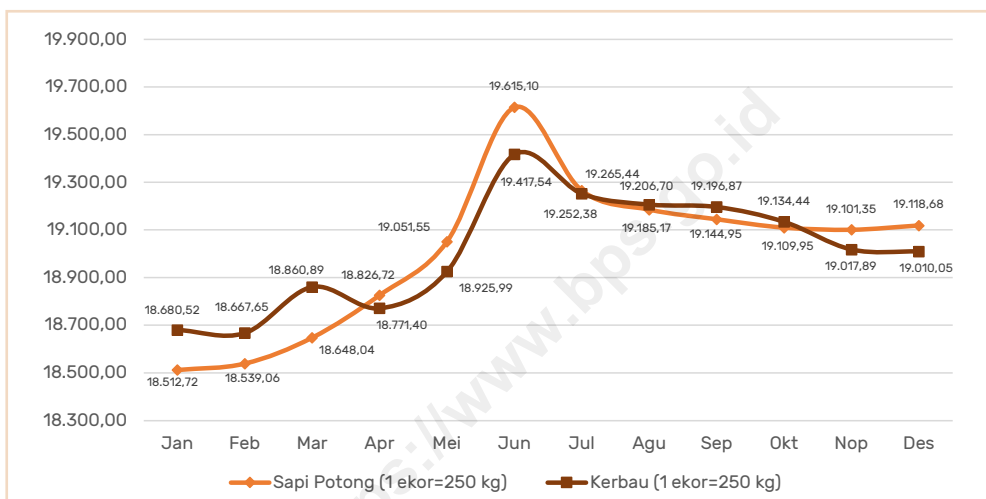
7.2

Ringkasan Hasil



Harga Produsen

Rata-rata harga produsen Subsektor Peternakan sepanjang tahun 2024 secara umum mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024

Gambar 7.2.1 Rata-rata Harga Produsen Sapi Potong dan Kerbau Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024

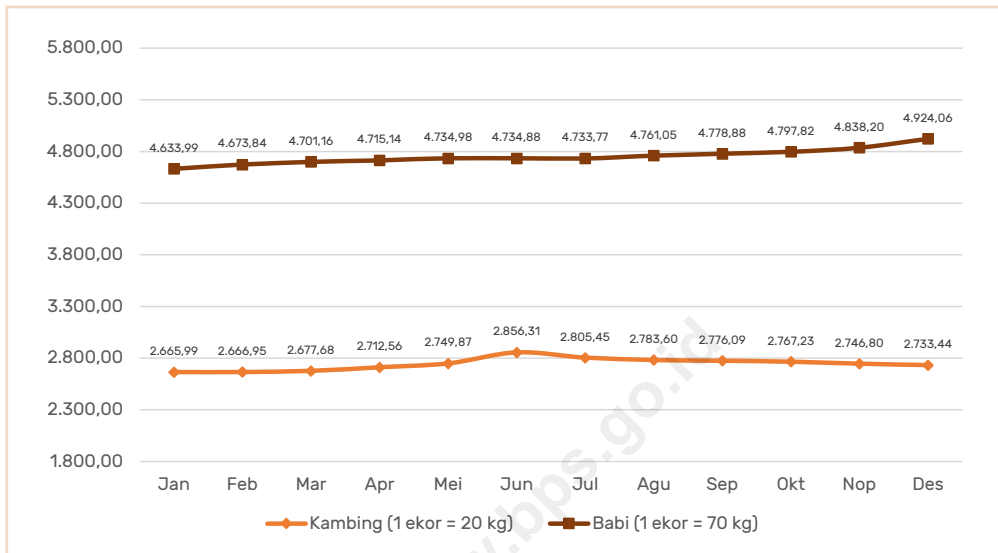
Secara nasional, rata-rata harga produsen sapi potong pada tahun 2024 adalah 19,01 juta rupiah per ekor. Dari sisi perkembangan, harga produsen sapi potong mengalami kenaikan dari awal tahun, dimulai dari 18,51 juta rupiah di Bulan Januari hingga mencapai puncaknya pada Bulan Juni menjadi 19,62 juta rupiah per ekor bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha 2024. Pada bulan selanjutnya, harga produsen sapi potong cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan -0,53 persen per bulan sebelum mengalami sedikit kenaikan kembali menjadi 19,12 juta rupiah di Bulan Desember menjelang Natal dan tahun baru 2025.



Pada tahun 2024, rata-rata harga sapi potong dan kerbau hidup menurut harga produsen mencapai harga tertinggi pada bulan Juni 2024 dengan harga 19,62 juta per ekor untuk sapi potong, dan 19,42 juta rupiah per ekor untuk kerbau.



Tidak jauh berbeda, rata-rata harga produsen nasional untuk komoditas kerbau tahun 2024 mencapai 19.01 juta rupiah per ekor. Pada Bulan Januari, harga produsen adalah 18,68 juta rupiah per ekor, diikuti sedikit fluktuasi hingga Bulan April dengan kecenderungan meningkat. Selanjutnya, harga meningkat pesat di Bulan Juni mencapai 19.42 juta rupiah per ekor, dan turun kembali dengan rata-rata penurunan -0,35 persen setiap bulannya menjadi 19,01 juta rupiah per ekor di akhir tahun.

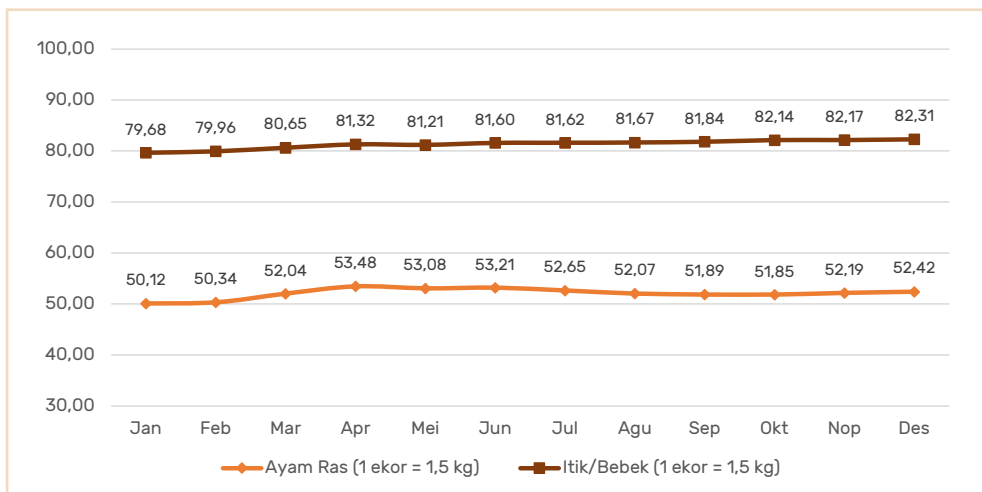


Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024

Gambar 7.2.2 Rata-rata Harga Produsen Kambing dan Babi Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024

Untuk ternak kecil, secara nasional, rata-rata harga produsen tahun 2024 untuk komoditas kambing adalah sebesar 2,74 juta rupiah per ekor dan babi 4,75 juta rupiah per ekor. Gambar 7.2.2 memperlihatkan perkembangan harga kedua komoditas yang cenderung stagnan, namun tetap bergerak positif. Rata-rata peningkatan harga produsen untuk komoditas kambing sebesar 0,24 persen per bulan, lebih rendah dibandingkan dengan komoditas babi yakni 0,55 persen. Rata-rata harga produsen tertinggi untuk komoditas kambing terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 2,80 juta rupiah dan pada bulan berikutnya mengalami perlambatan. Sementara untuk komoditas babi, harga produsen sepanjang tahun mengalami peningkatan bertahap tanpa fluktuasi yang berarti, yakni dari 4,67 juta rupiah pada Bulan Januari menjadi 4.92 juta rupiah pada Bulan Desember.

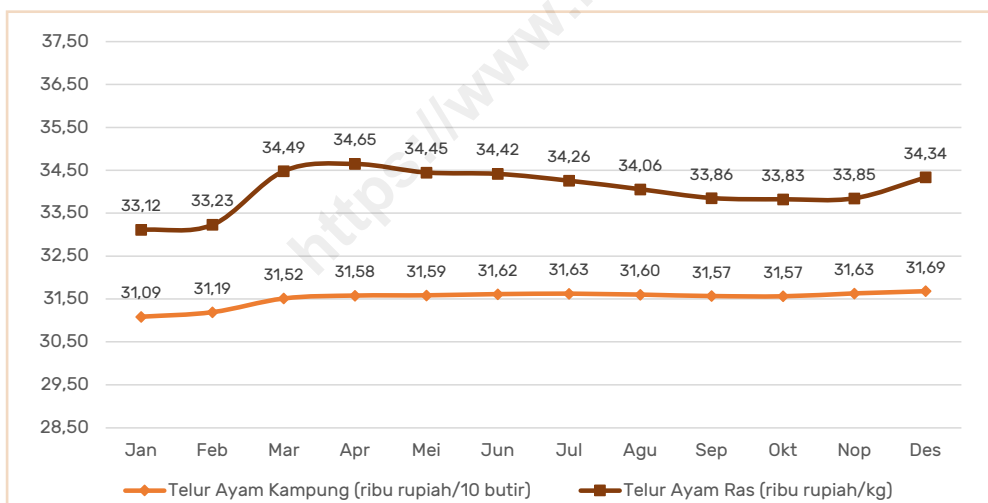
Pada komoditas unggas, rata-rata harga produsen nasional komoditas ayam ras sepanjang tahun 2024 adalah 52,11 ribu rupiah per ekor. Rata-rata harga terendah terjadi di Bulan Januari yakni 50,12 ribu rupiah, sedangkan harga tertinggi mencapai 53,48 ribu rupiah pada Bulan April. Fluktuasi harga yang terjadi menyebabkan kenaikan harga ayam ras dengan rata-rata kenaikan per bulan sebesar 0,42 persen (Gambar 7.2.3).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024

Gambar 7.2.3 Rata-rata Harga Produsen Ayam Ras dan Itik/Bebek Hidup per Bulan (ribu rupiah/ekor), 2024

Untuk komoditas itik/bebek, rata-rata harga produsen nasional tahun 2024 adalah 81,35 ribu rupiah, dengan rata-rata kenaikan harga 0,30 persen per bulan. Pada Bulan Januari, harga produsen untuk itik/bebek berkisar antara 79,68 ribu rupiah dan pada Desember, harga mencapai 82,31 ribu rupiah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024

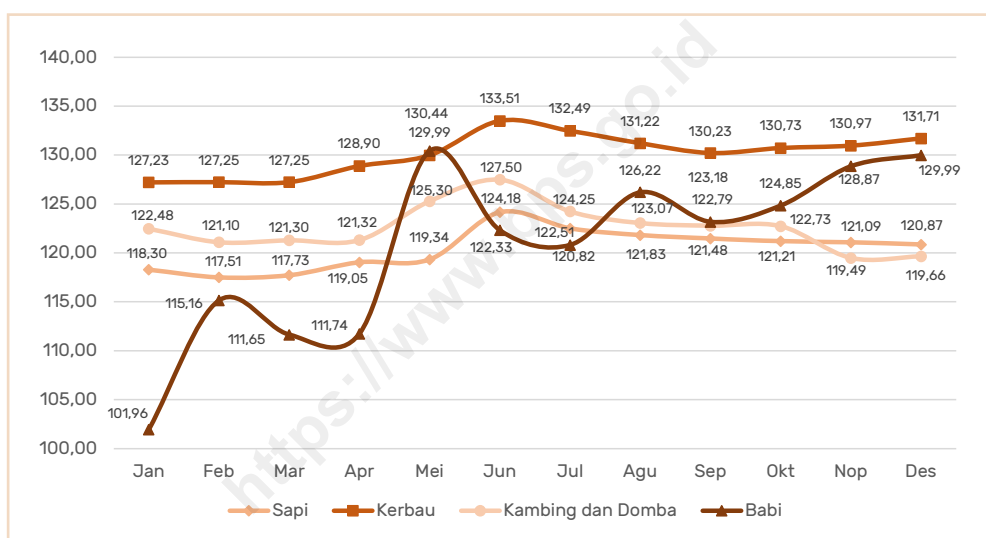
Gambar 7.2.4 Rata-rata Harga Produsen Telur Ayam Kampung dan Telur Ayam Ras per Bulan, 2024

Pada komoditas telur, harga produsen telur ayam ras secara nasional cenderung berfluktuasi sepanjang tahun 2024 dengan tren yang positif. Secara rata-rata, harga produsen telur ayam ras tahun 2024 adalah 34,04 ribu rupiah per kg. Pada Bulan Januari dan Februari, harga produsen telur ayam ras secara berada pada level 33,17 ribu per kg dan mengalami peningkatan hingga mencapai puncaknya 34,65 ribu rupiah per kg pada Bulan April. Meskipun mengalami penurunan pada bulan-bulan berikutnya, harga telur ayam ras kembali meningkat di akhir tahun yakni mencapai 34,34 ribu rupiah per kg.

Sementara itu, harga produsen telur ayam kampung relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 0,34 persen per bulan. Rata-rata harga sepanjang tahun adalah 34,04 ribu rupiah per 10 butir, dengan harga terendah terjadi pada bulan Januari yakni 31,09 ribu rupiah per 10 butir dan harga tertinggi pada bulan Desember yang mencapai 31,69 ribu rupiah per 10 butir.

Harga Perdagangan Besar

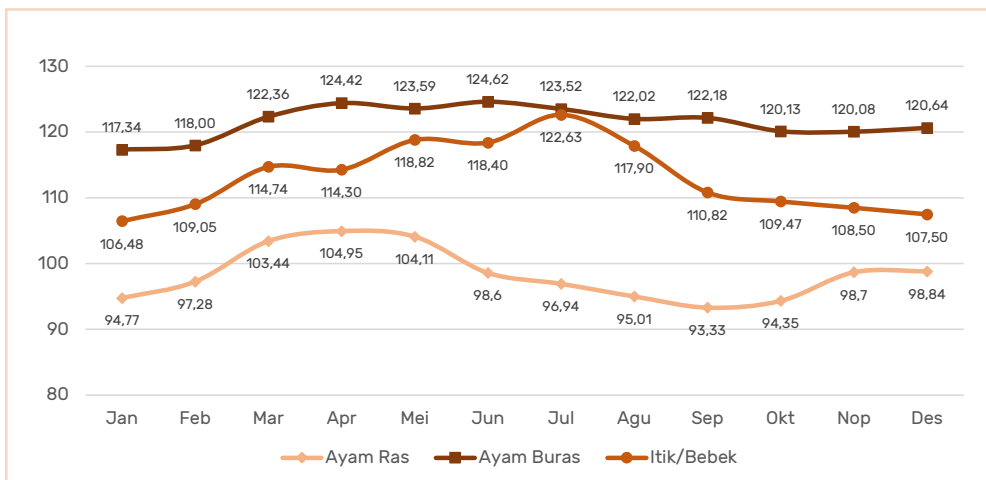
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) kelompok komoditas peternakan tahun 2024 secara rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2023. Di antara komoditas-komoditas ternak besar dan kecil yang disajikan yakni sapi, kerbau, kambing dan domba, serta babi, rata-rata indeks tertinggi terjadi pada komoditas kerbau dengan rata-rata indeks sebesar 130,12. Selanjutnya, kambing dan domba berada pada urutan kedua dengan rata-rata indeks harga 122,58. Sementara itu, rata-rata indeks untuk komoditas babi dan sapi masing-masing adalah 120,60 dan 120,43.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia 2024

Gambar 7.2.5 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Ternak Besar dan Kecil Menurut Jenis Ternak dan Bulan (2018=100), 2024

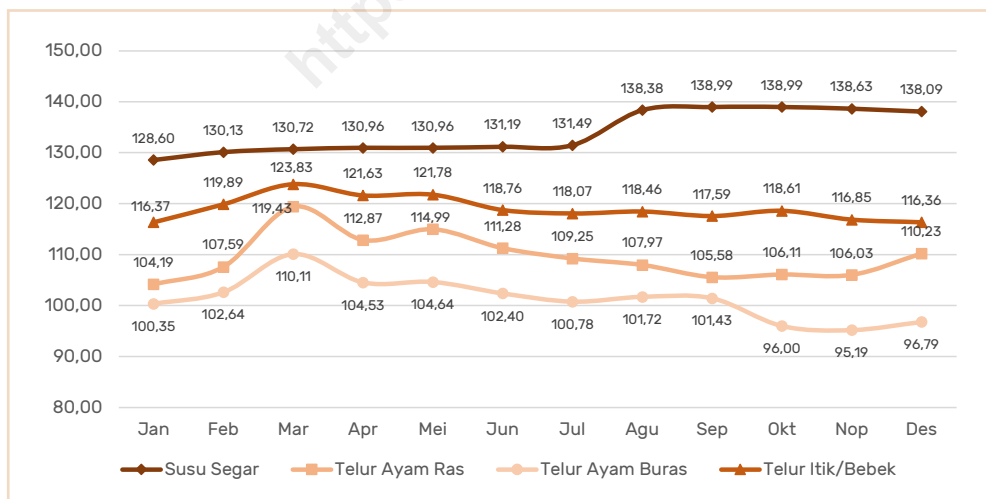
Komoditas kerbau mengalami indeks harga tertinggi pada bulan Juni 2024 sebesar 133,51 persen bertepatan dengan Idul Adha 2024, sebelum mengalami penurunan di bulan-bulan berikutnya. Hal serupa juga terjadi pada indeks harga komoditas sapi serta kambing dan domba yang juga mencapai level tertinggi di bulan Juni. Di sisi lain, indeks harga perdagangan besar komoditas babi sepanjang tahun cenderung fluktuatif. Pada Januari indeks harga komoditas Babi adalah 101,96 kemudian berfluktuasi dan mencapai indeks harga tertinggi di Bulan Mei yakni 130,44. Selanjutnya, indeks harga perdagangan besar untuk babi kembali berfluktuasi hingga Bulan Oktober dan mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 129,99 pada Bulan Desember.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia 2024

Gambar 7.2.6 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Unggas Menurut Jenis Unggas dan Bulan (2018=100), 2024

Pada kelompok unggas, indeks harga perdagangan besar untuk komoditas ayam ras, ayam buras, dan bebek/itik sepanjang tahun 2024 cenderung berfluktuasi dengan fluktuasi terbesar pada komoditas bebek/itik (Gambar 7.2.6). Indeks harga komoditas bebek/itik pada Bulan Januari adalah 106,48, meningkat menjadi 122,63 pada Bulan Juli, dan turun kembali pada level 107,50 di Bulan Desember. Untuk komoditas ayam buras, indeks harga sepanjang tahun 2024 berkisar antara 117,34 pada Bulan Januari dan tertinggi 124,62 pada Bulan Juni. Sementara itu, indeks harga komoditas ayam ras lebih berfluktuasi dibandingkan ayam buras. Indeks harga komoditas ayam ras pada Bulan Januari dan Februari sebesar 94,77 dan 97,28, meningkat menjadi 104,95 pada Bulan April, dan turun kembali pada bulan berikutnya hingga menjadi 98,84 pada Bulan Desember.



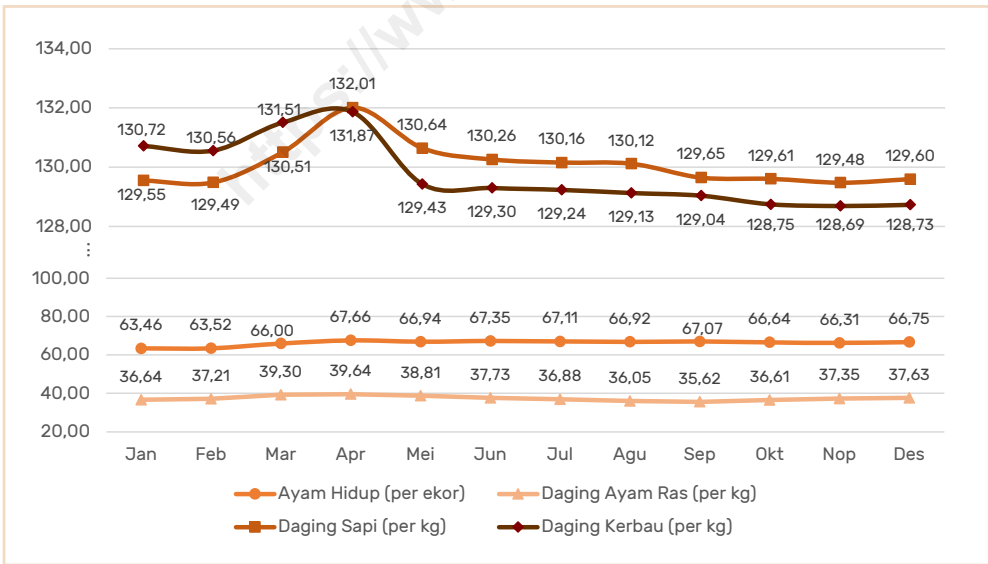
Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia 2024

Gambar 7.2.7 Indeks Harga Perdagangan Besar Komoditas Susu dan Telur Menurut Jenis Komoditas dan Bulan (2018=100), 2024

Berdasarkan Gambar 7.2.7, rata-rata indeks harga perdagangan besar komoditas susu segar tahun 2024 mencapai 133,93. Untuk komoditas telur, telur bebek/itik memiliki rata-rata indeks harga tertinggi yakni 119,02, disusul komoditas telur ayam ras sebesar 109,63 dan telur ayam buras sebesar 101,38. Dari sisi perkembangan, indeks harga perdagangan besar komoditas susu segar mengalami kenaikan signifikan pada bulan Agustus yakni dari 131,49 di Bulan Juli menjadi 138,38 atau naik sebesar 5,24 persen. Pada bulan berikutnya, indeks harga komoditas susu segar konsisten di atas 138,00. Sementara itu, pada komoditas telur indeks harga mengalami kenaikan signifikan pada Bulan Maret yakni telur bebek/itik 3,29 persen, telur ayam ras 11 persen, maupun telur ayam buras 7,28 persen, namun cenderung mengalami penurunan kembali pada bulan-bulan berikutnya.

Harga Konsumen

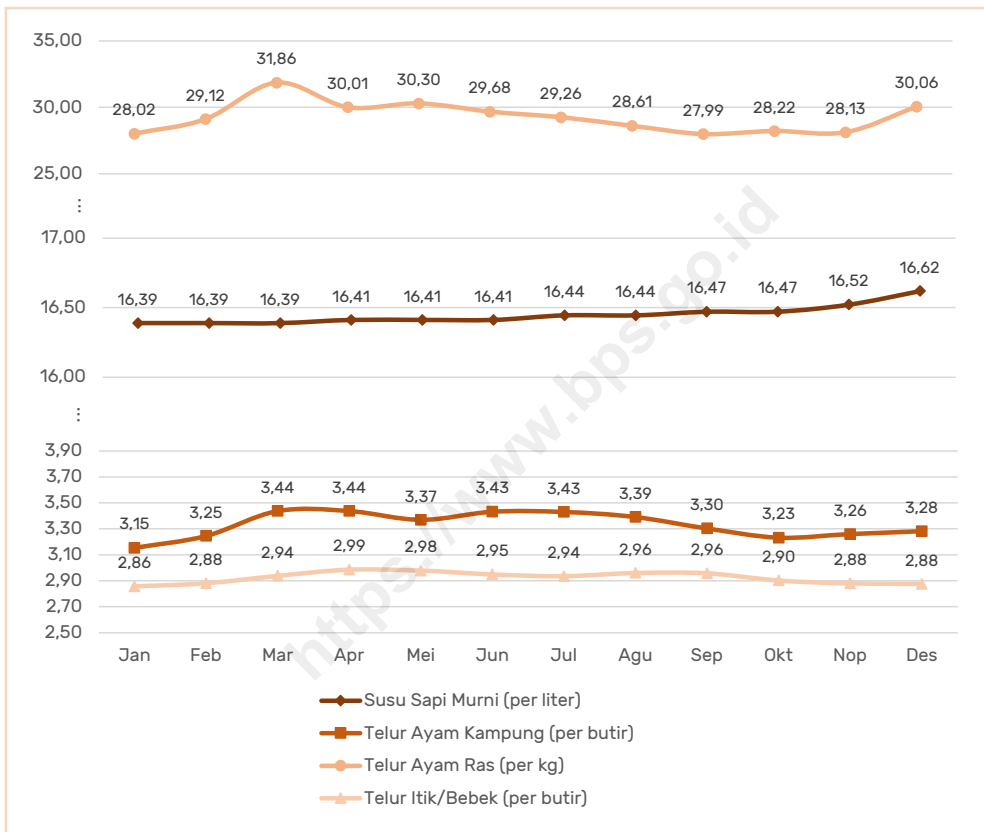
Pada tingkat konsumen, selama tahun 2024 harga nasional untuk daging sapi dan daging kerbau menunjukkan pola perkembangan yang hampir sama, sedangkan harga daging ayam ras secara umum mengikuti perkembangan harga ayam hidup. Untuk daging sapi, harga eceran terendah terjadi pada Bulan Februari yakni 129,49 ribu rupiah per kg dan naik signifikan di Bulan April mencapai 132,01 ribu rupiah. Selanjutnya, harga mengalami kecenderungan menurun hingga Desember 2024 kembali ke harga 129,60 ribu rupiah. Pada awal triwulan pertama, harga daging kerbau melampaui harga daging sapi dengan harga tertinggi juga terjadi pada Bulan April yakni 131,87 ribu rupiah per kg. Namun, pada bulan-bulan berikutnya, penurunan harga daging kerbau lebih signifikan dari penurunan harga daging sapi sehingga harga daging kerbau lebih rendah, dengan harga terendah 128,69 ribu rupiah di Bulan November.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2024

Gambar 7.2.8 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Ayam Hidup per Ekor, Daging Kerbau per Kg, Daging Sapi per Kg, dan Daging Ayam Ras per Kg per Bulan (ribu rupiah), 2024

Di samping dalam bentuk daging, tidak jarang konsumen juga membeli ayam dalam bentuk hidup. Gambar 7.2.8 juga menunjukkan bahwa harga konsumen untuk ayam hidup sepanjang 2024 cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat dari awal tahun. Harga ayam hidup pada Januari tercatat 63,46 ribu rupiah per ekor atau terendah, sedangkan harga tertinggi terjadi pada Bulan April yakni mencapai 67,66 ribu rupiah, dan pada akhir tahun harga berada pada level 66,75 ribu rupiah. Sementara itu, harga daging ayam dimulai dengan 36,64 ribu rupiah per kg pada Bulan Januari dan mencapai tertinggi di Bulan April yakni 39,64 ribu rupiah per kg. Harga daging ayam bulan berikutnya cenderung menurun hingga mencapai harga terendah 35,62 ribu rupiah per kg di Bulan September sebelum meningkat kembali di akhir tahun.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2024

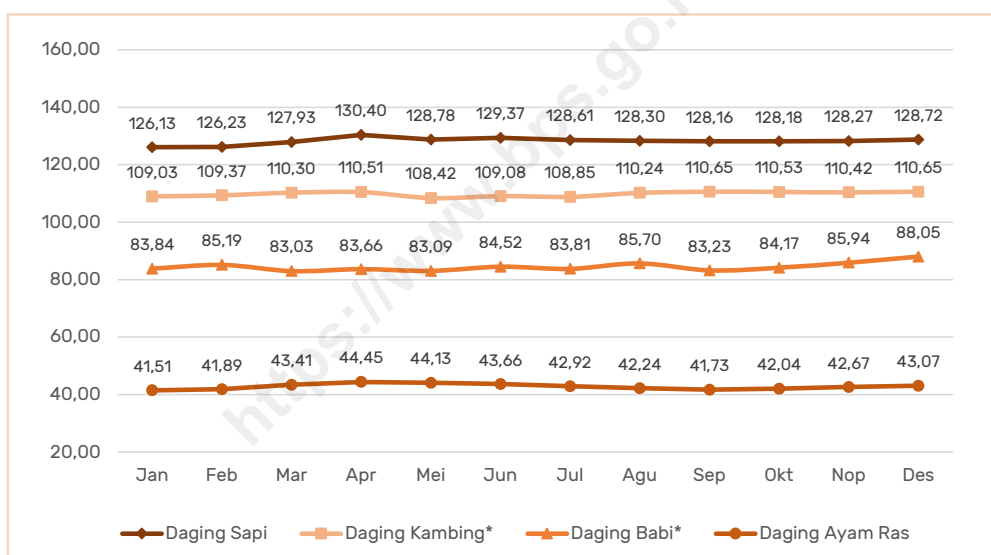
Gambar 7.2.9 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Telur Ayam Ras per Kg, Telur Ayam Kampung per Butir, Telur Itik per Butir, dan Susu Sapi Murni per Liter per Bulan (ribu rupiah), 2024

Pada komoditas telur dan susu, perkembangan harga eceran di level konsumen pada tahun 2024 menunjukkan pola yang berbeda. Harga konsumen telur ayam ras cenderung berfluktuasi dengan rentang harga 27,99 ribu rupiah per kg (Bulan September) dan 31,86 ribu rupiah per kg (Bulan Maret). Hal serupa, harga konsumen untuk telur ayam kampung dan telur itik juga mengalami fluktuasi namun tidak signifikan. Harga telur ayam kampung terendah adalah 3,15 ribu rupiah per butir pada Bulan Januari, sedangkan harga tertinggi di Bulan Maret-April dengan harga 3,44 ribu rupiah sebelum kembali ke harga 3,28 ribu rupiah per butir di akhir tahun. Untuk telur itik, harga berfluktuasi di antara 2,86 ribu

rupiah per butir dan 2,99 ribu rupiah per butir. Pada komoditas susu, harga susu sapi murni mengalami peningkatan secara bertahap sepanjang tahun dengan rata-rata pertumbuhan 0,13 persen per bulan. Pada Bulan Januari, harga susu sapi murni adalah 16,39 ribu rupiah per liter dan pada Bulan Desember, harga berada pada level 16,62 ribu rupiah per liter.

Harga Konsumen Perdesaan

Gambar 7.2.10 menunjukkan rata-rata harga konsumen perdesaan untuk komoditas daging sapi, daging kambing, daging babi, dan daging ayam ras pada tahun 2024. Secara umum, harga eceran di perdesaan untuk konsumsi daging 2024 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2023. Jika dibandingkan antar waktu pada 2024, harga eceran daging sapi di perdesaan cukup berfluktuasi. Secara nasional, rata-rata harga terendah terjadi pada Januari 2024 yakni 126,13 ribu rupiah per kg, sedangkan harga tertinggi terjadi pada April yang mencapai 130,40 ribu rupiah per kg sebelum kembali ke 128,72 ribu rupiah per kg di akhir tahun 2024. Rata-rata kenaikan harga konsumen perdesaan untuk komoditas daging sapi adalah 0,19 persen per bulan.

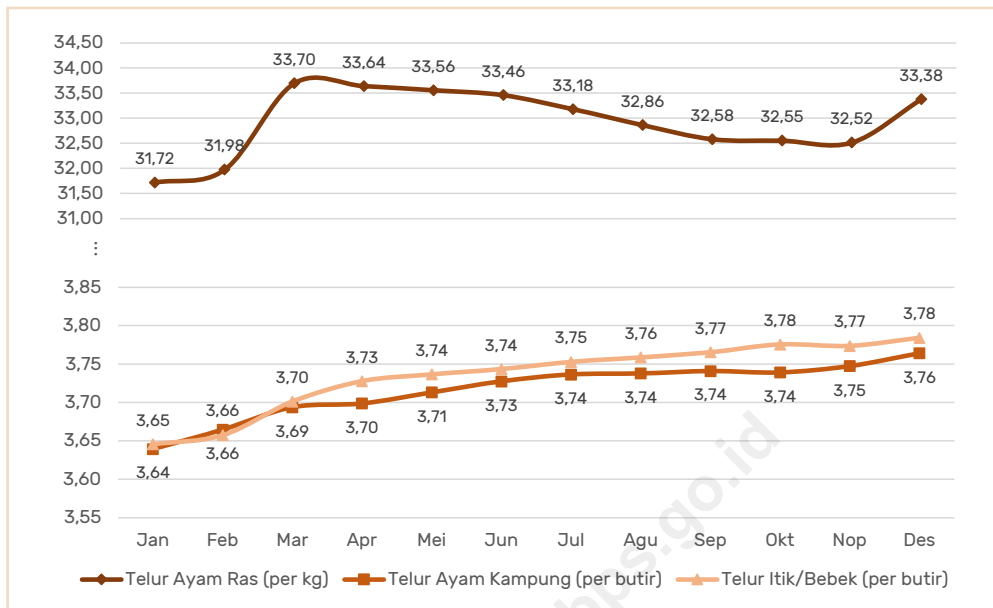


Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2024

Gambar 7.2.10 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Daging Menurut Jenis Daging dan Bulan (ribu rupiah/kg), 2024

Sementara itu, untuk daging kambing, perubahan harga eceran di perdesaan sepanjang tahun tidak terlalu signifikan, yakni antara 108,42 ribu rupiah per kg di Bulan Juli dan 110,65 ribu rupiah per kg di Bulan September, dengan rata-rata kenaikan 0,14 persen per bulan. Untuk daging babi, harga eceran di perdesaan lebih berfluktuasi antar bulan dengan rata-rata kenaikan 0,46 persen. Harga terendah adalah 83,03 ribu rupiah per kg di bulan Maret sedangkan harga tertinggi mencapai 88,05 ribu rupiah per kg di bulan Desember. Pada komoditas daging ayam ras, rata-rata kenaikan harga eceran di perdesaan sepanjang tahun 2024 adalah 0,35 persen per bulan. Sama seperti daging sapi, harga tertinggi terjadi di pada Bulan April yakni mencapai 44,45 ribu rupiah per kg dengan harga terendah di Bulan Januari yakni 41,51 ribu rupiah per kg.

Harga konsumen perdesaan untuk komoditas telur ayam ras pada tahun 2024 cenderung mengalami fluktuasi yang lebih mencolok, sedangkan telur ayam kampung dan telur itik/bebek secara umum mengalami peningkatan secara bertahap (Gambar 7.2.11).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2024

Gambar 7.2.11 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Telur Menurut Jenis Telur dan Bulan, 2024

Harga terendah untuk komoditas telur ayam ras terjadi pada Januari 2024, yaitu sebesar 31,72 ribu rupiah per kg dan mencapai puncaknya di bulan Maret dengan harga 33,70 ribu rupiah per kg. Selanjutnya, harga pada bulan-bulan berikutnya terus menurun dan meningkat kembali di Bulan Desember dengan harga 33,38 ribu rupiah per kg. Sementara itu, harga terendah untuk komoditas telur ayam kampung dan telur itik/bebek terjadi pada Januari 2024 yakni berturut-turut sebesar 3,64 ribu rupiah per butir dan 3,65 ribu rupiah per butir, sedangkan harga tertinggi terjadi pada Desember yakni 3,76 ribu rupiah per butir untuk telur ayam kampung dan 3,78 ribu rupiah per butir untuk telur itik/bebek. Rata-rata kenaikan harga per bulan komoditas telur tersebut tidak jauh berbeda, yaitu 0,31 persen untuk telur ayam kampung dan 0,34 persen untuk telur itik/bebek.



7.3

Tabel-tabel



Tabel 7.3.1 Rata-rata Harga Produsen Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi Potong (Rp/1 ekor = 250 kg)	18.512.715	18.539.058	18.648.041	18.826.715	19.051.552	19.615.095
Kerbau (Rp/1 ekor = 250 kg)	18.680.524	18.667.648	18.860.890	18.771.402	18.925.993	19.417.541
Kambing (Rp/1 ekor = 20 kg)	2.665.991	2.666.954	2.677.679	2.712.562	2.749.871	2.856.305
Babi (Rp/1 ekor = 70 kg)	4.633.992	4.673.841	4.701.163	4.715.142	4.734.979	4.734.880
Ayam Ras (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	50.120	50.341	52.039	53.475	53.082	53.213
Itik/Bebek (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	79.675	79.962	80.647	81.322	81.205	81.601
Telur Ayam Kampung (Rp/10 butir)	31.088	31.194	31.516	31.580	31.586	31.616
Telur Ayam Ras (Rp/1 kg)	33.115	33.233	34.485	34.651	34.449	34.419

Lanjutan Tabel 7.3.1

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Sapi Potong (Rp/1 ekor = 250 kg)	19.265.440	19.185.170	19.144.952	19.109.954	19.101.352	19.118.682
Kerbau (Rp/1 ekor = 250 kg)	19.252.384	19.206.699	19.196.874	19.134.442	19.017.889	19.010.045
Kambing (Rp/1 ekor = 20 kg)	2.805.449	2.783.597	2.776.093	2.767.229	2.746.795	2.733.442
Babi (Rp/1 ekor = 70 kg)	4.733.768	4.761.049	4.778.884	4.797.819	4.838.198	4.924.063
Ayam (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	52.645	52.073	51.885	51.851	52.189	52.423
Itik/Bebek (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	81.618	81.665	81.844	82.138	82.166	82.313
Telur Ayam Kampung (Rp/10 butir)	31.625	31.604	31.572	31.566	31.631	31.686
Telur Ayam Ras (Rp/1 kg)	34.260	34.059	33.855	33.826	33.848	34.339

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024

Tabel 7.3.2 Rata-rata Harga Produsen Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi Potong (Rp/1 ekor = 250 kg)	16.963.081	16.991.895	17.052.431	17.167.639	17.329.905	17.787.298
Kerbau (Rp/1 ekor = 250 kg)	17.631.810	17.558.638	17.653.022	17.865.867	18.096.473	18.375.299
Kambing (Rp/1 ekor = 20 kg)	2.658.790	2.659.054	2.664.273	2.676.348	2.705.551	2.795.359
Babi (Rp/1 ekor = 70 kg)	3.372.564	3.383.738	3.388.445	3.392.851	3.385.337	3.401.380
Ayam (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	49.600	49.220	49.442	49.645	50.004	50.800
Itik/Bebek (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	76.811	77.138	77.850	78.473	78.245	78.774
Telur Ayam Kampung (Rp/10 butir)	28.994	29.064	29.167	29.351	29.390	29.553
Telur Ayam Ras (Rp/1 kg)	29.957	29.757	29.887	30.148	30.662	30.809

Lanjutan Tabel 7.3.2

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Sapi Potong (Rp/1 ekor = 250 kg)	17.675.147	17.592.321	17.590.619	17.579.313	17.554.125	17.548.180
Kerbau (Rp/1 ekor = 250 kg)	18.374.170	18.387.029	18.194.450	18.221.425	18.206.597	18.176.386
Kambing (Rp/1 ekor = 20 kg)	2.765.885	2.754.441	2.754.470	2.745.299	2.731.873	2.738.283
Babi (Rp/1 ekor = 70 kg)	3.398.151	3.395.805	3.402.964	3.388.335	3.376.784	3.410.354
Ayam (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	51.134	50.547	50.140	50.196	49.910	50.093
Itik/Bebek (Rp/1 ekor = 1,5 kg)	79.018	78.919	78.927	78.711	78.731	79.109
Telur Ayam Kampung (Rp/10 butir)	29.589	29.835	29.859	29.867	29.894	30.030
Telur Ayam Ras (Rp/1 kg)	30.920	30.982	30.685	30.376	30.305	30.405

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2023

Tabel 7.3.3 Indeks Harga Perdagangan Besar Produk Peternakan Menurut Jenis Produksi dan Bulan (2018=100), 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi	118,30	117,51	117,73	119,05	119,34	124,18
Kerbau	127,23	127,25	127,25	128,90	129,99	133,51
Kambing dan Domba	122,48	121,10	121,30	121,32	125,30	127,50
Babi	101,96	115,16	111,65	111,74	130,44	122,33
Ayam Ras	94,77	97,28	103,44	104,95	104,11	98,60
Ayam Buras	117,34	118,00	122,36	124,42	123,59	124,62
Itik/Bebek	106,48	109,05	114,74	114,30	118,82	118,40
Susu Segar	128,60	130,13	130,72	130,96	130,96	131,19
Telur Ayam Ras	104,19	107,59	119,43	112,87	114,99	111,28
Telur Ayam Buras	100,35	102,64	110,11	104,53	104,64	102,40
Telur Itik/Bebek	116,37	119,89	123,83	121,63	121,78	118,76

Lanjutan Tabel 7.3.3

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Sapi	122,51	121,83	121,48	121,21	121,09	120,87
Kerbau	132,49	131,22	130,23	130,73	130,97	131,71
Kambing dan Domba	124,25	123,07	122,79	122,73	119,49	119,66
Babi	120,82	126,22	123,18	124,85	128,87	129,99
Ayam Ras	96,94	95,01	93,33	94,35	98,70	98,84
Ayam Buras	123,52	122,02	122,18	120,13	120,08	120,64
Itik/Bebek	122,63	117,90	110,82	109,47	108,50	107,50
Susu Segar	131,49	138,38	138,99	138,99	138,63	138,09
Telur Ayam Ras	109,25	107,97	105,58	106,11	106,03	110,23
Telur Ayam Buras	100,78	101,72	101,43	96,00	95,19	96,79
Telur Itik/Bebek	118,07	118,46	117,59	118,61	116,85	116,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia 2024

Tabel 7.3.4 Indeks Harga Perdagangan Besar Produk Peternakan Menurut Jenis Produksi dan Bulan (2018=100), 2023

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sapi	112,16	111,28	111,67	112,43	113,51	118,87
Kerbau	110,03	111,06	115,17	116,62	118,04	118,07
Kambing dan Domba	105,54	108,12	106,85	105,06	111,61	119,68
Babi	126,01	109,07	110,24	110,78	94,68	92,03
Ayam Ras	93,66	92,26	92,62	93,65	97,77	102,54
Ayam Buras	118,53	116,05	116,16	115,88	118,69	119,54
Itik/Bebek	110,79	109,33	113,66	116,59	112,54	111,83
Susu Segar	121,47	122,61	123,57	125,33	125,85	126,75
Telur Ayam Ras	109,34	106,33	107,50	108,65	113,00	116,05
Telur Ayam Buras	101,07	97,09	96,08	95,52	97,29	102,34
Telur Itik/Bebek	118,33	118,96	118,48	117,40	119,65	118,13

Lanjutan Tabel 7.3.4

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Sapi	117,80	116,89	117,63	117,34	117,22	117,64
Kerbau	118,64	125,88	126,41	126,83	127,53	127,22
Kambing dan Domba	119,11	118,51	116,54	119,23	119,85	120,22
Babi	90,40	87,86	89,79	87,90	86,65	88,73
Ayam Ras	102,95	98,86	97,13	96,75	94,47	95,04
Ayam Buras	119,68	118,81	119,53	119,37	117,82	118,15
Itik/Bebek	114,04	106,52	105,44	107,57	107,74	108,73
Susu Segar	127,38	127,97	127,97	127,97	127,97	127,97
Telur Ayam Ras	118,16	116,56	107,26	103,30	105,04	105,73
Telur Ayam Buras	102,20	102,82	100,22	101,18	100,52	100,78
Telur Itik/Bebek	119,04	120,00	117,59	120,15	116,71	115,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia 2023

Tabel 7.3.5 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ayam Hidup (Rp/ekor)	63.455	63.519	66.001	67.663	66.943	67.351
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	36.642	37.207	39.305	39.635	38.815	37.728
Daging Kerbau (Rp/kg)	130.718	130.561	131.514	131.870	129.430	129.301
Daging Sapi (Rp/kg)	129.554	129.489	130.512	132.013	130.640	130.261
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.154	3.247	3.438	3.439	3.370	3.433
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	28.017	29.123	31.861	30.013	30.301	29.680
Telur Itik/Bebek (Rp/kg)	2.857	2.882	2.939	2.986	2.979	2.950
Susu Sapi Murni (Rp/liter)	16.389	16.389	16.389	16.412	16.412	16.412

Lanjutan Tabel 7.3.5

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ayam Hidup (Rp/ekor)	67.105	66.923	67.066	66.640	66.311	66.750
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	36.875	36.049	35.624	36.607	37.350	37.630
Daging Kerbau (Rp/kg)	129.236	129.133	129.042	128.745	128.694	128.732
Daging Sapi (Rp/kg)	130.157	130.118	129.650	129.611	129.481	129.598
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.431	3.392	3.304	3.233	3.261	3.283
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	29.256	28.609	27.994	28.224	28.133	30.063
Telur Itik/Bebek (Rp/kg)	2.935	2.961	2.958	2.903	2.880	2.876
Susu Sapi Murni (Rp/liter)	16.445	16.445	16.471	16.471	16.522	16.619

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2024

Tabel 7.3.6 Rata-rata Harga Konsumen/Eceran Nasional Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ayam Hidup (Rp/ekor)	84.032	83.198	81.645	90.865	90.116	91.077
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Daging Kerbau (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Daging Sapi (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	...	...	...	...	...	...
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Telur Itik/Bebek (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Susu Sapi Murni (Rp/liter)	...	...	...	...	...	...

Lanjutan Tabel 7.3.6

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ayam Hidup (Rp/ekor)	91.362	90.071	84.600	84.275	84.433	86.481
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Daging Kerbau (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Daging Sapi (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	...	...	...	...	...	...
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Telur Itik/Bebek (Rp/kg)	...	...	...	...	...	...
Susu Sapi Murni (Rp/liter)	...	...	...	...	...	...

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2023

Tabel 7.3.7 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2024

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Daging Sapi (Rp/kg)	126.132	126.227	127.925	130.403	128.782	129.372
Daging Kambing (Rp/kg)*	109.027	109.371	110.298	110.512	108.423	109.085
Daging Babi (Rp/kg)*	83.836	85.186	83.026	83.660	83.093	84.515
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	41.511	41.890	43.411	44.448	44.134	43.662
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	31.719	31.976	33.698	33.640	33.558	33.461
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.639	3.665	3.694	3.699	3.713	3.728
Telur Itik/Bebek (Rp/butir)	3.646	3.658	3.701	3.728	3.737	3.743

Lanjutan Tabel 7.3.7

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Daging Sapi (Rp/kg)	128.612	128.302	128.160	128.180	128.274	128.724
Daging Kambing (Rp/kg)*	108.850	110.235	110.652	110.533	110.421	110.648
Daging Babi (Rp/kg)*	83.812	85.701	83.233	84.173	85.939	88.049
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	42.920	42.236	41.731	42.040	42.667	43.070
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	33.180	32.864	32.583	32.554	32.516	33.380
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.737	3.738	3.741	3.739	3.748	3.764
Telur Itik/Bebek (Rp/butir)	3.753	3.759	3.766	3.776	3.774	3.784

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2024

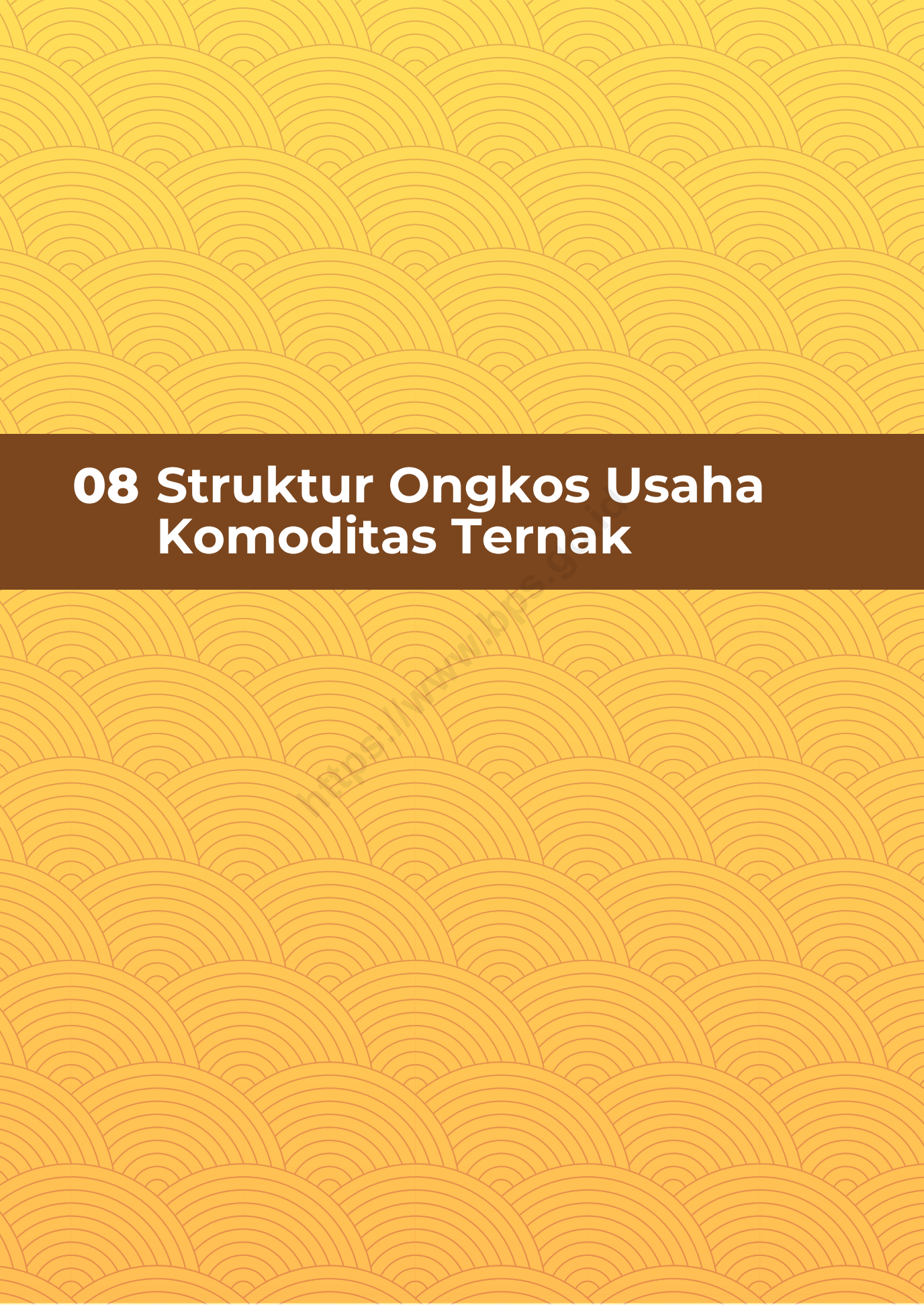
Tabel 7.3.8 Rata-rata Harga Konsumen Perdesaan Komoditas Peternakan Menurut Jenis Komoditas dan Bulan, 2023

Komoditas	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Daging Sapi (Rp/kg)	119.086	119.324	119.303	121.102	121.089	121.057
Daging Kambing (Rp/kg)	104.239	104.429	103.714	104.399	104.434	104.284
Daging Babi (Rp/kg)	83.971	82.282	82.722	82.964	83.080	83.171
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	39.860	39.399	39.337	39.363	40.192	41.565
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	31.355	30.965	31.031	31.194	31.640	31.980
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.276	3.287	3.286	3.300	3.310	3.313
Telur Itik/Bebek (Rp/butir)	3.521	3.512	3.530	3.550	3.550	3.563

Lanjutan Tabel 7.3.8

Komoditas	Bulan					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Daging Sapi (Rp/kg)	120.810	120.699	120.616	120.559	120.530	120.753
Daging Kambing (Rp/kg)	104.428	104.460	104.519	104.626	104.724	105.131
Daging Babi (Rp/kg)	82.416	82.785	83.201	82.412	82.559	83.416
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	41.958	40.897	40.385	40.582	40.086	40.258
Telur Ayam Ras (Rp/kg)	32.325	32.263	31.687	31.221	31.129	31.185
Telur Ayam Kampung (Rp/butir)	3.316	3.325	3.337	3.337	3.342	3.346
Telur Itik/Bebek (Rp/butir)	3.575	3.580	3.578	3.590	3.599	3.596

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2023



08 Struktur Ongkos Usaha Komoditas Ternak

8.1

Metodologi



Struktur Ongkos Peternakan 2017

Struktur ongkos Peternakan di 2017 diperoleh melalui hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan dan Peternakan tahun 2017 (SOUT2017). SOUT2017 dilakukan di 34 provinsi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cakupan komoditas peternakan meliputi 12 jenis ternak yaitu sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba, babi, ayam kampung, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik, itik manila, dan kelinci potong. Unit observasi yang dicakup dalam survei ini hanya usaha rumah tangga, sehingga survei dilakukan dengan pendekatan rumah tangga pada wilayah kerja (blok sensus).

Untuk memenuhi desain sampling SOUT2017 peternakan, terdapat dua jenis kerangka sampel yang digunakan, yaitu kerangka sampel blok sensus untuk pemilihan sampel tahap pertama dan kerangka sampel rumah tangga untuk pemilihan sampel tahap ke-dua:

- a. **Kerangka sampel blok sensus** adalah daftar blok sensus cakupan ST2013 yang terdapat minimal satu rumah tangga *eligible*. Rumah tangga *eligible* adalah rumah tangga yang menguasai/mengusahakan ternak tertentu (yang dicakup dalam survei ini). Blok sensus *eligible* pengambilan sampel adalah blok sensus yang memiliki minimal dua rumah tangga komoditas berdasarkan data ST2013-L.
- b. **Kerangka sampel rumah tangga** adalah daftar rumah tangga *eligible* ternak tertentu hasil pemutakhiran rumah tangga pada blok sensus terpilih. Kerangka sampel ini dibedakan menurut jenis komoditas yang diusahakan/dikuasai rumah tangga.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *stratified two-stage sampling design*. Pemilihan sampel antar strata dalam setiap kabupaten dilakukan secara independen, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) **Tahap pertama**, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size (pps)-systematic*, dengan total proporsi rumah tangga per jenis ternak terhadap populasi per komoditas sebagai *measure of size* (MoS) pemilihan sampel sekaligus sebagai implicit stratification blok sensus.
- 2) **Tahap kedua**, dari kerangka sampel rumah tangga per komoditas di masing-masing blok sensus, dipilih sejumlah rumah tangga secara *systematic* dengan stratifikasi implisit jumlah ternak yang diusahakan untuk perusahaan ternak.

Jumlah rumah tangga usaha peternakan yang menjadi sampel dalam survey ini sebanyak 180.044 rumah tangga, dengan rincian rumah tangga usaha peternakan: Kerbau sebanyak 8.120 rumah tangga, Sapi Perah 3.284 rumah tangga, Sapi Potong 35.753 rumah tangga, Kambing 16.971 rumah tangga, Domba 9.203 rumah tangga, Babi 27.853 rumah tangga, Ayam Kampung 45.801 rumah tangga, Ayam Ras Pedaging 4.501 rumah tangga, Ayam Ras Petelur 2.658 rumah tangga, Itik 11.281 rumah tangga, Itik Manila 12.729 rumah tangga, dan Kelinci Potong 1.890 rumah tangga.

Struktur Ongkos Peternakan 2024

Struktur ongkos Peternakan di 2024 diperoleh melalui hasil Survei Ekonomi Pertanian tahun 2024 (SEP 2024). SEP 2024 dilakukan di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cakupan unit usaha SEP 2024 meliputi Usaha Pertanian Perorangan (UTP), Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), dan Usaha Pertanian Lainnya (UTL). Besarnya sampel SEP 2024 sebanyak 318.340 unit UTP, 5.822 unit UTL, dan 5.831 unit UPB. Jumlah sampel UPB dan UTL disesuaikan dengan kondisi hasil ST2023, dan jumlah sampel UTP disesuaikan berdasarkan rasio jumlah UTP terhadap jumlah rumah tangga pertanian.

Subsektor yang dicakup pada SEP 2024 adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Pencacahan UTP menggunakan moda *Paper Assisted Personal Interviewing* (PAPI) dan *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI), sedangkan pencacahan UPB dan UTL menggunakan moda CAPI.

SEP 2024 dirancang dengan menerapkan *probability sampling*, agar sampel acak representatif dan akurasi data statistik hasil survei dapat diukur. Desain sampling pada SEP 2024 memiliki tiga strata utama yang mewakili setiap unit statistik usaha pertanian, yaitu UTP, UPB, dan UTL. Setiap strata memiliki desain sampel yang ditentukan berdasarkan sebaran unit dan ketersediaan kerangka sampel unit tersebut:

1. Pengambilan Sampel UTP

Sebaran UTP cenderung mengelompok di suatu permukiman, sehingga penggunaan desain *stratified two-stage sampling* pada unit ini lebih sesuai dan efisien.

- Tahap pertama, dari setiap strata pada kerangka sampel BS, diambil sejumlah BS secara *probability proportional to size (pps)-systematic*. *Measure of size* yang digunakan adalah jumlah populasi UTP dalam BS hasil pencacahan lengkap ST2023.
- Tahap kedua, dari kerangka sampel UTP di blok sensus, diambil sejumlah UTP secara *systematic sampling*, dengan strata implisit jumlah jenis usaha pertanian dan kegiatan pertanian utama yang diusahakan oleh UTP.

2. Pengambilan Sampel UPB

Keberadaan perusahaan pertanian berbadan hukum (UPB) menyebar di wilayah kabupaten/kota dan sudah teridentifikasi keberadaannya, serta jumlah unit yang masih tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, pendataan UPB dilakukan terhadap seluruh unit yang aktif dan baru berdasarkan list frame UPB hasil pencacahan lengkap ST2023.

3. Pengambilan Sampel UTL

Pengambilan sampel UTL dilakukan secara *probability proportional to size (pps)-systematic sampling* dengan *size* nilai produksi usaha pertanian.

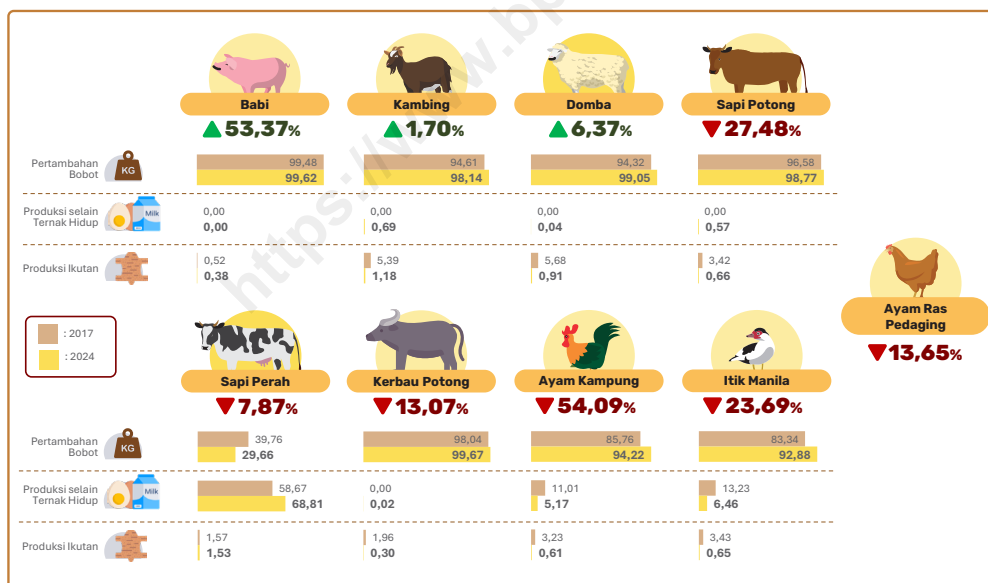
8.2

Ringkasan Hasil



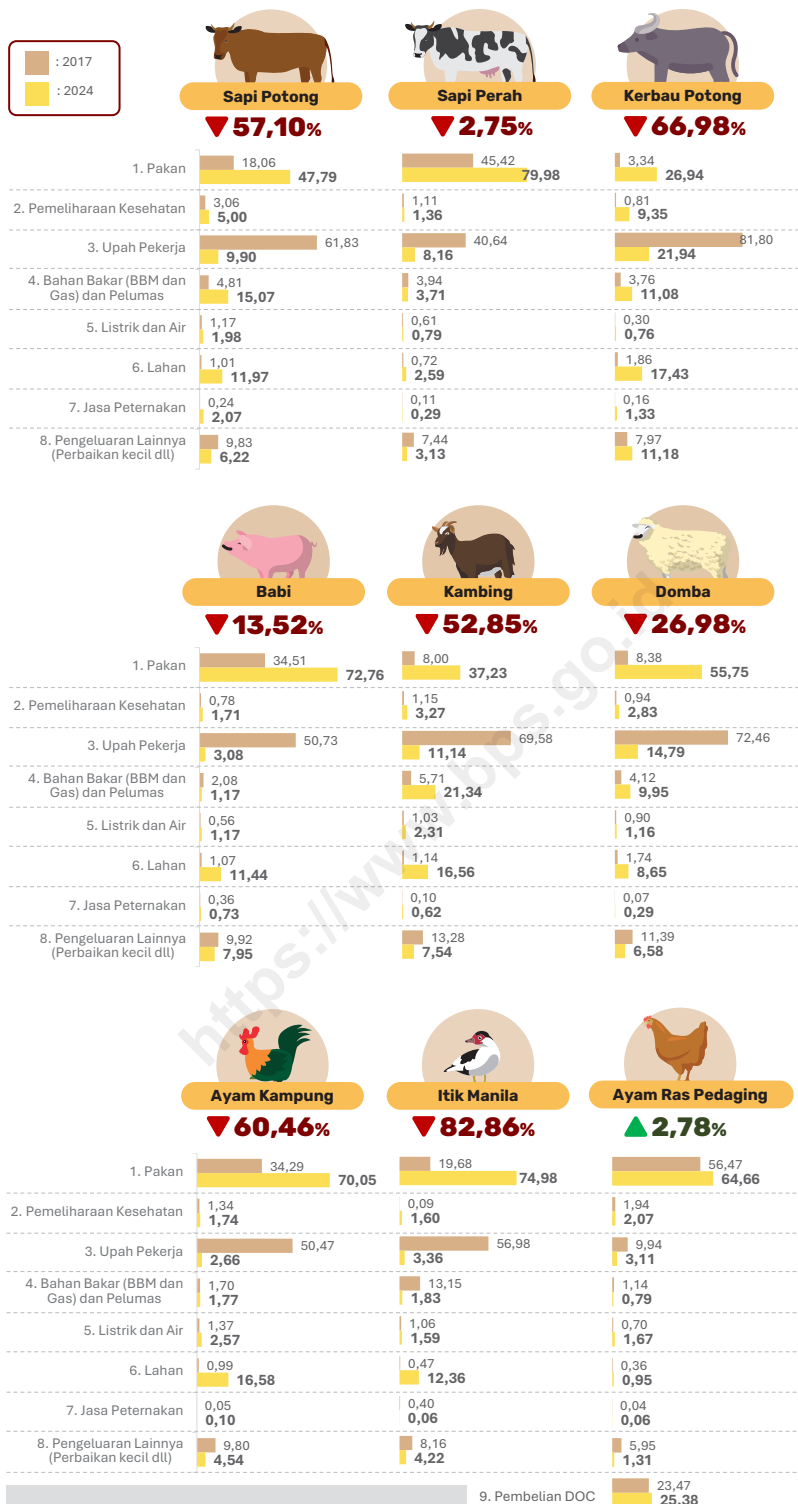
Analisis Struktur Ongkos Peternakan 2017 dan 2024

Jika dibandingkan dengan tahun 2017, kondisi usaha peternakan pada tahun 2024 menunjukkan dinamika yang beragam. Beberapa jenis usaha mengalami peningkatan nilai produksi, sementara sebagian lainnya justru mengalami penurunan. Peningkatan nilai produksi terjadi pada usaha peternakan ternak kecil, seperti peternakan Babi, Kambing Potong, dan Domba. Sebaliknya, penurunan nilai produksi terjadi pada usaha peternakan ternak besar dan unggas, seperti Sapi Potong, Sapi Perah, Kerbau Potong, Ayam Kampung Biasa, Itik Manila, dan Ayam Ras Pedaging. Dari sisi struktur komponen produksi, meskipun secara persentase tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tahun 2017 dan 2024, namun terlihat bahwa proporsi produksi ikutan mengalami penurunan pada seluruh jenis usaha peternakan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 8.2.1 Perubahan Nilai Produksi dan Persentase Bobot Komponen Produksi Usaha Peternakan per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024

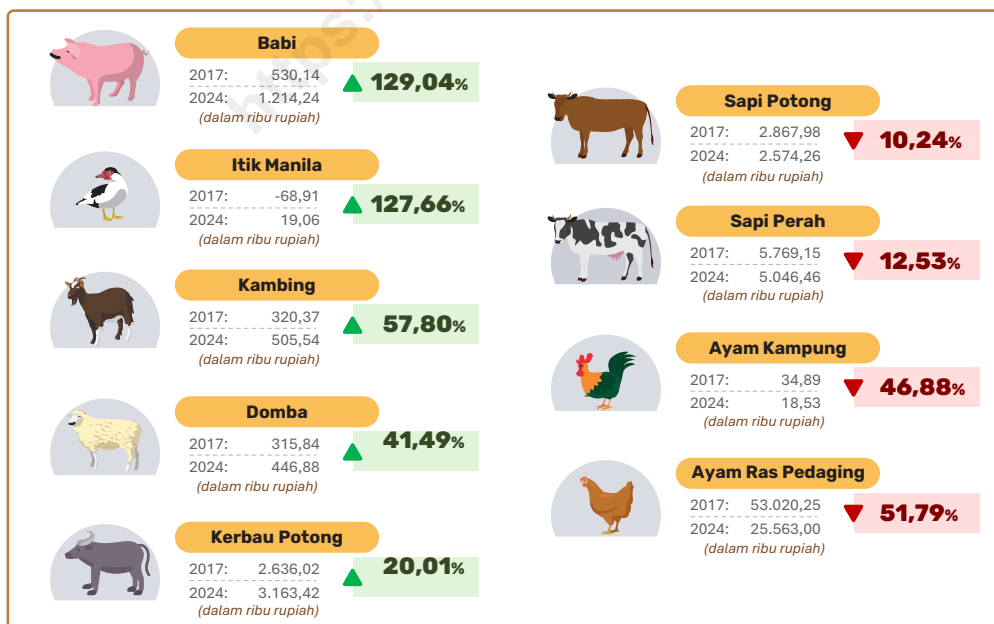


Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 8.2.2 Perubahan Biaya Produksi dan Persentase Bobot Komponen Biaya Produksi Usaha Peternakan per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024

Sementara dari sisi biaya produksi, hampir seluruh jenis usaha peternakan mengalami penurunan nilai biaya pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2017, kecuali usaha peternakan ayam ras pedaging yang justru mengalami peningkatan. Penurunan biaya pada sebagian besar jenis usaha peternakan terutama disebabkan oleh turunnya nilai perkiraan Upah Pekerja yang Tidak Dibayar, yang menurun hingga sekitar 90 persen. Penurunan komponen tersebut diduga terkait dengan pergeseran pola tenaga kerja, di mana pada tahun 2024 pengelola usaha peternakan lebih memilih menggunakan tenaga kerja di luar keluarga dibanding sebelumnya yang didominasi oleh tenaga kerja keluarga (Tidak Dibayar). Pergeseran ini terlihat dari meningkatnya jumlah biaya Upah Pekerja Dibayar, yang terlihat signifikan pada usaha ternak besar dan ternak kecil, yaitu sekitar 200 persen hingga 1.300 persen. Sementara itu, usaha peternakan unggas terjadi sedikit perbedaan, usaha peternakan Ayam Ras Pedaging mengalami peningkatan Upah Pekerja Dibayar sekitar 21,05 persen dan peternakan Ayam Kampung Biasa sekitar 56,43 persen. Selanjutnya, pada usaha peternakan Itik Manila justru mengalami penurunan pada komponen Upah Pekerja Dibayarnya, sementara untuk Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar meningkat pesat. Hal ini menunjukkan adanya pola pergeseran yang berlawanan, di mana tenaga kerja keluarga (Pekerja Tidak Dibayar) berperan dominan dalam kegiatan produksi itik manila.

Berdasarkan kombinasi antara nilai produksi dan biaya produksi tersebut, usaha peternakan yang mengalami peningkatan pendapatan antara lain usaha peternakan Kerbau Potong, Babi, Kambing Potong, Domba Potong, dan Itik Manila. Sebaliknya, penurunan pendapatan terjadi pada usaha peternakan Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Kampung Biasa, dan Ayam Ras Pedaging. Khusus untuk Itik Petelur, terjadi perubahan satuan penyajian data, dari nilai usaha per 5.000 ekor pada tahun 2017 menjadi per 1.000 ekor pada tahun 2024. Berdasarkan angka pada tabel terlihat bahwa pendapatan usaha Itik Petelur mengalami peningkatan, dari semula keuntungan sebesar Rp82,50 juta per 5.000 ekor pada tahun 2017 menjadi Rp64,89 juta per 1.000 ekor atau setara dengan Rp 324,45 juta per 5.000 ekor pada tahun 2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 8.2.3 Pendapatan Usaha Peternakan dan Perubahannya per Ekor (khusus Ayam Ras Pedaging per 5000 Ekor) Menurut Jenis Ternak, 2017 dan 2024

8.3

Tabel-tabel



Tabel 8.3.1 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	4.537,28	100,00	3.290,37	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	4.382,02	96,58	3.249,76	98,77
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	—	—	18,85	0,57
3. Produksi Ikutan	155,26	3,42	21,76	0,66
B. Biaya Produksi	1.669,30	100,00	716,12	100,00
1. Pakan	301,44	18,06	342,25	47,79
a. Pakan Jagung	47,09	2,82	3,08	0,43
b. Pakan Hijauan	...	...	138,75	19,38
c. Pakan Konsentrat	23,20	1,39	72,50	10,12
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	231,15	13,85	127,92	17,86
2. Pemeliharaan Kesehatan	51,05	3,06	35,80	5,00
3. Upah Pekerja	1.032,06	61,83	70,87	9,90
a. Upah Pekerja Dibayar	10,77	0,65	33,10	4,62
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	1.021,30	61,18	36,82	5,14
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	0,95	0,13
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	80,26	4,81	107,92	15,07
5. Listrik dan Air	19,49	1,17	14,20	1,98
6. Lahan	16,91	1,01	85,69	11,97
a. Sewa Lahan	1,11	0,07	1,56	0,22
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	15,80	0,95	84,13	11,75
7. Jasa Peternakan	4,04	0,24	14,85	2,07
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	164,05	9,83	44,55	6,22
C. Pendapatan	2.867,98	100,00	2.574,26	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.2 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Sapi Perah di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	11.007,89	100,00	10.141,12	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	4.377,14	39,76	3.008,25	29,66
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	6.457,83	58,67	6.977,85	68,81
3. Produksi Ikutan	172,92	1,57	155,02	1,53
B. Biaya Produksi	5.238,74	100,00	5.094,66	100,00
1. Pakan	2.379,56	45,42	4.074,74	79,98
a. Pakan Jagung	200,08	3,82	20,38	0,40
b. Pakan Hijauan	...	...	564,65	11,08
c. Pakan Konsentrat	987,71	18,85	2.465,24	48,39
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	1.191,78	22,75	1.024,48	20,11
2. Pemeliharaan Kesehatan	58,25	1,11	69,13	1,36
3. Upah Pekerja	2.129,24	40,64	415,47	8,16
a. Upah Pekerja Dibayar	75,67	1,44	382,97	7,52
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	2.053,58	39,20	18,52	0,36
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	13,99	0,27
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	206,25	3,94	189,12	3,71
5. Listrik dan Air	32,00	0,61	40,18	0,79
6. Lahan	37,61	0,72	131,96	2,59
a. Sewa Lahan	2,47	0,05	2,58	0,05
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	35,14	0,67	129,39	2,54
7. Jasa Peternakan	5,82	0,11	14,63	0,29
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	390,01	7,44	159,42	3,13
C. Pendapatan	5.769,15	100,00	5.046,46	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.3 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Kerbau Potong di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	4.253,35	100,00	3.697,39	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	4.169,91	98,04	3.685,36	99,67
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	0,00	0,00	0,78	0,02
3. Produksi Ikutan	83,44	1,96	11,25	0,30
B. Biaya Produksi	1.617,33	100,00	533,97	100,00
1. Pakan	54,00	3,34	143,84	26,94
a. Pakan Jagung	29,87	1,85	0,49	0,09
b. Pakan Hijauan	...	...	110,85	20,76
c. Pakan Konsentrat	0,23	0,01	9,97	1,87
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	23,90	1,48	22,53	4,22
2. Pemeliharaan Kesehatan	13,07	0,81	49,91	9,35
3. Upah Pekerja	1.322,94	81,80	117,14	21,94
a. Upah Pekerja Dibayar	5,89	0,36	85,87	16,08
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	1.317,05	81,43	29,65	5,55
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	1,61	0,30
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	60,79	3,76	59,16	11,08
5. Listrik dan Air	4,78	0,30	4,08	0,76
6. Lahan	30,15	1,86	93,09	17,43
a. Sewa Lahan	0,97	0,06	2,04	0,38
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	29,18	1,80	91,04	17,05
7. Jasa Peternakan	2,62	0,16	7,09	1,33
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	128,98	7,97	59,67	11,18
C. Pendapatan	2.636,02	100,00	3.163,42	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.4 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Babi di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	1.129,78	100,00	1.732,79	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	1.123,85	99,48	1.726,29	99,62
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	—	—	—	—
3. Produksi Ikutan	5,93	0,52	6,50	0,38
B. Biaya Produksi	599,64	100,00	518,55	100,00
1. Pakan	206,92	34,51	377,24	72,75
a. Pakan Jagung	9,21	1,54	24,21	4,67
b. Pakan Hijauan	...	...	38,26	7,38
c. Pakan Konsentrat	28,21	4,70	143,92	27,75
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	169,49	28,27	170,86	32,95
2. Pemeliharaan Kesehatan	4,68	0,78	8,89	1,71
3. Upah Pekerja	304,21	50,73	15,94	3,07
a. Upah Pekerja Dibayar	0,59	0,10	5,31	1,02
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	303,62	50,63	10,25	1,98
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	0,39	0,07
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	12,48	2,08	6,05	1,17
5. Listrik dan Air	3,35	0,56	6,07	1,17
6. Lahan	6,41	1,07	59,32	11,44
a. Sewa Lahan	0,09	0,02	0,89	0,17
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	6,32	1,05	58,43	11,27
7. Jasa Peternakan	2,13	0,36	3,78	0,73
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	59,46	9,92	41,21	7,95
C. Pendapatan	530,14	100,00	1.214,24	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.5 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Kambing Potong di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	649,91	100,00	660,93	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	614,88	94,61	648,61	98,14
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	—	—	4,55	0,69
3. Produksi Ikutan	35,03	5,39	7,77	1,18
B. Biaya Produksi	329,54	100,00	155,39	100,00
1. Pakan	26,36	8,00	57,85	37,23
a. Pakan Jagung	6,57	1,99	0,57	0,37
b. Pakan Hijauan	...	...	27,37	17,62
c. Pakan Konsentrat	1,09	0,33	9,16	5,90
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	18,69	5,67	20,75	13,35
2. Pemeliharaan Kesehatan	3,78	1,15	5,08	3,27
3. Upah Pekerja	229,30	69,58	17,31	11,14
a. Upah Pekerja Dibayar	1,68	0,51	7,44	4,79
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	227,61	69,07	9,61	6,18
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	0,27	0,17
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	18,82	5,71	33,16	21,34
5. Listrik dan Air	3,41	1,03	3,58	2,31
6. Lahan	3,77	1,14	25,73	16,56
a. Sewa Lahan	0,13	0,04	0,43	0,28
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	3,64	1,10	25,30	16,28
7. Jasa Peternakan	0,34	0,10	0,96	0,62
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	43,76	13,28	11,71	7,54
C. Pendapatan	320,37	100,00	505,54	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.6 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Domba Potong di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	648,50	100,00	689,79	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	611,65	94,32	683,21	99,05
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	—	—	0,27	0,04
3. Produksi Ikutan	36,85	5,68	6,30	0,91
B. Biaya Produksi	332,66	100,00	242,91	100,00
1. Pakan	27,89	8,38	135,42	55,75
a. Pakan Jagung	9,35	2,81	0,10	0,04
b. Pakan Hijauan	...	...	94,03	38,71
c. Pakan Konsentrat	1,35	0,41	19,72	8,12
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	17,19	5,17	21,57	8,88
2. Pemeliharaan Kesehatan	3,13	0,94	6,88	2,83
3. Upah Pekerja	241,04	72,46	35,93	14,79
a. Upah Pekerja Dibayar	2,39	0,72	21,47	8,84
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	238,65	71,74	8,86	3,65
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	5,60	2,31
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	13,71	4,12	24,16	9,95
5. Listrik dan Air	2,99	0,90	2,82	1,16
6. Lahan	5,79	1,74	21,01	8,65
a. Sewa Lahan	0,12	0,04	0,62	0,26
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	5,67	1,70	20,39	8,39
7. Jasa Peternakan	0,23	0,07	0,71	0,29
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	37,88	11,39	15,98	6,58
C. Pendapatan	315,84	100,00	446,88	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.7 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Ayam Kampung Biasa di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	74,38	100,00	34,15	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	63,79	85,76	32,17	94,22
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	8,19	11,01	1,77	5,17
3. Produksi Ikutan	2,40	3,23	0,21	0,61
B. Biaya Produksi	39,49	100,00	15,61	100,00
1. Pakan	13,54	34,29	10,94	70,05
a. Pakan Jagung	2,39	6,05	2,40	15,36
b. Pakan Hijauan	...	...	0,04	0,24
c. Pakan Konsentrat	2,00	5,06	2,63	16,85
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	9,15	23,17	5,87	37,61
2. Pemeliharaan Kesehatan	0,53	1,34	0,27	1,74
3. Upah Pekerja	19,93	50,47	0,41	2,66
a. Upah Pekerja Dibayar	0,03	0,08	0,05	0,30
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	19,90	50,39	0,36	2,32
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	0,01	0,03
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	0,67	1,70	0,28	1,77
5. Listrik dan Air	0,54	1,37	0,40	2,57
6. Lahan	0,39	0,99	2,59	16,58
a. Sewa Lahan	0,01	0,03	0,03	0,20
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	0,38	0,96	2,56	16,38
7. Jasa Peternakan	0,02	0,05	0,02	0,10
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	3,87	9,80	0,71	4,54
C. Pendapatan	34,89	100,00	18,53	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.8 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per 1000 Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Itik Petelur di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	214.970,55	100,00	140.316,23	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	23.870,65	11,10	17.889,46	12,75
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	190.167,74	88,46	121.790,10	86,80
3. Produksi Ikutan	932,16	0,43	636,68	0,45
B. Biaya Produksi	132.417,70	100,00	75.420,46	100,00
1. Pakan	79.081,06	59,72	60.009,13	79,57
a. Pakan Jagung	4.084,57	3,08	2.397,84	3,18
b. Pakan Hijauan	...	...	218,60	0,29
c. Pakan Konsentrat	27.496,51	20,76	34.941,42	46,33
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	47.499,98	35,87	22.451,26	29,77
2. Pemeliharaan Kesehatan	1.522,19	1,15	1.536,82	2,04
3. Upah Pekerja	41.233,95	31,14	4.875,14	6,46
a. Upah Pekerja Dibayar	501,37	0,38	2.426,45	3,22
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	40.732,58	30,76	2.294,84	3,04
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	153,84	0,20
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	1.798,05	1,36	2.228,91	2,96
5. Listrik dan Air	571,34	0,43	1.322,29	1,75
6. Lahan	865,56	0,65	2.861,82	3,79
a. Sewa Lahan	49,63	0,04	269,77	0,36
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	815,93	0,62	2.592,05	3,44
7. Jasa Peternakan	6,10	—	741,36	0,98
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	7.339,45	5,54	1.844,99	2,45
C. Pendapatan	82.552,85	100,00	64.895,77	100,00

Catatan: 2017 merupakan angka rata-rata produksi, biaya produksi, dan pendapatan per 5000 Ekor

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.9 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Itik Manila di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	52,16	100,00	39,80	100,00
1. Perubahan Bobot Ternak	43,47	83,34	36,97	92,88
2. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	6,90	13,23	2,57	6,46
3. Produksi Ikutan	1,79	3,43	0,26	0,65
B. Biaya Produksi	121,07	100,00	20,75	100,00
1. Pakan	23,83	19,68	15,56	74,98
a. Pakan Jagung	19,87	16,41	1,21	5,84
b. Pakan Hijauan	...	...	0,17	0,81
c. Pakan Konsentrat	1,84	1,52	2,92	14,05
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	2,12	1,75	11,26	54,28
2. Pemeliharaan Kesehatan	0,11	0,09	0,33	1,60
3. Upah Pekerja	68,99	56,98	0,70	3,36
a. Upah Pekerja Dibayar	32,25	26,64	0,22	1,06
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	0,02	0,02	0,44	2,13
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	0,04	0,17
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	15,92	13,15	0,38	1,83
5. Listrik dan Air	1,28	1,06	0,33	1,59
6. Lahan	0,57	0,47	2,56	12,36
a. Sewa Lahan	0,31	0,26	0,04	0,19
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	0,26	0,21	2,53	12,17
7. Jasa Peternakan	0,49	0,40	0,01	0,06
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	9,88	8,16	0,88	4,22
C. Pendapatan	-68,91	100,00	19,06	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024

Tabel 8.3.10 Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan per 5000 Ekor pada Usaha Pertanian Perorangan Peternakan Ayam Ras Pedaging di Indonesia, 2017 dan 2024

Uraian	2017 ¹		2024 ²	
	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)	Nilai (ribu rupiah)	Struktur (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi	176.043,61	100,00	152.008,05	100,00
1. Pertambahan Bobot Ternak yang belum Dijual	173.411,50	98,50	2.105,53	1,39
2. Produksi Ternak Hidup yang Dijual (Termasuk yang dipotong dan diberikan kepada pihak lain)	—	—	149.077,70	98,07
3. Produksi selain Ternak Hidup (susu, atau telur)	—	—	177,47	0,12
4. Produksi Ikutan	2.632,11	1,50	647,36	0,43
B. Biaya Produksi	123.023,36	100,00	126.445,06	100,00
1. Pakan	69.465,80	56,47	81.754,62	64,66
a. Pakan Jagung	1.703,76	1,38	177,62	0,14
b. Pakan Hijauan	...	...	—	—
c. Pakan Konsentrat	63.198,04	51,37	81.248,95	64,26
d. Pakan Lainnya (ampas tahu, dedak, bungkil, inti sawit, dll)	4.564,00	3,71	328,06	0,26
2. Pemeliharaan Kesehatan	2.389,89	1,94	2.616,79	2,07
3. Upah Pekerja	12.228,38	9,94	3.932,75	3,11
a. Upah Pekerja Dibayar	2.512,75	2,04	3.041,71	2,41
b. Perkiraan Upah Pekerja tidak Dibayar	9.715,63	7,90	226,09	0,18
c. Upah Pekerja Borongan	...	...	664,95	0,53
4. Bahan Bakar (BBM dan Gas) dan Pelumas	1.400,79	1,14	999,40	0,79
5. Listrik dan Air	855,93	0,70	2.114,58	1,67
6. Lahan	440,78	0,36	1.198,09	0,95
a. Sewa Lahan	112,96	0,09	221,01	0,17
a. Perkiraan Sewa Lahan Milik Sendiri	327,82	0,27	977,08	0,77
7. Jasa Peternakan	48,50	0,04	77,80	0,06
8. Pengeluaran Lainnya (perbaikan kecil, sewa bangunan/kandang/ mesin/alat, retribusi, biaya pengangkutan, dll)	7.322,10	5,95	1.661,67	1,31
9. Pembelian DOC	28.871,19	23,47	32.089,37	25,38
C. Pendapatan	53.020,25	100,00	25.563,00	100,00

Sumber: ¹Badan Pusat Statistik, Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017

²Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Pertanian 2024



09 Data Penunjang Lainnya

9.1

Produk Domestik Bruto



Tabel 9.1.1 PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha
(triliun rupiah), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*					2025**		
	I	II	III	IV	Tahunan	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	613,79	762,62	773,22	641,79	2.791,43	717,28	822,57	869,44
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	459,84	589,75	594,44	463,15	2.107,18	558,07	639,40	678,61
a. Tanaman Pangan	101,87	166,79	130,80	86,20	485,66	142,66	159,83	150,02
b. Tanaman Hortikultura	66,95	83,42	85,59	72,60	308,56	69,59	88,63	88,51
c. Tanaman Perkebunan	193,31	236,61	279,37	212,95	922,24	235,19	278,68	332,28
d. Peternakan	88,26	91,96	87,53	82,09	349,84	99,23	100,28	94,99
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	9,45	10,97	11,15	9,31	40,88	11,40	11,97	12,81
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	30,44	32,34	35,29	31,50	129,57	29,40	32,36	35,47
3. Perikanan	123,51	140,53	143,49	147,14	554,68	129,81	150,81	155,36
Pertambangan dan Penggalian	493,91	485,87	511,11	535,70	2.026,59	509,23	510,90	515,61
Industri Pengolahan	1.019,65	1.025,10	1.072,56	1.085,56	4.202,87	1.090,53	1.110,26	1.160,55
Pengadaan Listrik dan Gas	55,27	55,97	57,93	58,35	227,53	58,53	57,43	60,76
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,47	3,57	3,56	3,66	14,26	3,65	3,70	3,76
Konstruksi	541,25	533,29	567,31	591,61	2.233,46	557,34	563,73	595,02
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	695,44	719,38	738,19	739,69	2.892,69	749,02	774,31	799,14
Transportasi dan Pergudangan	313,44	345,61	347,89	351,17	1.358,12	344,83	369,09	369,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138,48	145,85	147,57	152,55	584,45	150,14	160,63	162,60
Informasi dan Komunikasi	232,92	239,80	241,10	246,20	960,02	251,54	260,71	266,64
Jasa Keuangan dan Asuransi	227,86	234,97	230,87	229,11	922,81	240,72	247,15	237,86
Real Estate	128,50	128,94	130,94	132,35	520,73	121,04	135,86	138,39
Jasa Perusahaan	101,99	106,70	106,32	109,16	424,17	112,07	118,76	119,76
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	177,75	179,32	147,36	169,29	673,72	190,40	191,22	156,24
Jasa Pendidikan	147,25	157,97	147,67	168,52	621,42	158,18	163,38	166,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	64,68	69,21	69,80	74,52	278,22	69,91	73,17	75,91
Jasa lainnya	108,19	113,08	111,64	121,40	454,31	119,56	128,11	125,61
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5.063,86	5.307,25	5.405,05	5.410,62	21.186,78	5.443,99	5.690,97	5.823,32
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	224,72	229,33	233,82	264,31	952,18	221,94	256,04	236,72
Produk Domestik Bruto	5.288,58	5.536,59	5.638,87	5.674,93	22.138,96	5.665,93	5.947,01	6.060,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.2 PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*					2025**		
	I	II	III	IV	Tahunan	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	327,09	403,72	404,12	329,40	1.464,33	361,50	410,40	424,02
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	246,80	313,91	311,25	237,06	1.109,01	280,37	318,92	329,57
a. Tanaman Pangan	58,92	99,63	77,69	51,06	287,29	83,81	93,64	85,41
b. Tanaman Hortikultura	36,55	44,48	46,49	40,51	168,03	37,22	47,22	47,53
c. Tanaman Perkebunan	97,44	114,74	133,87	96,33	442,38	100,50	118,48	139,98
d. Peternakan	48,82	49,25	47,39	44,39	189,85	53,13	53,64	50,48
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	5,07	5,82	5,81	4,76	21,47	5,71	5,94	6,18
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	14,83	15,66	17,05	15,23	62,76	14,19	15,62	16,94
3. Perikanan	65,47	74,15	75,82	77,12	292,56	66,94	75,85	77,51
Pertambangan dan Penggalian	234,23	229,14	242,01	249,88	955,26	231,34	233,78	237,21
Industri Pengolahan	638,60	640,49	667,63	672,14	2.618,85	667,65	676,88	704,60
Pengadaan Listrik dan Gas	32,63	33,11	34,24	34,61	134,59	34,30	33,41	35,22
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,72	2,73	2,70	2,77	10,91	2,72	2,75	2,79
Konstruksi	307,15	301,88	320,17	333,60	1.262,79	313,85	316,92	333,63
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	407,51	418,85	427,76	428,15	1.682,25	427,99	441,35	451,23
Transportasi dan Pergudangan	141,94	151,95	153,45	155,71	603,05	154,72	164,90	166,68
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	99,77	103,94	104,35	107,36	415,42	105,51	112,30	113,13
Informasi dan Komunikasi	211,05	216,69	217,79	222,91	868,45	227,34	233,86	238,81
Jasa Keuangan dan Asuransi	129,25	132,15	129,76	128,58	519,74	134,39	136,39	130,76
Real Estate	87,14	87,34	88,58	89,40	352,45	89,70	90,58	92,08
Jasa Perusahaan	60,75	63,13	63,09	64,56	251,53	66,37	69,01	69,37
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	106,01	106,15	88,25	102,92	403,33	111,08	111,13	92,07
Jasa Pendidikan	88,38	94,27	88,23	101,41	372,29	92,83	95,59	97,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42,79	45,38	45,82	48,66	182,64	45,27	47,10	48,95
Jasa lainnya	63,79	66,24	65,57	71,08	266,69	70,07	73,74	72,08
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	2.980,79	3.097,16	3.143,51	3.143,12	12.364,59	3.136,66	3.250,08	3.310,19
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	132,25	133,83	136,00	153,62	555,69	127,88	146,23	134,56
Produk Domestik Bruto	3.113,04	3.230,99	3.279,51	3.296,74	12.920,28	3.264,53	3.396,30	3.444,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.3 Distribusi PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*					2025**		
	I	II	III	IV	Tahunan	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,61	13,77	13,71	11,31	12,61	12,66	13,83	14,35
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	8,69	10,65	10,54	8,16	9,52	9,85	10,75	11,20
a. Tanaman Pangan	1,93	3,01	2,32	1,52	2,19	2,52	2,69	2,48
b. Tanaman Hortikultura	1,27	1,51	1,52	1,28	1,39	1,23	1,49	1,46
c. Tanaman Perkebunan	3,66	4,27	4,95	3,75	4,17	4,15	4,69	5,48
d. Peternakan	1,67	1,66	1,55	1,45	1,58	1,75	1,69	1,57
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,18	0,20	0,20	0,16	0,18	0,20	0,20	0,21
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,58	0,58	0,63	0,56	0,59	0,52	0,54	0,59
3. Perikanan	2,34	2,54	2,54	2,59	2,51	2,29	2,54	2,56
Pertambangan dan Penggalian	9,34	8,78	9,06	9,44	9,15	8,99	8,59	8,51
Industri Pengolahan	19,28	18,52	19,02	19,13	18,98	19,25	18,67	19,15
Pengadaan Listrik dan Gas	1,05	1,01	1,03	1,03	1,03	1,03	0,97	1,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
Konstruksi	10,23	9,63	10,06	10,42	10,09	9,84	9,48	9,82
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,15	12,99	13,09	13,03	13,07	13,22	13,02	13,19
Transportasi dan Pergudangan	5,93	6,24	6,17	6,19	6,13	6,09	6,21	6,10
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,62	2,63	2,62	2,69	2,64	2,65	2,70	2,68
Informasi dan Komunikasi	4,40	4,33	4,28	4,34	4,34	4,44	4,38	4,40
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,31	4,24	4,09	4,04	4,17	4,25	4,16	3,93
Real Estate	2,43	2,33	2,32	2,33	2,35	2,14	2,28	2,28
Jasa Perusahaan	1,93	1,93	1,89	1,92	1,92	1,98	2,00	1,98
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,36	3,24	2,61	2,98	3,04	3,36	3,22	2,58
Jasa Pendidikan	2,78	2,85	2,62	2,97	2,81	2,79	2,75	2,74
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22	1,25	1,24	1,31	1,26	1,23	1,23	1,25
Jasa lainnya	2,05	2,04	1,98	2,14	2,05	2,11	2,15	2,07
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	95,75	95,86	95,85	95,34	95,70	96,08	95,69	96,09
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	4,25	4,14	4,15	4,66	4,30	3,92	4,31	3,91
Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.4 Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Sebelumnya (*q-to-q*) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,00	23,43	0,10	-18,49	9,74	13,53	3,32
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5,12	27,19	-0,85	-23,84	18,27	13,75	3,34
a. Tanaman Pangan	26,10	69,10	-22,02	-34,28	64,16	11,72	-8,79
b. Tanaman Hortikultura	-7,13	21,68	4,52	-12,85	-8,14	26,89	0,65
c. Tanaman Perkebunan	-0,81	17,76	16,67	-28,04	4,33	17,89	18,15
d. Peternakan	6,75	0,89	-3,77	-6,33	19,67	0,97	-5,90
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	7,02	14,71	-0,06	-18,11	19,98	3,95	4,07
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-6,76	5,64	8,85	-10,68	-6,80	10,09	8,46
3. Perikanan	-14,30	13,26	2,25	1,72	-13,20	13,31	2,18
Pertambangan dan Penggalian	-2,56	-2,17	5,62	3,25	-7,42	1,06	1,47
Industri Pengolahan	-0,35	0,30	4,24	0,68	-0,67	1,38	4,09
Pengadaan Listrik dan Gas	-2,47	1,46	3,42	1,07	-0,88	-2,61	5,42
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,76	0,29	-0,94	2,50	-1,63	0,93	1,52
Konstruksi	-2,57	-1,72	6,06	4,19	-5,92	0,98	5,28
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,12	2,78	2,13	0,09	-0,04	3,12	2,24
Transportasi dan Pergudangan	-1,62	7,05	0,98	1,47	-0,63	6,58	1,08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,93	4,17	0,40	2,88	-1,72	6,43	0,74
Informasi dan Komunikasi	1,73	2,67	0,51	2,35	1,99	2,87	2,12
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,27	2,25	-1,81	-0,91	4,52	1,48	-4,13
Real Estate	0,37	0,24	1,41	0,93	0,34	0,98	1,65
Jasa Perusahaan	1,70	3,92	-0,06	2,32	2,81	3,97	0,52
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,19	0,14	-16,87	16,63	7,93	0,04	-17,15
Jasa Pendidikan	-10,27	6,66	-6,41	14,94	-8,45	2,97	2,07
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-7,48	6,04	0,97	6,19	-6,97	4,05	3,92
Jasa lainnya	-0,06	3,85	-1,01	8,40	-1,42	5,24	-2,25
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	-0,72	3,90	1,50	-0,01	-0,21	3,62	1,85
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-3,27	1,19	1,62	12,96	-16,76	14,35	-7,98
Produk Domestik Bruto	-0,83	3,79	1,50	0,53	-0,98	4,04	1,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.5 Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (*y-on-y*) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-3,54	3,25	1,69	0,71	10,52	1,65	4,93
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	-5,50	5,18	1,86	0,97	13,60	1,60	5,89
a. Tanaman Pangan	-24,72	12,51	4,50	9,27	42,26	-6,01	9,94
b. Tanaman Hortikultura	-0,33	1,10	-0,23	2,93	1,81	6,18	2,24
c. Tanaman Perkebunan	3,07	1,16	0,45	-1,93	3,14	3,26	4,56
d. Peternakan	5,22	4,93	3,83	-2,92	8,83	8,92	6,51
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	-4,26	4,98	1,91	0,48	12,65	2,08	6,30
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,19	-2,72	-2,19	-4,24	-4,29	-0,25	-0,60
3. Perikanan	3,49	-3,05	1,86	0,95	2,25	2,30	2,23
Pertambangan dan Penggalian	9,31	3,17	3,46	3,95	-1,23	2,03	-1,98
Industri Pengolahan	4,13	3,95	4,72	4,89	4,55	5,68	5,54
Pengadaan Listrik dan Gas	5,35	5,39	5,02	3,42	5,11	0,90	2,86
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,44	0,84	0,03	1,06	0,18	0,82	3,32
Konstruksi	7,59	7,29	7,48	5,81	2,18	4,98	4,21
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,58	4,85	4,82	5,19	5,03	5,37	5,49
Transportasi dan Pergudangan	8,66	9,56	8,64	7,92	9,01	8,52	8,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,34	10,15	8,32	6,61	5,75	8,04	8,41
Informasi dan Komunikasi	8,41	7,66	6,82	7,45	7,72	7,92	9,65
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,93	7,90	5,49	1,74	3,98	3,20	0,77
Real Estate	2,54	2,16	2,32	2,97	2,94	3,71	3,95
Jasa Perusahaan	9,63	7,96	7,93	8,08	9,27	9,31	9,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18,89	2,81	3,94	1,16	4,79	4,69	4,33
Jasa Pendidikan	7,43	2,44	2,56	2,95	5,04	1,40	10,59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,65	8,57	7,65	5,20	5,78	3,80	6,83
Jasa lainnya	8,92	8,85	9,95	11,36	9,84	11,31	9,92
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5,51	5,24	5,04	4,69	5,23	4,94	5,30
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-3,16	0,78	2,89	12,36	-3,31	9,26	-1,05
Produk Domestik Bruto	5,11	5,05	4,95	5,02	4,87	5,12	5,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.6 Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (c-to-c) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-3,54	0,10	0,66	0,67	10,52	5,62	5,37
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	-5,50	0,20	0,78	0,82	13,60	6,88	6,53
a. Tanaman Pangan	-24,72	-4,96	-2,04	-0,21	42,26	11,93	11,27
b. Tanaman Hortikultura	-0,33	0,45	0,20	0,85	1,81	4,21	3,49
c. Tanaman Perkebunan	3,07	2,03	1,41	0,67	3,14	3,21	3,73
d. Peternakan	5,22	5,07	4,66	2,78	8,83	8,87	8,10
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	-4,26	0,47	0,96	0,85	12,65	7,00	6,76
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,19	-0,85	-1,34	-2,06	-4,29	-2,21	-1,64
3. Perikanan	3,49	-0,09	0,59	0,68	2,25	2,28	2,26
Pertambangan dan Penggalian	9,31	6,18	5,23	4,90	-1,23	0,38	-0,43
Industri Pengolahan	4,13	4,04	4,27	4,43	4,55	5,12	5,26
Pengadaan Listrik dan Gas	5,35	5,37	5,25	4,77	5,11	2,99	2,95
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,44	2,61	1,74	1,56	0,18	0,50	1,43
Konstruksi	7,59	7,44	7,46	7,02	2,18	3,57	3,79
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,58	4,72	4,75	4,86	5,03	5,20	5,30
Transportasi dan Pergudangan	8,66	9,12	8,96	8,69	9,01	8,75	8,71
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,34	9,75	9,26	8,56	5,75	6,92	7,43
Informasi dan Komunikasi	8,41	8,03	7,62	7,57	7,72	7,82	8,44
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,93	5,90	5,76	4,74	3,98	3,59	2,65
Real Estate	2,54	2,35	2,34	2,50	2,94	3,32	3,54
Jasa Perusahaan	9,63	8,77	8,49	8,38	9,27	9,29	9,51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18,89	10,26	8,32	6,40	4,79	4,74	4,62
Jasa Pendidikan	7,43	4,79	4,06	3,75	5,04	3,16	5,58
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,65	10,04	9,21	8,11	5,78	4,76	5,47
Jasa lainnya	8,92	8,89	9,24	9,80	9,84	10,59	10,37
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5,51	5,37	5,26	5,11	5,23	5,08	5,16
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-3,16	-1,22	0,14	3,24	-3,31	3,02	1,64
Produk Domestik Bruto	5,11	5,08	5,03	5,03	4,87	4,99	5,01

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.7 Sumber Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Sebelumnya (*q-to-q*) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,00	2,46	0,01	-2,28	0,97	1,50	0,40
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,38	2,16	-0,08	-2,26	1,31	1,18	0,31
a. Tanaman Pangan	0,39	1,31	-0,68	-0,81	0,99	0,30	-0,24
b. Tanaman Hortikultura	-0,09	0,25	0,06	-0,18	-0,10	0,31	0,01
c. Tanaman Perkebunan	-0,03	0,56	0,59	-1,14	0,13	0,55	0,63
d. Peternakan	0,10	0,01	-0,06	-0,09	0,26	0,02	-0,09
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,02	0,00	-0,03	0,03	0,01	0,01
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,03	0,03	0,04	-0,06	-0,03	0,04	0,04
3. Perikanan	-0,35	0,28	0,05	0,04	-0,31	0,27	0,05
Pertambangan dan Penggalian	-0,20	-0,16	0,40	0,24	-0,56	0,07	0,10
Industri Pengolahan	-0,07	0,06	0,84	0,14	-0,14	0,28	0,82
Pengadaan Listrik dan Gas	-0,03	0,02	0,04	0,01	-0,01	-0,03	0,05
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	—	—	—	—	—	—	—
Konstruksi	-0,26	-0,17	0,57	0,41	-0,60	0,09	0,49
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,02	0,36	0,28	0,01	—	0,41	0,29
Transportasi dan Pergudangan	-0,07	0,32	0,05	0,07	-0,03	0,31	0,05
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,03	0,13	0,01	0,09	-0,06	0,21	0,02
Informasi dan Komunikasi	0,11	0,18	0,03	0,16	0,13	0,20	0,15
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,09	0,09	-0,07	-0,04	0,18	0,06	-0,17
Real Estate	0,01	0,01	0,04	0,03	0,01	0,03	0,04
Jasa Perusahaan	0,03	0,08	—	0,04	0,06	0,08	0,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,14	0,00	-0,55	0,45	0,25	0,00	-0,56
Jasa Pendidikan	-0,32	0,19	-0,19	0,40	-0,26	0,08	0,06
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0,11	0,08	0,01	0,09	-0,10	0,06	0,05
Jasa lainnya	0,00	0,08	-0,02	0,17	-0,03	0,11	-0,05
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	-0,69	3,74	1,43	-0,01	-0,20	3,47	1,77
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-0,14	0,05	0,07	0,54	-0,78	0,56	-0,34
Produk Domestik Bruto	-0,83	3,79	1,50	0,53	-0,98	4,04	1,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.8 Sumber Pertumbuhan PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (*y-on-y*) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,41	0,41	0,21	0,07	1,11	0,21	0,61
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	-0,49	0,50	0,18	0,07	1,08	0,16	0,56
a. Tanaman Pangan	-0,65	0,36	0,11	0,14	0,80	-0,19	0,24
b. Tanaman Hortikultura	0,00	0,02	0,00	0,04	0,02	0,09	0,03
c. Tanaman Perkebunan	0,10	0,04	0,02	-0,06	0,10	0,12	0,19
d. Peternakan	0,08	0,08	0,06	-0,04	0,14	0,14	0,09
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	-0,01	0,01	–	–	0,02	–	0,01
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	-0,01	-0,01	-0,02	-0,02	–	–
3. Perikanan	0,07	-0,08	0,04	0,02	0,05	0,05	0,05
Pertambangan dan Penggalian	0,67	0,23	0,26	0,30	-0,09	0,14	-0,15
Industri Pengolahan	0,85	0,79	0,96	1,00	0,93	1,13	1,13
Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,05	0,04	0,05	0,01	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	–	–	–	–	–	–	–
Konstruksi	0,73	0,67	0,71	0,58	0,22	0,47	0,41
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,60	0,63	0,63	0,67	0,66	0,70	0,72
Transportasi dan Pergudangan	0,38	0,43	0,39	0,36	0,41	0,40	0,40
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,29	0,31	0,26	0,21	0,18	0,26	0,27
Informasi dan Komunikasi	0,55	0,50	0,44	0,49	0,52	0,53	0,64
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,16	0,31	0,22	0,07	0,17	0,13	0,03
Real Estate	0,07	0,06	0,06	0,08	0,08	0,10	0,11
Jasa Perusahaan	0,18	0,15	0,15	0,15	0,18	0,18	0,19
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,57	0,09	0,11	0,04	0,16	0,15	0,12
Jasa Pendidikan	0,21	0,07	0,07	0,09	0,14	0,04	0,28
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,15	0,12	0,10	0,08	0,08	0,05	0,10
Jasa lainnya	0,18	0,18	0,19	0,23	0,20	0,23	0,20
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5,26	5,01	4,82	4,48	5,01	4,73	5,08
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-0,15	0,03	0,12	0,54	-0,14	0,38	-0,04
Produk Domestik Bruto	5,11	5,05	4,95	5,02	4,87	5,12	5,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.9 Sumber Pertumbuhan Kumulatif PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (c-to-c) Menurut Lapangan Usaha (persen), 2024* dan 2025**

Lapangan Usaha	2024*				2025**		
	I	II	III	IV	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,41	0,01	0,08	0,08	1,11	0,65	0,63
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	-0,49	0,02	0,07	0,07	1,08	0,61	0,59
a. Tanaman Pangan	-0,65	-0,14	-0,05	—	0,8	0,3	0,28
b. Tanaman Hortikultura	—	0,01	—	0,01	0,02	0,05	0,05
c. Tanaman Perkebunan	0,1	0,07	0,05	0,02	0,1	0,11	0,13
d. Peternakan	0,08	0,08	0,07	0,04	0,14	0,14	0,12
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	-0,01	—	—	—	0,02	0,01	0,01
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	—	-0,01	-0,01	-0,02	-0,01	-0,01
3. Perikanan	0,07	—	0,01	0,02	0,05	0,05	0,05
Pertambangan dan Penggalian	0,67	0,45	0,38	0,36	-0,09	0,03	-0,03
Industri Pengolahan	0,85	0,82	0,87	0,9	0,93	1,03	1,06
Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,03	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	—	—	—	—	—	—	—
Konstruksi	0,73	0,7	0,7	0,67	0,22	0,34	0,37
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,6	0,62	0,62	0,63	0,66	0,68	0,69
Transportasi dan Pergudangan	0,38	0,41	0,4	0,39	0,41	0,41	0,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,29	0,3	0,29	0,27	0,18	0,22	0,24
Informasi dan Komunikasi	0,55	0,53	0,5	0,5	0,52	0,53	0,57
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,16	0,24	0,23	0,19	0,17	0,15	0,11
Real Estate	0,07	0,07	0,07	0,07	0,08	0,09	0,1
Jasa Perusahaan	0,18	0,17	0,16	0,16	0,18	0,18	0,18
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,57	0,33	0,25	0,2	0,16	0,16	0,14
Jasa Pendidikan	0,21	0,14	0,12	0,11	0,14	0,09	0,16
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,15	0,13	0,12	0,11	0,08	0,07	0,08
Jasa lainnya	0,18	0,18	0,18	0,19	0,2	0,22	0,21
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5,26	5,13	5,03	4,89	5,01	4,87	4,94
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	-0,15	-0,05	0,01	0,14	-0,14	0,13	0,07
Produk Domestik Bruto	5,11	5,08	5,03	5,03	4,87	4,99	5,01

Sumber: Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2024 dan 2025

Tabel 9.1.10 Struktur Input Produk Peternakan (juta rupiah), 2020

Kategori		Produk Peternakan			
		Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	Susu segar	Unggas dan Hasil-hasilnya	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya
		026	027	028	029
		(1)	(3)	(4)	(5)
A	PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	5.686.825	837.258	7.522.515	1.408.859
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5.564.298	831.586	7.224.529	1.403.886
a	Tanaman Pangan	2.458.540	623.894	2.621.709	532.488
	001 Padi	1.341.712	151.784	411.729	298.488
	002 Jagung	491.240	359.363	1.868.479	51.583
	003 Ubi jalar	82.536	44.929	51.317	6.664
	004 Ubi kayu	341.921	45.238	264.410	17.152
	005 Umbi-umbian lainnya	144.426	21.287	76	212
	006 Kacang tanah	31.884	914	14.353	2.271
	007 Kedelai	15.432	99	1.039	988
	008 Kacang-kacangan Lainnya	9.389	280	5.610	1.457
	009 Padi-padian dan Bahan Makanan Lainnya	—	—	4.696	153.673
b	Tanaman Hortikultura	1.304.405	35.889	219.067	243.046
	010 Sayur-sayuran	235.192	5	489	140.060
	011 Tanaman Hias dan Hortikultura Lainnya	777.298	35.884	217.899	42.995
	016 Buah-buahan	291.915	—	679	59.991
c	Tanaman Perkebunan	656.480	47.375	40	—
	012 Tebu	656.480	47.375	40	—
d	Peternakan	793.160	9.350	4.044.681	230.396
	026 Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	745.296	726	—	—
	027 Susu segar	194	3.063	34.406	—
	028 Unggas dan Hasil-hasilnya	47.670	5.561	4.010.275	37.816
	029 Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya	—	—	—	192.580
e	Jasa Pertanian dan Perburuan	351.713	115.078	339.032	397.956
	030 Jasa Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	351.713	115.078	339.032	397.956
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	122.527	793	3.363	4.973
	031 Kayu	65.232	464	3.363	4.973
	032 Hasil Hutan Lainnya	57.295	329	—	—
3	Perikanan	—	4.879	294.623	—
	033 Ikan	—	3.227	161.052	—
	034 Udang dan crustacea lainnya	—	1.652	133.571	—
B	PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	—	—	—	—
C	INDUSTRI PENGOLAHAN	15.317.486	3.428.898	48.167.451	4.790.374
	059 Minyak kelapa dan Kopra	343.724	27.282	25.354	239
	063 Hasil Penggilingan Padi Dan Penyosohan Beras	133.213	114.264	1.796.660	667.777

Lanjutan Tabel 9.1.10

Kategori			Produk Peternakan			
			Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	Susu segar	Unggas dan Hasil-hasilnya	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya
			026	027	028	029
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)
	072	Makanan Hewan Olahan	14.450.621	3.211.525	44.676.550	3.970.067
	105	Produk farmasi	239.476	45.107	830.618	94.733
		Lain-lain	150.452	30.720	838.269	57.558
D	PENGADAAN LISTRIK DAN GAS		52.137	1.496	123.775	10.103
E	PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH, DAN DAUR ULANG		11.048	683	10.562	2.960
F	KONSTRUKSI		173.824	34.917	263.426	61.605
	149	Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	106.352	2.728	49.909	7.632
	150	Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum dan Komunikasi	2.562	1.833	5.766	712
	151	Prasarana Pertanian	34.884	20.987	89.704	43.941
	152	Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	30.026	9.369	118.047	9.320
G	PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN; REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR		6.138.195	1.007.228	12.167.401	1.275.153
H	TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN		381.647	54.473	595.771	65.580
I	PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM		18.793	2.826	29.861	7.830
J	INFORMASI DAN KOMUNIKASI		2.563	2.309	1.494	3.071
K	JASA KEUANGAN DAN ASURANSI		1.119.843	247.986	4.075.347	190.056
L	REAL ESTATE		3.590	115	6.955	891
MN	JASA PERUSAHAAN		108.929	9.367	700.977	63.520
O	ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB		—	—	—	—
P	JASA PENDIDIKAN		—	—	—	—
Q	JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL		7.672	291	20.688	8.689
RSTU	JASA LAINNYA		1.880	20	3.623	414
	Penyesuaian c i f/f o b		—	—	—	—
	1900	Total Konsumsi Antara	29.024.432	5.627.867	73.689.846	7.889.105
	1950	Pajak dikurang Subsidi atas Produk	129.169	25.859	322.641	47.870
	2000	Total Impor	—	—	—	—
	2010	Kompensasi Tenaga Kerja	32.740.142	5.506.064	60.752.161	4.445.618
	2021	Surplus Usaha Bruto	39.512.644	6.515.719	71.350.508	5.788.548
	2030	Pajak dikurang Subsidi Lainnya Atas Produksi	187.533	9.502	145.541	9.551
	2090	Total Input Primer	72.440.319	12.031.285	132.248.210	10.243.717
	2100	Total Input	101.593.920	17.685.011	206.260.697	18.180.692

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dari Tabel I-O 2020

Tabel 9.1.11 Koefisien Input Produk Peternakan (persen), 2020

Kategori		Produk Peternakan			
		Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	Susu segar	Unggas dan Hasil-hasilnya	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya
		026	027	028	029
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
A	PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	5,60	4,73	3,65	7,75
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5,48	4,70	3,50	7,72
a	Tanaman Pangan	2,42	3,53	1,27	2,93
001	Padi	1,32	0,86	0,20	1,64
002	Jagung	0,48	2,03	0,91	0,28
003	Ubi jalar	0,08	0,25	0,02	0,04
004	Ubi kayu	0,34	0,26	0,13	0,09
005	Umbi-umbian lainnya	0,14	0,12	0,00	0,00
006	Kacang tanah	0,03	0,01	0,01	0,01
007	Kedelai	0,02	0,00	0,00	0,01
008	Kacang-kacangan Lainnya	0,01	0,00	0,00	0,01
009	Padi-padian dan Bahan Makanan Lainnya	—	—	0,00	0,85
b	Tanaman Hortikultura	1,28	0,20	0,11	1,34
010	Sayur-sayuran	0,23	0,00	0,00	0,77
011	Tanaman Hias dan Hortikultura Lainnya	0,77	0,20	0,11	0,24
016	Buah-buahan	0,29	—	0,00	0,33
c	Tanaman Perkebunan	0,65	0,27	0,00	—
012	Tebu	0,65	0,27	0,00	—
d	Peternakan	0,78	0,05	1,96	1,27
026	Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	0,73	0,00	—	—
027	Susu segar	0,00	0,02	0,02	—
028	Unggas dan Hasil-hasilnya	0,05	0,03	1,94	0,21
029	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya	—	—	—	1,06
e	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,35	0,65	0,16	2,19
030	Jasa Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,35	0,65	0,16	2,19
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,12	0,00	0,00	0,03
031	Kayu	0,06	0,00	0,00	0,03
032	Hasil Hutan Lainnya	0,06	0,00	—	—
3	Perikanan	—	0,03	0,14	—
033	Ikan	—	0,02	0,08	—
034	Udang dan crustacea lainnya	—	0,01	0,06	—
B	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	—	—	—	—
C	INDUSTRI PENGOLAHAN	15,08	19,39	23,35	26,35
059	Minyak kelapa dan Kopra	0,34	0,15	0,01	0,00
063	Hasil Penggilingan Padi Dan Penyosohan Beras	0,13	0,65	0,87	3,67

Lanjutan Tabel 9.1.11

Kategori		Produk Peternakan			
		Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	Susu segar	Unggas dan Hasil-hasilnya	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya
		026	027	028	029
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
072	Makanan Hewan Olahan	14,22	18,16	21,66	21,84
105	Produk farmasi	0,24	0,26	0,40	0,52
	Lain-lain	0,15	0,17	0,41	0,32
D	PENGGADAAN LISTRIK DAN GAS	0,05	0,01	0,06	0,06
E	PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH, DAN DAUR ULANG	0,01	0,00	0,01	0,02
F	KONSTRUKSI	0,17	0,20	0,13	0,34
149	Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	0,10	0,02	0,02	0,04
150	Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum dan Komunikasi	0,00	0,01	0,00	0,00
151	Prasarana Pertanian	0,03	0,12	0,04	0,24
152	Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	0,03	0,05	0,06	0,05
G	PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN; REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	6,04	5,70	5,90	7,01
H	TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	0,38	0,31	0,29	0,36
I	PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	0,02	0,02	0,01	0,04
J	INFORMASI DAN KOMUNIKASI	0,00	0,01	0,00	0,02
K	JASA KEUANGAN DAN ASURANSI	1,10	1,40	1,98	1,05
L	REAL ESTATE	0,00	0,00	0,00	0,00
MN	JASA PERUSAHAAN	0,11	0,05	0,34	0,35
O	ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN, DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB	—	—	—	—
P	JASA PENDIDIKAN	—	—	—	—
Q	JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	0,01	0,00	0,01	0,05
RSTU	JASA LAINNYA	0,00	0,00	0,00	0,00
	Penyesuaian c i f/f o b	—	—	—	—
1900	Total Konsumsi Antara	28,57	31,82	35,73	43,39
1950	Pajak dikurang Subsidi atas Produk	0,13	0,15	0,16	0,26
2000	Total Impor	—	—	—	—
2010	Kompensasi Tenaga Kerja	32,23	31,13	29,45	24,45
2021	Surplus Usaha Bruto	38,89	36,84	34,59	31,84
2030	Pajak dikurang Subsidi Lainnya Atas Produksi	0,18	0,05	0,07	0,05
2090	Total Input Primer	71,30	68,03	64,12	56,34
2100	Total Input	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dari Tabel I-O 2020

Tabel 9.1.12 Struktur Penggunaan Produk Peternakan (persen), 2020

Kategori		Produk						
		Total Permintaan Antara	Konsumsi Rumah Tangga	Konsumsi LNPR	Konsumsi Pemerintah	Pembentukan Modal Tetap Bruto	Perubahan Inventori	Ekspor Barang
		1800	3011	3012	3020	3030	3040	3050
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN								
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian							
d	Peternakan	55,30	22,60	–	–	21,23	-1,38	2,25
026	Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	58,45	0,25	–	–	42,31	-1,93	0,93
027	Susu segar	97,29	3,53	–	–	–	-1,42	0,59
028	Unggas dan Hasil-hasilnya	54,65	35,64	–	–	10,35	-0,64	0,01
029	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya	2,95	26,29	–	–	40,13	-6,48	37,11

Lanjutan Tabel 9.1.12

Kategori		Produk			
		Total Permintaan Akhir	Total Permintaan Atas Dasar Harga Pembeli	Total Output Domestik Atas Harga Dasar	Total Penyediaan Atas Dasar Harga Pembeli
		3090	3100	7000	8000
(1)	(2)	(10)	(11)	(12)	(13)
A PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN					
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian				
d	Peternakan	44,70	100,00	100,00	100,00
026	Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	41,55	100,00	100,00	100,00
027	Susu segar	2,71	100,00	100,00	100,00
028	Unggas dan Hasil-hasilnya	45,35	100,00	100,00	100,00
029	Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya	97,05	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dari Tabel I-O 2020

9.2

Nilai Tukar Petani



Tabel 9.2.1 Rata-rata Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan (2018=100), 2022–2024

Rincian	NTP Subsektor Peternakan		
	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Harga yang Diterima Petani	113,64	118,56	122,91
Ternak Besar	113,95	118,11	123,44
Ternak Kecil	114,57	118,28	122,78
Unggas	111,23	116,14	120,30
Hasil Ternak	116,59	125,56	127,11
Indeks Harga yang Dibayar Petani	112,25	116,45	119,94
Konsumsi Rumah Tangga	112,54	118,09	123,16
Makanan, Minuman dan Tembakau	113,84	120,53	127,66
Pakaian dan Alas Kaki	115,55	119,75	123,88
Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	106,38	108,32	109,63
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	113,42	116,78	119,38
Kesehatan	112,35	115,36	117,93
Transportasi	111,91	119,85	121,02
Informasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	105,34	105,32	105,45
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	111,11	113,68	116,14
Pendidikan	105,35	105,89	106,97
Penyediaan Makanan dan Minuman	110,37	113,27	116,20
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	114,44	118,45	123,24
Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	111,89	115,05	117,31
Bibit	112,17	113,75	116,01
Obat-Obatan dan Pakan	112,48	116,84	119,38
Sewa dan Pengeluaran Lainnya	105,80	107,35	108,26
Transportasi dan Komunikasi	110,59	119,49	119,96
Barang Modal	106,19	108,18	109,40
Upah Buruh	111,33	114,12	115,90
Nilai Tukar Petani	101,24	101,81	102,48

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Nilai Tukar Petani 2022–2024

9.3

Data Strategis Hasil Sensus Pertanian 2023

Tabel 9.3.1 Jumlah Usaha Pertanian Subsektor Peternakan Menurut Provinsi dan Jenis Usaha (unit), 2023

Provinsi	Jenis Usaha		
	Usaha Pertanian Perorangan (UTP)	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB)	Usaha Pertanian Lainnya (UTL)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	181.743	1	43
Sumatera Utara	441.117	31	49
Sumatera Barat	208.807	16	242
Riau	122.451	7	40
Jambi	99.887	3	16
Sumatra Selatan	247.962	6	48
Bengkulu	71.181	2	42
Lampung	632.904	90	73
Kep. Bangka Belitung	16.313	13	37
Kepulauan Riau	18.518	4	15
DKI Jakarta	3.716	2	9
Jawa Barat	1.065.104	277	260
Jawa Tengah	2.280.061	121	480
D I Yogyakarta	308.222	16	62
Jawa Timur	3.429.891	135	300
Banten	138.240	129	38
Bali	230.839	9	61
Nusa Tenggara Barat	358.055	34	108
Nusa Tenggara Timur	644.291	10	105
Kalimantan Barat	107.657	16	41
Kalimantan Tengah	90.052	8	54
Kalimantan Selatan	112.110	19	86
Kalimantan Timur	57.502	18	29
Kalimantan Utara	17.983	—	5
Sulawesi Utara	63.123	4	18
Sulawesi Tengah	162.568	6	16
Sulawesi Selatan	464.973	18	81
Sulawesi Tenggara	128.551	5	14
Gorontalo	78.011	2	5
Sulawesi Barat	86.112	—	11
Maluku	48.055	—	8
Maluku Utara	29.580	1	5
Papua Barat	12.604	1	4
Papua Barat Daya	6.000	2	5
Papua	21.761	5	4
Papua Selatan	14.523	2	—
Papua Tengah	77.556	1	—
Papua Pegunungan	113.500	—	—
Indonesia	12.191.523	1.014	2.414

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2023

9.4



Pendapatan Rumah Tangga Usaha Peternakan

Tabel 9.4.1 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dengan Sumber Pendapatan Utama dari Subsektor Peternakan Menurut Provinsi dan Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun (ribu rupiah), 2013

Provinsi	Sumber Pendapatan/Penerimaan		
	Usaha di Sektor Pertanian	Usaha di Luar Sektor Pertanian	Pendapatan/Penerimaan lainnya dan Transfer
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	13.876,77	1.215,31	2.068,04
Sumatera Utara	14.247,33	1.879,23	2.342,18
Sumatera Barat	19.117,51	1.940,36	1.632,75
Riau	24.654,71	4.294,65	807,79
Jambi	12.525,34	1.801,83	2.642,90
Sumatra Selatan	23.910,94	946,14	1.015,53
Bengkulu	23.395,38	2.555,91	5.037,01
Lampung	12.349,04	1.796,76	3.116,80
Kep. Bangka Belitung	27.343,12	8.408,60	7.453,63
Kepulauan Riau	50.251,15	2.765,24	1.515,23
DKI Jakarta	34.035,17	4.185,24	-1.259,64
Jawa Barat	20.464,59	2.184,45	2.931,50
Jawa Tengah	11.544,36	1.621,93	2.421,44
D I Yogyakarta	14.046,30	1.760,33	2.336,14
Jawa Timur	12.523,83	1.189,72	4.411,88
Banten	37.658,72	1.469,58	2.817,87
Bali	13.514,60	1.993,69	5.415,59
Nusa Tenggara Barat	10.165,64	608,34	3.064,24
Nusa Tenggara Timur	12.157,81	1.362,28	4.714,08
Kalimantan Barat	23.841,17	3.373,31	3.748,86
Kalimantan Tengah	36.345,52	2.198,14	11.390,44
Kalimantan Selatan	26.148,07	3.980,32	359,91
Kalimantan Timur	27.650,17	2.400,92	8.145,74
Kalimantan Utara	25.409,66	4.044,51	7.163,71
Sulawesi Utara	33.854,34	3.738,93	7.257,86
Sulawesi Tengah	12.814,29	1.665,86	2.986,59
Sulawesi Selatan	15.337,38	1.526,68	2.728,77
Sulawesi Tenggara	13.405,19	1.310,61	3.823,08
Gorontalo	7.252,84	6.955,65	2.302,66
Sulawesi Barat	9.382,87	608,67	4.125,39
Maluku	17.731,00	1.805,56	6.727,86
Maluku Utara	14.865,49	691,58	8.237,17
Papua Barat	17.671,88	1.788,80	9.915,94
Papua	22.242,65	1.710,27	12.440,41
Indonesia	14.561,25	1.600,81	3.682,93

Lanjutan Tabel 9.4.1

Provinsi	Sumber Pendapatan/Penerimaan		Total Pendapatan
	Usaha di Sektor Pertanian	Usaha di Luar Sektor Pertanian	
(1)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1.475,90	3.619,50	22.255,52
Sumatera Utara	5.720,31	4.283,50	28.472,55
Sumatera Barat	4.276,21	3.892,11	30.858,94
Riau	5.862,72	7.609,66	43.229,52
Jambi	3.702,55	5.596,21	26.268,83
Sumatra Selatan	6.589,17	4.699,98	37.161,76
Bengkulu	2.358,45	3.377,38	36.724,12
Lampung	3.873,22	2.248,69	23.384,50
Kep. Bangka Belitung	2.832,73	5.784,60	51.822,69
Kepulauan Riau	1.388,60	5.816,71	61.736,93
DKI Jakarta	1.110,56	5.982,05	54.053,38
Jawa Barat	2.302,88	2.598,38	30.481,81
Jawa Tengah	1.684,51	2.441,56	19.713,80
D I Yogyakarta	974,03	2.833,43	21.950,23
Jawa Timur	2.345,87	1.865,94	22.337,24
Banten	2.492,78	4.793,43	49.232,39
Bali	1.359,47	4.953,54	27.236,90
Nusa Tenggara Barat	1.400,14	1.041,85	16.280,20
Nusa Tenggara Timur	278,79	1.374,29	19.887,25
Kalimantan Barat	2.392,30	6.280,91	39.636,55
Kalimantan Tengah	2.499,25	7.131,71	59.565,07
Kalimantan Selatan	1.903,14	2.796,83	35.188,27
Kalimantan Timur	3.711,82	5.264,77	47.173,42
Kalimantan Utara	590,29	14.272,12	51.480,30
Sulawesi Utara	1.942,19	4.571,35	51.364,67
Sulawesi Tengah	1.410,54	1.797,37	20.674,65
Sulawesi Selatan	703,62	1.803,82	22.100,28
Sulawesi Tenggara	628,43	1.973,68	21.141,00
Gorontalo	1.193,94	3.580,35	21.285,45
Sulawesi Barat	544,79	728,20	15.389,91
Maluku	405,05	1.444,04	28.113,52
Maluku Utara	1.397,03	1.859,99	27.051,26
Papua Barat	1.142,11	6.139,96	36.658,68
Papua	566,21	2.502,77	39.462,31
Indonesia	2.090,78	2.480,46	24.416,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013

- Badan Pusat Statistik. 2000. *Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik No. 6 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Statistik Dasar*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pedoman Pengumpulan, Pengolahan, dan Penyajian Statistik Peternakan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik No. 846 tahun 2024 tentang Standar Data Statistik Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Peternakan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II: Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II: Usaha Pertanian Lainnya (UTL)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024 Subsektor Peternakan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017 (SOUT2017)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. *Hasil Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Nilai Tukar Petani 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Nilai Tukar Petani 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Tabel Input - Output Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2021-2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia (2018=100) 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia (2018=100) 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan dan Perikanan 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024 Buku I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2023 Buku I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2022 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2021 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2024 Buku I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2023 Buku I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2022 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2021 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Pertanian. 2025. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2025*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.



SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2714-8416



9 772714 841002